

**IMPLEMENTASI PROGRAM MITIGASI BENCANA MELALUI
SEKOLAH SIAGA BENCANA DI SD NEGERI BALUWARTI,
KOTAGEDE, YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh :
Warda Apriyanti
NIM 14110241017

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

**IMPLEMENTASI PROGRAM MITIGASI BENCANA MELALUI
SEKOLAH SIAGA BENCANA DI SD NEGERI BALUWARTI,
KOTAGEDE, YOGYAKARTA**

Oleh :

Warda Apriyanti
NIM 14110241017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Implementasi program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD N Baluwarti. (2) Faktor pendukung dan faktor penghambat program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD N Baluwarti.

Jenis dan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini antara lain Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa. Data diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti dengan dibantu pedoman wawancara dan pedoman observasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1)Implementasi program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD N Baluwarti telah memenuhi empat parameter SSB, ialah parameter sikap dan tindakan, parameter perencanaan dan kesiapsiagaan, parameter kebijakan sekolah, dan parameter mobilisasi sumberdaya; (2)Faktor pendukung dalam implementasi program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana adalah kemampuan menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga (BPBD, PMI, Puskesmas, TNI dan Polri), struktur bangunan yang tahan gempa, memiliki perangkat pendukung untuk mengimplementasikan program mitigasi bencana.; Sedangkan faktor penghambat dalam implementasi program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana adalah tidak semua guru mendukung kebijakan mitigasi bencana, kekurangan dana dalam melaksanakan kegiatan mitigasi bencana, tidak semua materi dapat diintegrasikan dengan SSB, kurangnya komunikasi dengan lembaga terkait.

Kata kunci: *Program mitigasi bencana, Sekolah Siaga Bencana*

**THE IMPLEMENTATION OF DISASTER MITIGATION PROGRAM
THROUGH DISASTER PREPAREDNESS SCHOOL IN BALUWARTI
ELEMENTARY SCHOOL, KOTAGEDE, YOGYAKARTA**

By:

Warda Apriyanti
NIM 14110241017

ABSTRACT

This research aims to describe: (1) the implementation of disaster mitigation programme through disaster preparedness school in Baluwarti Elementary School. (2) supporting factors and inhibitors of disaster mitigation programme through disaster preparedness school in Baluwarti Elementary School.

This research was a descriptive research with qualitative approach. Subjects in this research were Principal, Teachers, and Students. Data was obtained by inerview, observation, and documentation. The main instrument in this research was researcher with assisted by interview guides and observation guidelines. Techniques used in data analysis were data collection, data reduction, data display, and conclusion. Validity used source triangulation and technique triangulation.

The results of this research was show that: (1) Implementation of disaster mitigation programme through disaster preparedness school in Baluwarti Elementary School meet the four parameters of the SSB, is the parameter of the attitude and action, planning and preparedness, parameter parameter parameter, and the school policy on mobilization of resources; (2) Supporting factors in the implementation of disaster mitigation programs through the school disaster preparedness is the ability to establish cooperation with the institutions (BPBD, PMI, clinics, TNI and Polri), earthquake resistant structures, have a device to support implementing disaster mitigation programmes.; While the barrier factors in the implementation of disaster mitigation programs through this disaster preparedness school not all teachers support disaster mitigation policies, the lack of funds in the implementation of disaster mitigation activities, not all material can be integrated with SSB, the lack of communication with relevant agencies.

Keywords: Disaster mitigation program, Disaster Preparedness School

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Warda Apriyanti

NIM : 14110241017

Program Studi : Kebijakan Pendidikan


Judul TAS : Implementasi Program Mitigasi Bencana Melalui Sekolah Siaga Bencana di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 8 Maret 2019

Yang menyatakan,




Warda Apriyanti
NIM 14110241017

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**IMPLEMENTASI PROGRAM MITIGASI BENCANA MELALUI
SEKOLAH SIAGA BENCANA DI SD NEGERI BALUWARTI,
KOTAGEDE, YOGYAKARTA**

Disusun oleh

Warda Apriyanti
NIM 14110241017

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Skripsi bagi yang bersangkutan

Yogyakarta, 8 Maret 2019

Mengetahui,

Ketua Program Studi Kebijakan Pendidikan

Disetujui,

Dosen Pembimbing

Dr. Arif Rohman, M. Si.
NIP. 19670329 199412 1 002

Dr. Arif Rohman, M. Si.
NIP. 19670329 199412 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

IMPLEMENTASI PROGRAM MITIGASI BENCANA MELALUI
SEKOLAH SIAGA BENCANA DI SD NEGERI BALUWARTI,
KOTAGEDE, YOGYAKARTA

Disusun oleh:

Warda Apriyanti
NIM 14110241017

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 19 Maret 2019

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Arif Rohman, M.Si Ketua Penguji/ Pembimbing		19-04-2019
Dr. L. Hendrowibowo, M.Pd Sekretaris		19-04-2019
Dr. Dyah Respati Suryo Sumunar, M.Si Penguji Utama		19-04-2019

Yogyakarta, 24 APR 2019

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”

(QS. Al-Ankabut: 6)

“Lebih baik terlambat daripada tidak wisuda sama sekali.”

(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan atas limpahan rahmat dan ridho Alloh SWT, sehingga karya ilmiah ini dapat saya persembahkan kepada:

1. Nenek, Ibu Suwarsi yang sangat saya cintai dan banggakan, yang selalu memberikan kasih dan sayang, penyemangat dalam segala hal sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua saya, Bapak Suwanto dan Ibu Ida Zuraidah yang memberikan motivasi dan doa tiada henti.
3. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, khususnya Program Studi Kebijakan Pendidikan yang telah memberikan berbagai studi keilmuan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Alloh SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul **“Implementasi Program Mitigasi Bencana Melalui Sekolah Siaga Bencana di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta”** dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dari pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

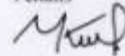
1. Bapak Dr. Arif Rohman, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan juga pengarahan hingga terwujudnya skripsi ini.
2. Ibu Endang Dwi Rukmini, selaku Kepala SD Negeri Baluwarti yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Para guru, staff, karyawan, dan murid-murid SD Negeri Baluwarti yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi.
4. Bapak Dr. Haryanto, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memimpin penyelenggaraan pendidikan dan penelitian di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Arif Rohman, M.Si, selaku Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan yang memberikan izin penyelesaian skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen dan pengajar di Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan yang telah memberikan banyak ilmu dan bekal pengalaman.
7. Nenek tercinta yang telah memberikan dorongan, dukungan serta doa selama menyelesaikan proposal ini, baik dari segi material maupun spiritual.

8. Teman-teman mahasiswa di Prodi Kebijakan Pendidikan terutama angkatan tahun 2014 dan sahabat-sahabat yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam penyusunan proposal ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan kemudahan dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembaca atau pihak yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 08 Maret 2019

Penulis



Warda Apriyanti

NIM. 14110241017

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Konsep Kebijakan Pendidikan	10
a. Pengertian Kebijakan	10
b. Pengertian Pendidikan	11
c. Pengertian Kebijakan Pendidikan.....	13
d. Perumusan Kebijakan Pendidikan	14
2. Kebijakan Sekolah.....	15
3. Implementasi Program.....	16
a. Pengertian Implementasi	16
b. Pengertian Program	18
c. Konsep Implementasi Program.....	19
4. Bencana	24
a. Pengertian Bencana	24
b. Jenis – jenis Bencana	25
c. Gempa Bumi	26
5. Mitigasi Bencana	29
6. Sekolah Siaga Bencana.....	31
a. Pengertian Sekolah Siaga Bencana.....	31
b. Dasar Sekolah Siaga Bencana	32
7. Implementasi Program SSB di Sekolah	33

B. Penelitian Relevan.....	40
C. Kerangka Berpikir	42
D. Pertanyaan Penelitian	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian.....	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Subjek Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Instrumen Penelitian.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	51
G. Keabsahan Data.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	57
1. Profil SD N Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta	57
a. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	59
b. Tenaga Pendidik dan Non Pendidik	61
c. Peserta Didik.....	62
d. Fasilitas Sekolah	62
B. Hasil Penelitian	63
1. Implementasi Kebijakan Program Mitigasi.....	63
Bencana Melalui Sekolah Siaga Bencana	63
a. Sikap Dan Tindakan Program Mitigasi Bencana	63
Di SD N Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta.....	63
b. Kebijakan Sekolah Program Mitigasi Bencana	68
Melalui Sekolah Siaga Bencana	68
Di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta.....	68
c. Perencanaan Kesiapsiagaan Program	75
Mitigasi Bencana Melalui Sekolah Siaga Bencana	75
Di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta.....	75
d. Mobilisasi Sumber Daya Program.....	81
Mitigasi Bencana Melalui Sekolah Siaga Bencana	81
Di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta.....	81
2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat.....	88
a. Faktor Pendukung	88
b. Faktor Penghambat	90
C. Pembahasan.....	92
1. Implementasi Kebijakan Program Mitigasi Bencana.....	93
Melalui Sekolah Siaga Bencana	93
a. Sikap Dan Tindakan	93
b. Kebijakan Sekolah	94
c. Perencanaan Kesiapsiagaan	98
d. Mobilisasi Sumber Daya.....	100
2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat.....	102
a. Faktor Pendukung.....	103

b. Faktor Penghambat	103
D. Keterbatasan Penelitian	104
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Daftar Sekolah Siaga Bencana di Kota Yogyakarta.....	5
Tabel 2. Kisi-Kisi Observasi	50
Tabel 3. Kisi Pedoman Wawancara.....	50
Tabel 4. Kisi-Kisi Dokumentasi	50
Tabel 5. Jumlah Tenaga Pendidik dan Non Tenaga Pendidik.....	61
SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta	61
Tabel 6. Jumlah Peserta Didik	62
SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta	62
Tabel 7. Jumlah Fasilitas SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta.....	62
Tabel 8. Pemenuhan Sikap dan Tindakan	68
Tabel 9. Pemenuhan Kebijakan Sekolah	74
Tabel 10. Pemenuhan Perencanaan Kesiapsiagaan.....	81
Tabel 11. Pemenuhan Mobilisasi Sumber Daya.....	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Model Kesesuaian Implementasi Program	20
Gambar 2. Skema Penanggulangan Bencana.....	31
Gambar 3. Kerangka Berpikir	43
Gambar 4. Model Teknik Analisis Data menurut Miles Huberman	51
Gambar 5. Denah SD N Baluwarti.....	57
Gambar 6. Stuktur Organisasi	61
Gambar 7. Simulasi Sekolah Siaga Bencana	67
Gambar 8. Pencanaan SD N Baluwarti sebagai SSB.....	71
Gambar 9. Radio Komunikasi.....	73
Gambar 10. Poster Bencana	73
Gambar 11. Suasana Perpustakaan Sekolah	73
Gambar 12. Peta Jalur Evakuasi.....	79
Gambar 13. Tanda Jalur Evakuasi	80
Gambar 14. Lokasi Titik Kumpul	80
Gambar 15. Kotak P3K.....	83
Gambar 16. Oksigen.....	83
Gambar 17. Tenda.....	84
Gambar 18. Struktur Organisasi UKS.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Observasi	111
Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi	112
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	113
Lampiran 4. Catatan Lapangan	116
Lampiran 5. Transkrip Wawancara yang Telah Direduksi	126
Lampiran 6. Dokumentasi Hasil Penelitian	140
Lampiran 7. Peta Rawan Bencana	142
Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian	145

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang secara geografis memungkinkan Indonesia mempunyai berbagai sumber daya alam yang beragam dan budaya. Kondisi ini memunculkan risiko bencana mulai dari bencana alam letusan gunung berapi, banjir, longsor, gempa bumi, hingga masalah kesehatan. Berbagai bencana terjadi, dalam jangka waktu panjang dapat memperlambat pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium (*Millennium Development Goals-MDGs*) 2015, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pencapaian delapan indikator MDGs sebagai tolak ukur derajat kesejahteraan suatu bangsa. Indonesia berada di daerah rawan gempa bumi dikarenakan terletak diantara tiga lempeng aktif di dunia yaitu lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik.

Menurut sejarah gempa bumi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) frekuensi yang terjadi tidak terlalu sering, jika dibandingkan dengan kota-kota pesisir barat Pulau Sumatera atau Indonesia bagian timur. Wilayah DIY telah terjadi gempa bumi sebanyak empat kali dengan kekuatan yang menimbulkan dampak tidak sedikit. Gempa bumi pertama kali terjadi pada tahun 1867 yang berdampak pada korban luka-luka dan korban meninggal yang cukup banyak serta rusaknya bangunan yang cukup luas. Pada tahun 1943 terjadi kembali gempa bumi dengan kekuatan antara 8-9 MMI (*Modified Mercalli Intensity* atau getaran yang dirasakan orang) yang menimbulkan korban jiwa sebanyak 213 orang dan 2800 rumah hancur dan 2.096 orang luka-luka. Pada tahun 1981 terjadi lagi

gempa bumi di wilayah DIY dan sekitarnya meskipun tidak sampai menimbulkan korban jiwa dan kerusakan bangunan yang parah. Gempa bumi besar terakhir adalah gempa bumi yang terjadi pada tanggal 27 Mei 2006 pukul 05.55 WIB yang menelan korban jiwa lebih dari 5800 jiwa dan ribuan rumah hancur (Bambang Marwanta, 2007:28)

Pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang No. 24 tahun 2007 mengenai “Penanggulangan Bencana” yang mengatur tahapan dalam bencana meliputi pra-bencana, saat tanggap darurat bencana, dan pasca bencana. Adanya Undang-Undang ini juga menjadi landasan pendirian BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) dan BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) di seluruh kabupaten di Indonesia. Selain itu, pemerintah Indonesia menyusun Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana (RAN PRB) yang dievaluasi secara berkala serta mengadopsi, melaksanakan, dan mengembangkan kesepakatan global ke dalam konteks lokal. Upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam hal mitigasi bencana telah menjadi perhatian pemerintah di setiap tingkatan, yang dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, penyuluhan, simulasi, seminar, pengembangan program di masyarakat, serta memperkuat kualitas institusi Pemerintah di bidang kebencanaan antara lain BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana). Peraturan Daerah (Perda) Nomor 8 Tahun 2010 tentang Penanggulangan Bencana telah mengamanahkan dalam pasal 8 ayat b bahwa, “setiap orang berhak mendapat pendidikan, pelatihan, dan keterampilan dalam penyelenggaraan Penanggulangan Bencana”.

Pemerintah telah menunjukkan komitmen yang tinggi untuk mengatasi mitigasi bencana, salah satunya melalui bidang pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan di Indonesia umumnya diterapkan pada tiga bentuk yang dikenal dengan bentuk formal, nonformal, dan informal. Dimana bentuk pendidikan tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Penerapan sekolah siaga bencana merupakan salah satu bagian penting dalam upaya dalam mitigasi bencana sejak dini. Pedoman umum tentang mitigasi bencana juga sudah tertuang di Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 33 Tahun 2006.

Pada pendidikan formal, sekolah siaga bencana sudah menjadi salah satu agenda dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melalui kampanye sekolah aman dan juga pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mengeluarkan Surat Edaran No 70a /SE/MPN/2010 tanggal 31 Maret 2010 tentang Pengarusutamaan Risiko Bencana di sekolah. Dalam surat edaran ini Mendiknas menghimbau kepada para Gubernur, Walikota, dan Bupati di seluruh wilayah Indonesia untuk menyelenggarakan penanggulangan bencana di Sekolah melalui 3 hal yaitu: 1) Pemberdayaan peran kelembagaan dan kemampuan warga sekolah; 2) Pengintegrasian mitigasi bencana ke dalam kurikulum satuan

pendidikan formal, baik intra maupun ekstra kurikuler; 3) Membangun kemitraan dan jaringan antar pihak untuk mendukung pelaksanaan mitigasi bencana di sekolah. Namun, karena tidak adanya kelanjutan penegasan melalui produk kebijakan yang mengikat maka himbauan tersebut menjadi tidak diimplementasikan secara serius oleh daerah. Daerah hanya akan menerapkan jika ada intervensi dari lembaga/ instansi luar. Sekolah merupakan lembaga formal penyelenggara pendidikan yang bertugas untuk membangun kecerdasan generasi muda. Keberadaan sekolah siaga bencana ini sangat bermanfaat bagi warga sekolah dalam mempersiapkan diri menghadapi bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Kesiapsiagaan sekolah juga dapat meningkatkan rasa aman bagi warga sekolah khususnya siswa yang merupakan bagian dari hak anak untuk mendapatkan perlindungan.

Pendidikan di dalam sekolah diberikan kepada anak untuk membekali mereka berupa modal yang bermanfaat di masa depan. Seorang anak di sekolah mendapatkan kegiatan pembelajaran atau transfer ilmu, ketika kegiatan pembelajaran dilaksanakan pasti didalamnya akan muncul berbagai problematika masalah. Maka dari itu, dicetuskan suatu kebijakan yang dalam hal ini diterapkan pada sekolah siaga bencana. Sekolah Siaga Bencana adalah suatu bentuk kebijakan pemerintah dalam mengupayakan implementasi mitigasi bencana. Dalam menerapkan program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana ini BPBD DIY bekerjasama dengan pihak terkait sudah melaunching 4 sekolah siaga bencana di wilayah Kota Yogyakarta, sebagai upaya mitigasi bencana pada masing-masing sekolah tersebut yang diharapkan warga sekolah menjadi panutan

bagi masyarakat sekitar untuk dapat merealisasikan Indonesia tanggap darurat bencana. Berikut adalah data sekolah siaga bencana di Kota Yogyakarta, sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Sekolah Siaga Bencana di Kota Yogyakarta

No.	Nama Sekolah	Keterangan
1	SD N Umbulharjo	Launching Tahun 2014
2	SD Bangunrejo 1	Launching Tahun 2015
3	SD Bangunrejo 2	Launching Tahun 2015
4	SD N Baluwarti	Launching Tahun 2016

(sumber: dokumen BPBD DIY)

Informasi yang diterima dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY pada pra penelitian di SD N Baluwarti merupakan sekolah yang rawan gempa. Salah satu yang melaksanakan program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di wilayah Kota Yogyakarta adalah SD Negeri Baluwarti. SD Negeri Baluwarti memiliki potensi bencana gempa bumi yang cukup besar. Sekolah Siaga Bencana (SSB) dibentuk berdasarkan Peraturan Kepala BNPB No. 4 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman Bencana. Melalui program ini diharapkan mampu untuk membangun budaya siaga dan budaya aman di sekolah dan membangun ketahanan dalam menghadapi bencana oleh warga sekolah.

SD Negeri Baluwarti merupakan salah satu Sekolah Siaga Bencana yang diresmikan sejak 6 April 2016 di wilayah kota Yogyakarta dengan potensi bencana gempa bumi yang kemudian dibentuk dan dikembangkan atas kerjasama BPBD DIY, BPBD Kota Yogyakarta, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Pemerintah Kelurahan dan Lingkungan serta lembaga Swadaya Masyarakat khususnya YP2SU. Kota Yogyakarta adalah salah satu daerah yang tinggi potensi

risiko kebencanaan berupa angin puting beliung, gempa bumi, banjir, dan epidemi demam berdarah. Menurut masyarakat sekitar, bahwa pada saat gempa bumi tahun 2006 gedung SD N Baluwarti ini hancur rata dengan tanah, maka dari itu pemerintah dan masyarakat setempat bersama-sama membangun kembali SD N Baluwarti dengan bangunan yang tahan gempa.

Fasilitas dan capaian yang telah dicapai oleh SD Negeri Baluwarti menjadi bukti sekolah tersebut memiliki nilai lebih, namun di satu sisi ada beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan, yakni keterbatasan sumber daya manusia yang dapat mengimplementasikan rencana dan program serta persoalan keterbatasan kemampuan guru atau penyelenggara sekolah atas pengetahuan kesiapsiagaan. Pelatihan yang diperoleh masih dirasakan belum dapat menjadi dasar untuk penerapan yang lebih kontinyu. Peningkatan kapasitas sumber daya dalam mendapatkan pendidikan atau pelatihan lebih lanjut. Selain dalam mata pelajaran wajib, pendidikan kesiapsiagaan untuk mengatasi mitigasi bencana juga diintegrasikan ke dalam materi pelajaran ekstrakurikuler seperti Pramuka. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian tentang “Implementasi Program Mitigasi bencana melalui Sekolah Siaga Bencana di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta” untuk mendeskripsikan tentang implementasi program tersebut dan mengetahui faktor yang mendukung serta menghambat terlaksananya program. Penelitian ini juga dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah-sekolah lain dalam menerapkan sekolah siaga bencana.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. SD Negeri Baluwarti diresmikan menjadi Sekolah Siaga Bencana pada tahun 2016 dimana sekolah ini mempunyai potensi rawan bencana gempa bumi.
2. Pelatihan siaga bencana belum dilakukan secara rutin. Padahal hal ini sangat penting untuk mengenalkan status SD Negeri Baluwarti sebagai Sekolah Siaga Bencana (SSB).
3. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM).
4. Program mitigasi bencana di SDN Baluwarti perlu dikaji kembali sejauh mana pelaksanaannya.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada Implementasi Program Mitigasi Bencana melalui Sekolah Siaga Bencana di SDN Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka dapat diajukan suatu rumusan masalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimana implementasi mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD N Baluwarti?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD N Baluwarti?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Implementasi Program Mitigasi bencana melalui Sekolah Siaga Bencana di SDN Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD N Baluwarti.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat untuk beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi bacaan, sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang implementasi program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan evaluasi dan meningkatkan kesadaran bagi warga sekolah dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi.

3. Bagi Pemerintah Kota Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi baru tentang implementasi program mitigasi bencana, sehingga dapat melakukan intervensi dalam upaya kegiatan mitigasi bencana.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Kebijakan Pendidikan

a. Pengertian Kebijakan

Kebijakan (*policy*) secara etimologi terjemahan dari kata “*policy*” yang berasal dari bahasa Inggris. Konsep kebijakan (*policy*) erat kaitannya dengan kebijaksanaan seseorang (*wisdom*) untuk pengambilan suatu keputusan dari berbagai alternatif (*chosen alternative*). Kebijakan merupakan serangkaian pengambilan keputusan sehingga tidak hanya sekali dilakukan pengambilan keputusan. Berikut beberapa konsep, definisi, dan pengertian kebijakan menurut para ahli:

- 1) Heclo (Rohman, 2009: 108) menyebutkan bahwa kebijakan adalah cara bertindak yang disengaja untuk menyelesaikan beberapa permasalahan.
- 2) Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) (dalam Rohman, 2009: 108) menyatakan kebijakan adalah sebagai pedoman untuk bertindak. Pedoman tersebut bisa yang berwujud amat sederhana atau kompleks, bersifat umum ataupun khusus, luas ataupun sempit, kabur atau jelas, longgar atau terperinci, kualitatif atau kuantitatif, publik atau privat. Kebijakan dalam maknanya seperti ini mungkin berupa suatu deklarasi mengenai suatu dasar pedoman bertindak, suatu arah tindakan tertentu, suatu program mengenai aktivitas – aktivitas tertentu atau suatu rencana.
- 3) Wahab (2014:21) menyatakan bahwa kebijakan pada hakikatnya terdiri atas tindakan-tindakan yang saling berkaitan dan berpola, mengarah pada tujuan

tertentu yang dilaksanakan oleh pejabat-pejabat pemerintah, dan bukan keputusan-keputusan yang berdiri sendiri.

- 4) Tilaar dan Nugroho (2008: 185), kebijakan adalah keputusan yang dibuat oleh pemerintah sebagai strategi untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan beberapa konsep, definisi, dan pengertian kebijakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah suatu rangkaian tindakan yang berupa peraturan, kegiatan, atau program yang dibuat oleh seseorang, suatu lembaga pemerintah atau organisasi yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan maupun sebagai pedoman untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Menurut Undang – Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan dapat memberikan pengetahuan untuk membentuk sikap dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

Hasbullah (2011) mendefinisikan pendidikan dengan beberapa pengertian dasar, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila.
- 2) Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi yang lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja dan didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan.
- 3) Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik yang ada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan.
- 4) Tindakan atau perbuatan mendidik, menuntun anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik.

Sedangkan menurut Ihsan (2013:5) mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

- 1) Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan
- 2) Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya
- 3) Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat
- 4) Suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju dewasa.

Berdasarkan beberapa pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar sepanjang hayat sebagai proses untuk menuntun

anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan.

c. Pengertian Kebijakan Pendidikan

Pendidikan dianggap sebagai barang publik karena pendidikan memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat umumnya bangsa dan negara sehingga kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kebijakan publik. Berikut beberapa konsep, definisi, dan pengertian kebijakan pendidikan menurut pendapat ahli:

- 1) Rohman (2009: 107-108), istilah kebijakan dalam dunia pendidikan sering disebut dengan istilah perencanaan pendidikan (*educational planning*), rencana induk tentang pendidikan (*master plan of education*), pengaturan pendidikan (*educational regulation*), kebijakan tentang pendidikan (*policy of education*) namun istilah tersebut sebenarnya memiliki perbedaan isi dan cakupan makna dari masing-masing yang ditunjukkan oleh istilah tersebut.
- 2) Tilaar dan Nugroho (2009: 140) mengatakan kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidik, dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu.
- 3) Nugroho (2008:37) mengatakan bahwa kebijakan pendidikan dipahami sebagai kebijakan dibidang pendidikan untuk mencapai tujuan pembangunan negara dan bangsa sebagai salah satu bagian dari tujuan pembangunan negara dan bangsa secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan merupakan suatu tindakan keputusan yang diambil dan dibuat oleh pemerintah atau dengan kesepakatan kelompok pembuat kebijakan sebagai strategi atau upaya untuk menyelesaikan permasalahan dalam dunia pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan.

d. Perumusan Kebijakan Pendidikan

Dalam kajian pendekatan dalam perumusan kebijakan pendidikan, Rohman (2009: 114-118) membagi ke dalam dua pendekatan dalam perumusan kebijakan pendidikan. Kedua pendekatan pendidikan tersebut, sebagai berikut:

1) *Social Demand Approach*

Social demand approach merupakan suatu pendekatan dalam perumusan kebijakan pendidikan yang mendasarkan atas aspirasi atau segala tuntutan dan kehendak masyarakat. Dalam pendekatan ini menjelaskan bahwa segala tuntutan yang diserukan oleh masyarakat menjadi agenda perumusan kebijakan pendidikan. Model pendekatan ini lebih demokratis sesuai dengan aspirasi dan tuntutan masyarakat dan pada saat kebijakan diimplementasikan untuk mendapat dukungan masyarakat.

2) *Manpower Approach*

Manpower Approach terlihat sangat berbeda dengan *social demand approach*. Pendekatan ini menitikberatkan pada pertimbangan-pertimbangan rasional ketersediaan sumber daya manusia (*human resources*) yang memadai di

masyarakat. Keberhasilan pendekatan ini tergantung pada kemampuan dari seorang pemimpin dari sudut pandang pengambil kebijakan.

Pendekatan ini kurang menghargai proses demokratis dalam perumusan kebijakan pendidikan. Perumusan kebijakan ini tidak diawali dari adanya aspirasi dan tuntutan masyarakat, tetapi langsung saja dirumuskan sesuai dengan tuntutan masa depan sebagaimana dilihat oleh pemimpin yang visioner. Kalaupun terkesan otoriter, tetapi ada sisi positifnya yaitu proses perumusan kebijakan pendidikan lebih berlangsung efektif dan efisien.

2. Kebijakan Sekolah

Kebijakan sekolah merupakan turunan dari kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Sekolah adalah lembaga yang menjalankan kebijakan pendidikan nasional atau kebijakan pendidikan dinas kabupaten/kota di bawah wewenang kepala sekolah. Kepala Sekolah sebagai pemimpin yang mempunyai tanggung jawab terhadap peningkatan mutu sekolah berhak menerapkan proses pembelajaran di sekolahnya yang berbeda dengan sekolah lain dalam sebuah kebijakan sekolah.

Koesoema (2007: 158) menjelaskan bahwa kebijakan sekolah adalah kebijakan yang berkaitan dengan urusan tentang bagaimana sekolah akan menjalankan. Sejalan dengan pendapat Duke dan Canady (dalam Syafaruddin, 2008: 118) menjelaskan bahwa kebijakan sekolah adalah suatu keinginan dari waga sekolah baik secara individu ataupun kelompok yang keputusannya

ditentukan oleh musyawarah bersama dengan dewan sekolah, pengawas sekolah, dan komite sekolah.

Kebijakan sekolah dapat disimpulkan sebagai suatu keputusan dari kepala sekolah berdasarkan kerjasama dengan dewan sekolah, guru, maupun pihak terkait mengenai suatu program yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Implementasi Program

a. Pengertian Implementasi

Implementasi semakin marak dibicarakan seiring dengan banyaknya pakar yang memberikan kontribusi pemikiran tentang implementasi kebijakan dari suatu tahap proses kebijakan. Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan Purwanto dan Sulistyastuti (1991:21) mengemukakan “Implementasi adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementator kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan”. Van Meter dan Van Horn (dalam Sudiyono, 2007: 80) mendefinisikan implementasi kebijakan sebagai semua tindakan yang dilakukan oleh negara, pemerintah, swasta, kelompok maupun individu dalam rangka mencapai tujuan (umum dan khusus) yang menjadi prioritas dalam keputusan kebijakan. Van Horn menyebutkan bahwa implementasi adalah segala tindakan yang dilakukan di antara proses formulasi dan evaluasi kebijakan.

Mazmanian dan Sabatier (Wahab, 2012:135), menjelaskan makna implementasi ini dengan mengatakan bahwa memahami apa yang senyatanya

terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijaksanaan, yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman kebijaksanaan negara, yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikannya maupun untuk menimbulkan akibat atau dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian.

Laithwood dalam Miller and Seller seperti dikutip Rino (2010: 28-29) mengemukakan implementasi sebagai proses, implementasi meliputi pengurangan perbedaan antara kenyataan praktik dan harapan praktis oleh suatu inovasi. Implementasi adalah suatu proses perubahan perilaku dalam petunjuk anjuran oleh inovasi terjadi dalam tahapan, setiap waktu, dan mengatasi halangan dalam perkembangannya. Grindle (dalam Rohman, 2009: 134) mengatakan bahwa proses implementasi mencakup tugas-tugas dalam membentuk satu ikatan yang memungkinkan arah suatu kebijakan dapat direalisasikan sebagai hasil dari aktivitas pemerintah.

Tilaar dan Riant mengartikannya secara singkat dengan mengungkapkan bahwa implementasi adalah upaya melaksanakan keputusan kebijakan (Tilaar dan Nugroho, 2008:215). Berdasarkan pengertian implementasi menurut beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa implementasi dilaksanakan setelah para pembuat kebijakan membuat perencanaan implementasi untuk melaksanakan tugas-tugas yang diarahkan untuk tercapainya tujuan bersama.

b. Pengertian Program

Program merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan untuk merealisasikan kebijakan yang telah dibuat. Pengertian program menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebagai rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan. Program merupakan penjabaran dari suatu rencana. Sebuah program tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan demi mencapai tujuan kebijakan. Jones dalam Rohman (2014:101-102) mengemukakan program merupakan salah satu komponen dalam suatu kebijakan.

Program sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Arikunto & Jabar, 2007: 2-3). Purwanto (2011:1) berpendapat Pendidikan bisa dikatakan sebagai sebuah program, program yang melibatkan berbagai komponen yang bekerja sama dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan yang dirancang.

Berdasarkan pengertian program di atas dapat disimpulkan, program diperlukan untuk mencapai tujuan dari kebijakan, sehingga dapat dikatakan bahwa program merupakan cara untuk mencapai tujuan suatu kebijakan yang telah ditetapkan. Sedangkan Tayibnapi (200:9) mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dalam buku ini program diartikan sebagai rangkaian kegiatan

yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.

Dalam pengertian tersebut ada empat unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program, yaitu:

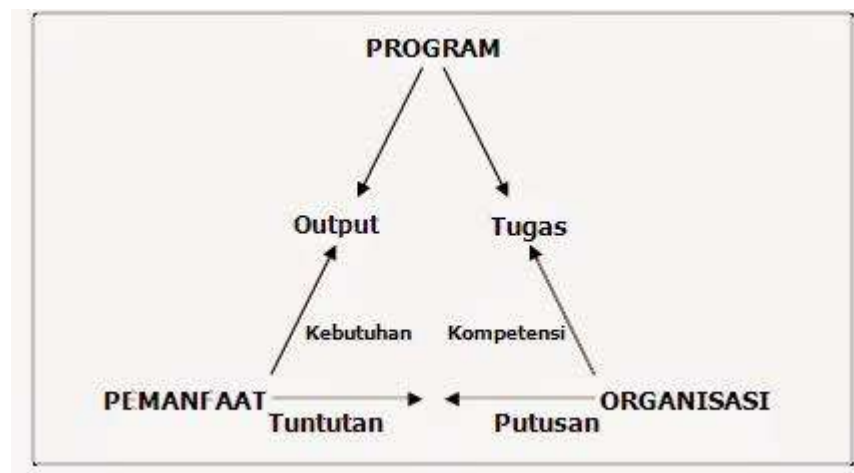
- 1) Kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan seksama. Bukan asal rancangan, tetapi rancangan kegiatan yang disusun dengan pemikiran yang cerdas dan cermat.
- 2) Kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain.
- 3) Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi non formal bukan kegiatan individual.
- 4) Kegiatan tersebut dalam implementasinya atau pelaksanaannya melibatkan banyak orang, bukan kegiatan yang dilakukan oleh perorangan tanpa ada kaitannya dengan kegiatan orang lain.

c. Konsep Implementasi Program

Implementasi program-program di lapangan memerlukan riset serta pengembangan dari program-program ini merupakan input bagi analisis kebijakan yang pada gilirannya akan menyempurnakan rumusan-rumusan kebijakan pendidikan (Tilaar dan Nugroho, 2008:138). Jones (dalam Rohman 2009:135) berpendapat implementasi adalah suatu aktivitas yang dimaksudkan untuk mengoperasikan sebuah program. Ada tiga pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut yakni:

- a. Pengorganisasian, pembentukan atau penataan kembali sumberdaya, unit-unit serta metode untuk menjalankan program agar bisa berjalan.
- b. Interpretasi, aktivitas menafsirkan agar suatu program menjadi rencana dan pengetahuan yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan.
- c. Aplikasi, berhubungan dengan perlengkapan rutin bagi pelayanan, pembayaran atau yang lainnya yang disesuaikan dengan tujuan perlengkapan program.

Salah satu model implementasi program yakni model yang diungkapkan oleh Korten (dalam Akib dan Tarigan 2008:11) bahwa model ini memakai pendekatan proses pembelajaran dan lebih dikenal dengan model kesesuaian program. Model kesesuaian Korten digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Model Kesesuaian Implementasi Program
 Sumber: Akib dan Tarigan (2008:12)

Berdasarkan pola yang dikembangkan, Korten menggambarkan model ini berintikan tiga elemen yang ada dalam pelaksanaan program yaitu program itu sendiri, pelaksanaan program, dan kelompok sasaran program. Korten

menyatakan bahwa suatu program akan berhasil dilaksanakan jika terdapat kesesuaian dari tiga unsur implementasi program. Pertama, kesesuaian antara program dengan pemanfaat, yaitu kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran (pemanfaat). Kedua, kesesuaian antara program dengan kemampuan organisasi pelaksana. Ketiga, kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi untuk dapat memperoleh output program dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran program (Akib dan Tarigan, 2008:12).

Pola yang dikembangkan Korten, dapat dipahami bahwa kinerja program tidak akan berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan kalau tidak terdapat kesesuaian antara tiga unsur implementasi kebijakan. Hal ini disebabkan apabila *output* program tidak sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran, jelas *output* tidak dapat dimanfaatkan. Jika organisasi pelaksanaan program tidak memiliki kemampuan melaksanakan tugas disyaratkan oleh program, maka organisasinya tidak dapat menyampaikan *output* program dengan tepat. Atau, jika syarat yang ditetapkan organisasi pelaksana program tidak dapat dipenuhi oleh kelompok sasaran, maka kelompok sasaran tidak mendapatkan *output* program. Oleh karena itu, kesesuaian antara tiga unsur implementasi kebijakan mutlak diperlukan agar program berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat (Akib dan Tarigan, 2008: 12-13)

Subarsono (2008: 90-92) berpendapat bahwa teori implementasi program atau publik terdapat 4 variabel kritis, yaitu:

1) Komunikasi (*Communication*)

Berkenaan dengan bagaimana kebijakan dikomunikasikan pada organisasi dan atau publik, ketersediaan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan, sikap dan tanggap dari para pelaku yang terlibat, dan bagaimana struktur organisasi pelaksana kebijakan. Komunikasi dibutuhkan oleh setiap pelaksana kebijakan untuk mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Bagi suatu organisasi, komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide-ide diantara para anggota organisasi secara timbal balik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh 3 indikator, yaitu penyaluran komunikasi, konsistensi komunikasi dan kejelasan komunikasi. Faktor komunikasi dianggap penting karena dalam proses kegiatan yang melibatkan unsur manusia dan unsur sumber daya akan selalu berurusan dengan permasalahan/bagaimana hubungan yang dilakukan.

2) Sumber daya (*Resources*)

Berkenaan dengan sumber daya pendukung untuk melaksanakan kebijakan, yaitu:

- a) Sumber daya manusia** merupakan aktor penting dalam pelaksanaan suatu kebijakan dan merupakan potensi manusiawi yang melekat keberadaannya pada seseorang meliputi fisik maupun non fisik berupa kemampuan seorang pegawai yang terakumulasi baik dari latar belakang pengalaman, keahlian, keterampilan, dan hubungan personal.

- b) **Sarana dan prasarana** merupakan alat pendukung dan pelaksana suatu kegiatan. Sarana dan prasarana dapat juga disebut dengan perlengkapan yang dimiliki oleh organisasi dalam membantu para pekerja didalam pelaksanaan kegiatan mereka.
- c) **Pendanaan** adalah membiayai operasional implementasi kebijakan tersebut, informasi yang relevan, dan yang mencukupi tentang bagaimana cara mengimplementasikan suatu kebijakan dan kerelaan atau kesanggupan dari berbagai pihak yang terlibat dalam implementasi kebijakan tersebut.

3) **Disposisi**

Berhubungan dengan kesediaan dari para implementator untuk menyelesaikan kebijakan publik tersebut. Kecakapan saja tidak mencukupi tanpa kesediaan dan komitmen untuk melaksanakan kebijakan. Disposisi menjaga konsistensi tujuan antara apa yang ditetapkan pengambil kebijakan dan pelaksana kebijakan. Kunci keberhasilan program atau implementasi kebijakan adalah sikap pekerja terhadap penerimaan dan dukungan atas kebijakan atau dukungan yang telah ditetapkan.

4) **Struktur Birokrasi (*Bureaucratic Structure*)**

Berkenaan dengan kesesuaian organisasi birokrasi yang menjadi penyelenggara implementasi kebijakan publik. Struktur birokrasi menjelaskan susunan tugas dan para pelaksana kebijakan publik, memecahkannya dalam rincian tugas serta menetapkan prosedur standar operasi.

4. Bencana

a. Pengertian Bencana

Secara umum pengertian bencana adalah kejadian tiba-tiba atau musibah yang besar yang mengganggu susunan dasar dan fungsi normal dari suatu masyarakat atau komunitas (UNDP 2007). Berdasarkan Undang–Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa ata serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Berikut beberapa istilah tersebut berdasarkan UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana:

- 1) Risiko Bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat.
- 2) Kerawanan adalah kondisi atau karakteristik geologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan

mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu.

- 3) Bahaya adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana. Bahaya juga merupakan suatu fenomena kejadian fisik yang potensial merusak atau aktivitas manusia yang kemungkinan dapat mengakibatkan terjadinya korban, kerusakan kepemilikan, kehancuran sosial ekonomi, atau degradasi lingkungan.
- 4) Kerentanan (*vulnerability*) adalah kondisi suatu masyarakat yang menyebabkan menjadi lemah dalam menghadapi bencana.

Depsos RI (2004) menyebutkan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia, dan atau keduanya yang mengakibatkan korban penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana prasarana, dan fasilitas umum serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa bencana adalah suatu kejadian atau peristiwa secara tiba-tiba yang tidak dapat diatasi oleh masyarakat dan dapat menimbulkan korban jiwa, kerusakan, dan kerugian yang disebabkan oleh alam, manusia, dan atau keduanya.

b. Jenis – Jenis Bencana

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 pasal 1 tentang Penanggulangan Bencana, bencana dibagi menjadi 3 macam yaitu :

1) Bencana Alam

Bencana alam merupakan bencana yang disebabkan oleh peristiwa alam, seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, angin topan, kekeringan, dan tanah longsor

2) Bencana Non Alam

Bencana non alam adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa yang bukan dari alam, yaitu gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, kecelakaan industri, kecelakaan transportasi, dan wabah penyakit.

3) Bencana Sosial

Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh ulah manusia, seperti konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan teror.

c. Gempa Bumi

Gempa bumi sebagai salah satu bencana alam yang ada di Indonesia merupakan bencana yang rutin menerpa luas wilayah di Indonesia setiap harinya. Menurut Christanto (2011:11) mengatakan gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi dan dirasakan dipermukaan bumi yang berasal dari dalam bumi, akibat peristiwa pelepasan energi gelombang seismik secara tiba-tiba yang diakibatkan oleh pergerakan lempeng tektonik yang terjadi pada kerak bumi. Jadi, gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi dari dalam secara tiba-tiba yang menciptakan gelombang seismik. Gempa bumi merupakan bahaya alam yang dapat menimbulkan korban jiwa dan bangunan roboh.

Menurut Christanto (2011:41) berpendapat faktor penyebab gempa bumi dapat dibedakan menjadi 5 macam :

1) Gempa Bumi Tektonik (*Tectonic Earthquake*)

Gempa bumi tektonik yaitu gempa bumi yang disebabkan oleh adanya aktivitas tektonik yang berupa pergeseran lempeng-lempeng tektonik secara mendadak yang mempunyai kekuatan dari yang sangat kecil hingga yang sangat besar. Gempa ini merupakan gempa yang paling berbahaya dan paling sering terjadi.

2) Gempa Bumi Vulkanik (*Volcanic Earthquake*)

Gempa bumi vulkanik adalah gempa bumi yang terjadi akibat adanya aktivitas vulkanisme atau letusan gunung api. Gempa vulkanik disebabkan karena adanya aktivitas magma dari dalam bumi menuju permukaan bumi melalui lubang vulkanisme, yang biasa muncul sebelum terjadi letusan gunung api.

3) Gempa Bumi Runtuhan (*Sudden Ground Shaking*)

Gempa bumi runtuhan adalah gempa bumi yang terjadi akibat runtuhnya atap gua atau daerah kosong di bawah lahan mengalami keruntuhan, runtuhnya atap tambang, runtuhnya tanah, runtuhnya batuan, dan sebagainya.

4) Gempa Bumi Tumbukan

Gempa bumi tumbukan terjadi sebagai akibat oleh tumbukan meteor, tumbukan tersebut sangat bergantung pada besaran masa meteor. Semakin besar meteor yang dapat jatuh ke bumi maka semakin besar guncangan yang terjadi.

5) Gempa Bumi Buatan

Gempa bumi buatan terjadi karena ulah manusia itu sendiri, seperti peledak dinamit, nuklir, dan bom dengan kekuatan sangat besar. Gempa bumi buatan ini juga dapat diciptakan dengan sengaja oleh manusia untuk menguji suatu penemuan atau hanya sekedar percobaan semata.

Gempa bumi adalah berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktivitas gunung api atau reruntuhan batuan. Gempa dapat terjadi kapan saja, tanpa mengenal musim. Konsentrasi gempa cenderung terjadi di tempat-tempat tertentu saja, seperti pada kawasan Circum Pasifik yang merupakan zona subduksi yang paling aktif dan terkenal. Kawasan yang sering disebut cincin api Pasifik tersebut paling sering memicu gempa bumi hebat dan tsunami dahsyat (Christanto, 2011:12-13).

Pada tanggal 27 Mei 2006 di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah terjadi gempa tektonik berkekuatan 5,9 SR yang berpusat di Samudra Hindia arah selatan DIY dan memiliki episentrum di darat dengan kedalaman yang tergolong dangkal yaitu 17 km tersebut mampu menyebabkan jatuhnya ribuan korban jiwa dan hancurnya bangunan gedung maupun infrastruktur lainnya. Gempa yang terjadi berkisar 1-2 menit tepatnya pukul 05.55 WIB selama 57 detik ini memakan ribuan korban jiwa, serta menyebabkan kerugian baik kerugian secara fisik maupun psikis. *Hipocenter* gempa bumi berdasarkan hasil analisis *after shock* data terletak pada sebelah barat dari Patahan Opak yakni pada koordinat 8.24° LS dan 110.43° BT (koordinat USGS) dan pusat kerusakan diperkirakan tersebar sepanjang Patahan Opak (Haifani, 2008:289). Maka dari itu, meskipun waktunya

yang sangat singkat gempa bumi merupakan bencana yang sangat berpotensi merusak kehidupan.

5. Mitigasi Bencana

Berdasarkan asal katanya, kata mitigasi dalam bahasa Indonesia diambil dari kata “*mitigation*” dalam bahasa Inggris. BPBD Kota Yogyakarta (2015: 13) mengatakan, Mitigasi (*mitigation*) adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana dengan menurunkan kerentanan dan/atau meningkatkan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Di dalam UU No. 8 Tahun 2010 tentang Penanggulangan Bencana pasal I ayat 24 dijelaskan bahwa mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran, dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat diartikan bahwa mitigasi adalah suatu tindakan untuk mengurangi dampak dari suatu bencana.

Mitigasi dapat dikategorikan menjadi dua yaitu mitigasi fisik dan mitigasi non fisik. Mitigasi fisik adalah upaya dilakukan untuk mengurangi risiko bencana dengan menurunkan kerentanan dan/atau meningkatkan kemampuan menghadapi ancaman bencana dengan membangun infrastruktur. Sedangkan mitigasi non fisik adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana dengan menurunkan kerentanan dan/atau meningkatkan kemampuan menghadapi ancaman bencana dengan meningkatkan kapasitas pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi bencana (BPBD Kota Yogyakarta, 2015: 14).

Kegiatan mitigasi bencana menurut UU No. 8 Tahun 2010 dilakukan melalui:

- a. Perencanaan dan pelaksanaan penataan ruang yang berdasarkan pada analisis risiko bencana
- b. Pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur, dan tata bangunan wajib menerapkan aturan standar teknis bangunan yang ditetapkan oleh instansi/lembaga yang berwenang untuk melindungi nilai-nilai arsitektur kedaerahan atau lokal.
- c. Penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan wajib menerapkan aturan standar teknis bangunan yang ditetapkan oleh instansi/lembaga yang berwenang.

Pengarusutamaan Mitigasi Bencana perlu dilakukan sekolah karena:

- a. Siswa (termasuk yang berkebutuhan khusus) merupakan masyarakat yang juga rentan terhadap bencana alam.
- b. Komunitas sekolah merupakan agen yang dapat menyebarkan pengetahuan tentang pendidikan kebencanaan kepada lingkungan di sekitarnya.
- c. Siswa perlu dilindungi dari berbagai ancaman bencana karena mereka merupakan aset pembangunan masa depan bangsa.

Indonesia sebagai negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan aktif dalam berbagai kancah Internasional, mengikuti, dan mengadopsi konsep mitigasi bencana yang berlaku di dunia Internasional. Selain itu, menurut laman

Kementerian Luar Negeri, Indonesia juga terikat oleh *The Hyogo Framework for Action* (HFA) 2005 – 2015. HFA berisi tiga tujuan strategis, lima prioritas aksi kegiatan, dan target global untuk periode 2015 – 2030.

Selain itu, program mitigasi bencana merupakan implementasi dari Undang-Undang Penanggulangan Bencana, yang mencakup tiga tahap penanggulangan bencana, yaitu: sebelum (pra) bencana, saat terjadi bencana, dan sesudah (pasca) kejadian bencana, sebagaimana dijelaskan dalam skema berikut ini.



Gambar 2 . Skema Penanggulangan Bencana
(Sumber: Naskah Policy Paper Pengarusutaman Risiko Bencana. Ditjen Mendikdasmen, Depdiknas, Jakarta, 2009)

6. Sekolah Siaga Bencana

a. Pengertian Sekolah Siaga Bencana

Sekolah siaga bencana merupakan salah satu bentuk upaya dari kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana sejak dini. Sekolah Siaga Bencana (SSB) sudah mulai dibangun sejak tahun 2008. Menurut BPBD, Sekolah Siaga Bencana adalah sekolah yang menyelenggarakan serangkaian kegiatan yang

bertujuan untuk menghindari atau mengatasi dampak bencana yang melanda di wilayah sekolah sejak sebelum, saat dan sesudah bencana terjadi.

b. Dasar Sekolah Siaga Bencana

Dasar Hukum Pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana di Kota Yogyakarta sebagai berikut:

- 1) Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Di dalam Undang-Undang tersebut menyebutkan tentang ruang lingkup pengertian dalam penanggulangan bencana, hak dan kewajiban masyarakat, tugas dan wewenang keamanan masyarakat, serta adanya pembentukan Badan Penanggulangan Bencana sebagai pusat koordinasi dalam menangani bencana. Dalam peraturan ini menunjukkan bahwa pemerintah pusat berusaha untuk memberikan sebuah pengetahuan dan sebuah respon cepat dalam menangani bencana alam.
- 2) Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2010 tentang Penanggulangan Bencana, menyebutkan bahwa perlunya mengurangi risiko bencana dan mengembalikan kondisi pasca bencana yang sesuai dengan tatanan nilai masyarakat terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta salah satunya dengan melibatkan satuan pendidikan.
- 3) Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja BPBD DIY, menyebutkan tentang struktur dan bagaimana tata kerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam menangani bencana di Daerah Istimewa Yogyakarta.

- 4) Peraturan Kerja BNPB Nomor 4 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana, menyebutkan bahwa Sekolah/Madrasah yang menerapkan standar sarana dan prasarana serta budaya yang mampu melindungi warga sekolah dan lingkungan di sekitarnya dari bahaya bencana. Dalam peraturan ini menjelaskan bahwa adanya upaya untuk memberikan pengertian tentang mitigasi bencana di lingkungan pendidikan oleh BNPB.

7. Implementasi Program SSB di Sekolah

Pendidikan ramah anak yang dikembangkan dalam membentuk nilai-nilai pada penerapan Sekolah/Madrasah aman bencana adalah panduan bagi para pemangku kepentingan SSB. Berikut adalah nilai-nilai Sekolah Aman Bencana berdasarkan Peraturan Kepala BNPB No. 4 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/ Madrasah Aman dari Bencana, diantaranya:

- a. Perubahan budaya

Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana ditujukan untuk menghasilkan perubahan budaya yang lebih aman menjadi berketahanan dalam upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang tangguh bencana.

- b. Berorientasi pemberdayaan

Meningkatkan kemampuan pengelolaan sekolah/madrasah dan warga sekolah/madrasah termasuk anak untuk menerapkan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana dalam pengembangan kurikulum, sarana prasarana, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta pengelolaan dan pembiayaan di sekolah/madrasah.

c. Kemandirian

Mengoptimalkan pendayagunaan sumberdaya yang dimiliki sekolah/madrasah.

d. Pendekatan berbasis hak

Hak-hak asasi manusia termasuk hak-hak anak sebagai pertimbangan utama dalam upaya penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana.

e. Keberlanjutan

Mengutamakan terbentuknya pelebagaan aktivitas warga sekolah/madrasah termasuk anak dalam upaya penerapan sekolah/madrasah dari bencana dengan mengaktifkan lembaga yang sudah ada seperti TP UKS, Komite Sekolah, OSIS, Ekstrakurikuler, dsb.

f. Kearifan lokal

Menggali dan mendayagunakan kearifan lokal yang mendukung upaya penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana.

g. Kemitraan

Berupaya melibatkan pemangku kepentingan termasuk anak secara individu maupun dalam kelompok untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan berdasarkan prinsip-prinsip sekolah/madrasah aman dari bencana.

h. Inklusivitas

Memperhatikan warga sekolah/madrasah terutama anak berkebutuhan khusus.

Menurut BNPB nilai-nilai dalam penerapan sekolah siaga bencana harus dilaksanakan oleh pemangku kepentingan tersebut, meliputi:

a. Peserta didik

- 1) Peserta didik melembagakan aktivitas mitigasi bencana

- 2) Peserta didik menjadi tutor sebaya bagi sekolah yang belum memenuhi standar sekolah aman.
- b. Orangtua
- 1) Membantu merumuskan program sekolah/madrasah aman dengan komite sekolah.
 - 2) Orang tua membantu menyebarluaskan penerapan sekolah/madrasah aman.
- c. Pendidik dan profesional
- 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai bahaya, kerentanan, dan kapasitas sekolah/madrasah termasuk anak dalam upaya mitigasi bencana.
 - 2) Melakukan usaha-usaha terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana secara non-struktural.
 - 3) Bekerja sama dengan warga sekolah lainnya termasuk anak dalam upaya penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana secara struktural maupun non-struktural.
- d. Komite sekolah/madrasah
- 1) Membentuk forum orangtua dan guru dalam upaya penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana melalui pengenalan materi PRB kepada peserta didik, pembuatan jalur evakuasi dan upaya-upaya untuk mewujudkan sekolah/madrasah yang lebih aman, sehat, dan nyaman termasuk bagi anak berkebutuhan khusus.

2) Komite sekolah/madrasah melakukan pemantauan, pemeriksaan kelayakan gedung, pemeliharaan dan perawatan gedung.

e. Organisasi non pemerintah, nasional, dan internasional

1) Melakukan kegiatan-kegiatan penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana sejalan dengan ketiga tema strategis, prinsip-prinsip, nilai-nilai dan kerangka kerja.

2) Memperkuat mekanisme pemantauan, evaluasi dan pelaporan penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana termasuk pemutakhiran data rehabilitasi sekolah, baik secara elektronik maupun manual.

3) Menyediakan pedoman dan petunjuk teknis yang diperlukan oleh sekolah/madrasah dalam penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana secara struktural maupun non-struktural.

4) Mendorong pembinaan berkelanjutan dengan mengintegrasikan penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana kedalam revisi SKB 4 Menteri mengenai Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah.

5) Memastikan perencanaan Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana sebagai bagian dari Rencana Penanggulangan Bencana.

f. Media massa

1) Media massa melakukan sosialisasi dan advokasi penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana kepada masyarakat luas.

2) Media massa berperan sebagai alat kontrol dalam penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana.

Sedangkan aspek-aspek untuk mengukur ketercapaian tujuan dari implementasi program SSB berdasarkan Peraturan Kepala BNPB No. 4 tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman Bencana untuk mengukur upaya yang dilakukan sekolah dalam membangun Sekolah Siaga Bencana (SSB), perlu ditetapkan parameter.

Parameter kesiapsiagaan sekolah diidentifikasi terdiri dari empat faktor (Konsorsium Pendidikan Bencana, 2011), sebagai berikut:

a. Sikap dan tindakan

SSB ingin membangun kemampuan, sikap, dan keterampilan seluruh warga sekolah baik individu maupun warga sekolah secara kolektif untuk siap menghadapi bencana secara cepat dan tepat guna. Dengan demikian, seluruh warga sekolah menjadi target sasaran, tidak hanya murid. Secara garis besar, indikator ketercapaian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tersedianya pengetahuan mengenai bahaya (jenis, sumber, bahaya, kerentanan, kapasitas, risiko, dan sejarah) yang terjadi di lingkungan sekolah atau daerahnya.
- 2) Tersedianya pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana
- 3) Pelaksanaan simulasi di sekolah
- 4) Keterampilan seluruh komponen sekolah untuk menjalankan rencana tanggap darurat pada saat simulasi.
- 5) Sosialisasi berkelanjutan di sekolah.

b. Kebijakan Sekolah

Kebijakan sekolah adalah keputusan yang dibuat secara formal oleh sekolah mengenai hal-hal yang perlu didukung dalam pelaksanaan PRB di sekolah, baik secara khusus maupun terpadu. Keputusan tersebut bersifat mengikat. Pada praktiknya, kebijakan sekolah akan menjadi landasan, panduan, arahan pelaksanaan kegiatan terkait dengan PRB di sekolah. Secara garis besar, indikator pada ketercapaian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Kebijakan sekolah, kesepakatan dan/atau peraturan sekolah yang mendukung upaya mitigasi bencana di sekolah.
- 2) Tersedianya akses bagi seluruh warga sekolah terhadap informasi, pengetahuan, dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dalam hal PRB.

c. Perencanaan kesiapsiagaan

Perencanaan kesiapsiagaan bertujuan untuk menjamin adanya tindakan cepat dan tepat guna pada saat terjadi bencana dengan memadukan dan mempertimbangkan sistem penanggulangan bencana di daerah dan disesuaikan kondisi wilayah dokumen-dokumen seperti prosedur tetap kesiapsiagaan terkait, termasuk sistem peringatan dini yang disusun dengan mempertimbangkan akurasi dan kontekstualitas lokal. Indikator secara garis besar adalah sebagai berikut:

- 1) Dokumen penilaian risiko bencana yang disusun secara berkala sesuai dengan kerentanan sekolah.
- 2) Dokumen penilaian kerentanan gedung sekolah yang dinilai/diperiksa secara berkala oleh Pemerintah.

- 3) Tersedianya rencana aksi sekolah yang dalam penanggulangan bencana (sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana)
- 4) Tersedianya sistem peringatan dini yang dipahami oleh seluruh warga sekolah.
- 5) Adanya prosedur tetap kesiapsiagaan sekolah yang disepakati dan dilaksanakan oleh seluruh komponen sekolah.
- 6) Adanya peta evakuasi sekolah, dengan tanda dan rambu yang terpasang yang mudah dipahami oleh seluruh komponen sekolah.
- 7) Sekolah memiliki lokasi evakuasi/shelter yang terdekat yang diketahui oleh seluruh warga sekolah.

d. Mobilisasi sumberdaya

Sekolah harus menyiapkan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta finansial dalam pengelolaan untuk menjamin kesiapsiagaan bencana sekolah. Mobilisasi sumber daya didasarkan pada kemampuan sekolah dan pemangku sekolah. Mobilisasi ini juga terbuka bagi peluang partisipasi dari pemangku kepentingan lainnya. Indikatornya adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya bangunan sekolah yang aman bencana
- 2) Jumlah dan jenis perlengkapan, suplai dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah.
- 3) Adanya gugus siaga bencana sekolah yang melibatkan perwakilan peserta didik.
- 4) Adanya kerjasama dengan pihak terkait penyelenggaraan penanggulangan bencana baik setempat maupun BPBD di kabupaten.

- 5) Pemantauan dan evaluasi partisipatif mengenai kesiapsiagaan dan keamanan sekolah.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan berbagai kajiannya akan mejadi masukan untuk melengkapi penelitian ini, penelitian relevan tersebut yaitu.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari Nurul Putri (2015) dengan judul “Implementasi Sistem Pembelajaran Mitigasi Bencana di Sekolah Siaga Bencana MIN Jejeran Pleret Wonokromo Bantul”. Penelitian ini menunjukkan beberapa aspek yang diteliti yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sistem pembelajaran mitigasi bencana. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu dengan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, MIN Jejeran melakukan 2 tipe mitigasi bencana yaitu pertama, mitigasi struktural yang terlihat pada penyediaan tempat belajar yang aman dan mendukung pelaksanaan pembelajaran mitigasi bencana. Kedua, mitigasi non-struktural terlihat pada pengintegrasian pembelajaran mitigasi bencana pada mata pelajaran lain untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan terkait kebencanaan. Hasil selanjutnya yaitu implementasi sistem pembelajaran mitigasi bencana yang dilaksanakan di MIN Jejeran tersusun atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sistem pembelajaran mitigasi bencana. Perbedaan dari penelitian Wulandari Nurul Putri dengan peneliti adalah variabel dan lokasinya. Peneliti hanya fokus terhadap bencana gempa bumi sedangkan Wulandari Nurul Putri tidak fokus pada satu bencana melainkan semua bencana.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Gian Tri Widodo (2017) Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Pendidikan Mitigasi Bencana Gempa Bumi pada Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SMPN 2 Imogiri” (Skripsi). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan pendidikan mitigasi bencana gempa bumi di SMPN 2 Imogiri diterapkan dengan baik dengan menerapkan model mitigasi struktural dan mitigasi non-struktural. 2) Faktor penghambat dalam penerapan pendidikan mitigasi bencana bahwa tidak semua materi dapat diintegrasikan dengan baik, keterbatasan dana dan anggaran, pembentukan budaya tanggap bencana sulit di awal tahun, perbedaan persepsi antara siswa dan guru dalam pengelolaan sarana dan prasarana, antusias masyarakat sekitar sekolah masih kurang. 3) Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan mitigasi bencana gempa bumi yaitu memiliki tempat evakuasi atau titik kumpul yang luas, dukungan dari pihak-pihak terkait, kerja sama dan kekeluargaan semua warga sekolah, desain bangunan yang baik, adanya motivasi dan semangat yang tinggi dari warga sekolah. Perbedaan penelitian Gian Tri Widodo dengan peneliti adalah aspek/fokus dan lokasinya.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Andri Nurudin (2015) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah Yogyakarta, dengan judul “Pengaruh Pelatihan Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Imogiri Bantul Yogyakarta” (Skripsi). Penelitian ini menggunakan metode penelitian *experiment* dengan *Quasi eksperimen design dengan non equivalent kontrol group design*. Hasil Penelitian ini

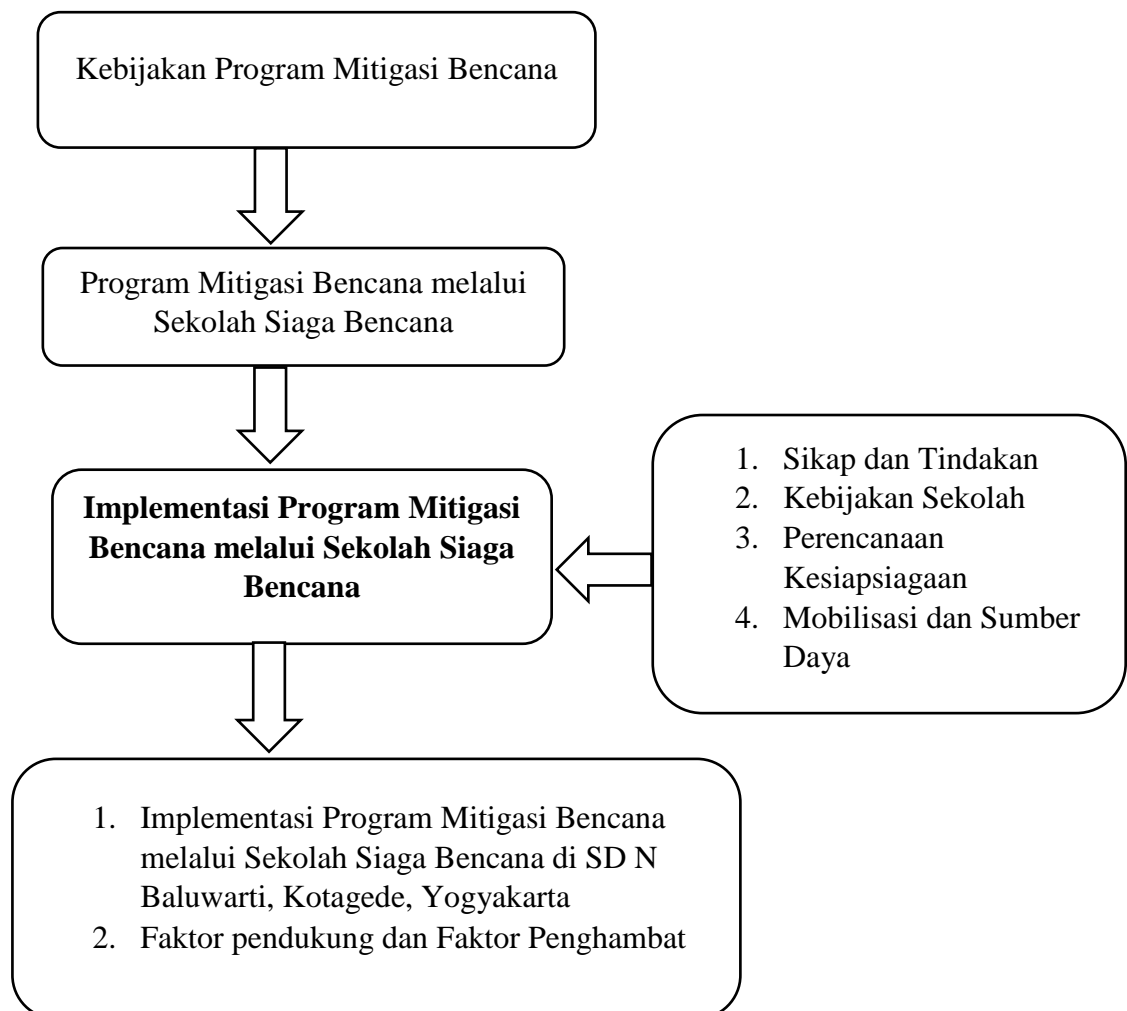
menunjukkan bahwa: 1) Kesiapsiagaan siswa kelas VII sebagian besar kesiapsiagaan sedang (60,0%) pada kelompok eksperimen dan 54,7% kelompok kontrol. Setelah pelatihan penanggulangan bencana (46,7%) kesiapsiagaan tinggi dan kelompok kontrol 53,3% kesiapsiagaan sedang. Diperoleh nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Perbedaan penelitian Andri Nurudin dengan peneliti adalah variabel, metode penelitian, dan lokasi.

C. Kerangka Berpikir

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang tinggi potensi mengalami bencana alam seperti gempa bumi, angin puting beliung, banjir, serta epidemi demam berdarah. Pada bencana alam gempa bumi tahun 2006, Kota Yogyakarta mengalami dampak yang cukup besar yaitu jatuhnya ribuan korban jiwa serta rusaknya bangun dan infrastruktur. Salah satu dampak yang terjadi di wilayah Kota Yogyakarta adalah rusaknya bangunan gedung sekolah di SD N 1 Baluwarti yang rata dengan tanah. Menyadari adanya risiko bencana, penting ditumbuhkan kesadaran dan pembudayaan mitigasi bencana.

Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 dan Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana (RAN PRB) Tahun 2010-2012 tentang Penanggulangan Bencana yang dimasukkan ke dalam program pembangunan termasuk dalam bidang pendidikan salah satunya melalui Sekolah Siaga Bencana (SSB). Kebijakan pembentukan Sekolah Siaga Bencana (SSB) merupakan salah satu upaya program mitigasi bencana dalam sekolah.

Ketercapaian tujuan dari implementasi program SSB berdasarkan Peraturan Kepala BNPB No. 4 tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman Bencana untuk mengukur upaya yang dilakukan sekolah dalam membangun Sekolah Siaga Bencana (SSB), perlu ditetapkan parameter. Parameter kesiapsiagaan sekolah diidentifikasi terdiri dari empat faktor (Konsorsium Pendidikan Bencana, 2011), yaitu: sikap dan tindakan, kebijakan sekolah, perencanaan kesiapsiagaan, dan mobilisasi sumberdaya.



Gambar 3. Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan kerangka berfikir yang telah dijelaskan. Untuk mengetahui implementasi mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD N Baluwarti, dengan demikian maka dapat dirumuskan menjadi pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana kebijakan program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana dapat diimplementasikan?
 - a) Bagaimana sikap dan tindakan pelaksanaan program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD N Baluwarti?
 - b) Bagaimana kebijakan sekolah pelaksanaan program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD N Baluwarti?
 - c) Bagaimana perencanaan kesiapsiagaan program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD N Baluwarti?
 - d) Bagaimana mobilisasi dan sumber daya pelaksanaan program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD N Baluwarti?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD N Baluwarti?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian Deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat dalam implementasi sekolah siaga bencana di SD N Baluwarti. Sugiyono (2007: 9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah *Interview* (wawancara), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Moleong (2011:5-6) dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif, bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman dalam suatu latar berkonteks khusus. Pengertian ini hanya mempersoalkan dua aspek yaitu pendekatan penelitian yang digunakan adalah naturalistik sedang upaya dan tujuannya memahami suatu fenomena dalam suatu konteks khusus”

Dalam penelitian kualitatif, realitas dipandang sebagai suatu berdimensi banyak, suatu kesatuan yang utuh serta berubah-ubah, sehingga biasanya, rencana penelitian tersebut tidak disusun secara rinci dan pasti sebelum penelitiannya dimulai. Untuk alasan itu pula, pengertian kualitatif sering diasosiasikan dengan teknik analisis data dan penulisan laporan penelitian.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa, pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif sebagai ini dilakukan untuk menggambarkan proses atau peristiwa yang sedang berlaku pada saat ini di lapangan yang dijadikan objek penelitian, kemudian data atau informasinya di analisis sehingga diperoleh suatu pemecahan masalah. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang “Implementasi Program Mitigasi Bencana Melalui Sekolah Siaga Bencana di SD N Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta”.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai implementasi program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta dilaksanakan pada Februari 2018 sampai Juli 2018. Adapun tempat penelitian ini, lokasi yang peneliti pilih adalah SD Negeri Baluwarti yang merupakan salah satu sekolah yang berpredikat Sekolah Siaga Bencana (SSB) di wilayah kota Yogyakarta, beralamatkan di Basen Purbayan, Kotagede, Kota Yogyakarta.

C. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini dapat dikatakan juga sebagai informan penelitian. Adapun menurut Jacobs dalam Satori dan Komariah (2009:49) subyek penelitian adalah individu-individu yang diambil dari kelompok yang lebih besar yang diseleksi untuk berpartisipasi dalam penelitian atau studi. Subyek penelitian merupakan keseluruhan objek yang terdapat beberapa narasumber atau informan yang nantinya akan memberikan informasi tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam buku Metode Penelitian Ilmu Sosial (Idrus, 2009:91), Kerlinger mendefinisikan bahwa informan sebagai orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti, yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka subyek penelitian adalah individu-individu yang diambil dari kelompok yang lebih besar kemudian diseleksi yang dikenai penelitian. Adapun subyek dalam penelitian ini antara lain :

1. Kepala Sekolah, dapat memberikan informasi atau data terkait dengan implementasi program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana karena kepala sekolah adalah penanggung jawab dalam pelaksanaan program di SD N Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta.
2. Guru, dapat memberikan informasi mengenai implementasi program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana dan proses, metode serta hasil pembelajarannya yang sudah diterapkan di sekolah.
3. Peserta didik, untuk mengetahui data tentang implementasi program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap objek penelitian guna mendapatkan data penelitian. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap

kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2006:220). Observasi digunakan untuk memperoleh data kondisi dan situasi secara langsung dari kegiatan sekolah itu sendiri.

2. Wawancara

Wawancara menurut Moleong (2009:186) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk menggali data implementasi program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD N Baluwarti. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan berpedoman pada panduan wawancara. Hasil wawancara ini adalah berupa data deskriptif yang nantinya akan digunakan untuk melengkapi pembahasan hasil penelitian. Sasaran kegiatan ini adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta didik.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi diperoleh informasi dari macam-macam sumber yang tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan. Nawawi (2005:133) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Satori (2009: 148) berpendapat bahwa “Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Hasil observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen yang terkait dengan fokus penelitian”.

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berupa dokumen tentang implementasi mitigasi bencana di SD N Baluwarti. Data diperoleh, diseleksi, kemudian dilakukan verifikasi dengan *cross check* dari beberapa sumber. Peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto, arsip kegiatan, hasil lembar wawancara dan hal-hal yang berkaitan dengan implementasi mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini data-data yang diteliti adalah hasil wawancara dengan para informan, observasi lokasi dan study dokumentasi. Moleong (2005:9) berpendapat dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data yang utama dalam proses pengumpulan data sehingga seakan-akan peneliti menjadi instrumen tunggal dalam penelitian ini. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian dibantu dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun kisi-kisi observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-Kisi Observasi

No.	Aspek	Keterangan
1	Keadaan sekolah	
2	Keadaan sarana dan prasarana sekolah	
3	Kegiatan sekolah berkaitan dengan implementasi program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana	

Tabel 3. Kisi Pedoman Wawancara

No.	Aspek	Indikator
1	Implementasi Program Mitigasi Bencana melalui Sekolah Siaga Bencana di SD N Baluwarti	1. Sikap dan Tindakan 2. Perencanaan Kesiapsiagaan 3. Kebijakan Sekolah 4. Mobilisasi dan Sumber Daya
2	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat	Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Implementasi Program Mitigasi Bencana melalui Sekolah Siaga Bencana

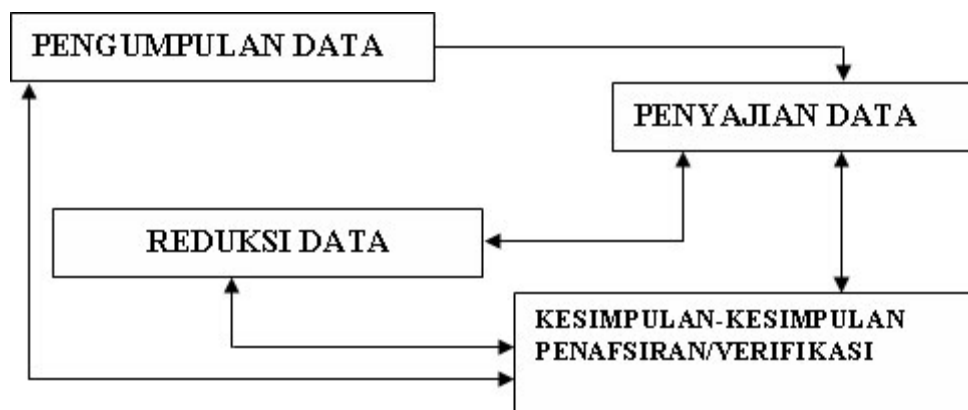
Tabel 4. Kisi-Kisi Dokumentasi

No.	Aspek	Indikator
1	Profil SD N Baluwarti	a. Sejarah sekolah b. Visi, misi, dan tujuan sekolah c. Data prestasi sekolah d. Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan
2	Pelaksanaan terkait SSB	a. Pedoman atau kurikulum terkait SSB b. Surat keputusan penetapan SSB c. Kegiatan program SSB

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis data. Sesuai yang dikemukakan Miles dan Huberman dan dikutip Idrus (2009:148) yakni “analisis data dapat digambarkan dalam empat alur yang

terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi”. Teknik analisis data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Model Teknik Analisis Data menurut Miles Huberman
Sumber: Idrus (2009: 148)

1. Pengumpulan data

Dalam proses analisis data kegiatan pertama yang dilakukan adalah proses pengumpulan data. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang data yang diperoleh di lapangan. Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari

catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menggambarkan pilihan-pilihan peneliti tentang bagian mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang terbesar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya merupakan pilihan-pilihan analisis.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3. Penyajian data

Alur penting yang ketiga dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Suatu penyajian adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Seperti halnya dengan reduksi data, penciptaan, dan penggunaan penyajian data tidaklah terpisah dari analisis dan merupakan bagian dari analisis. Penyajian-penyajian data dirancang dengan membentuk berbagai jenis matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis sebagai sesuatu yang mungkin berguna. Penyajian data yang dilakukan peneliti adalah upaya untuk menyusun sekumpulan informasi yang telah diperoleh di lapangan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

4. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis keempat yang penting adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, singkatnya makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Pada tahap ini peneliti mulai mencari makna dari data yang sudah terkumpul. Selanjutnya peneliti mencari arti dan penjelasannya serta menyusun pola-pola hubungan tertentu dengan mudah dipahami. Data tersebut kemudian dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan lainnya sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang ada. Setelah dikemukakan empat hal utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Tahapan-tahapan dalam analisis data di atas merupakan bagian yang tidak saling terpisahkan, sehingga tahapan satu dengan yang lain saling berkaitan. Analisis ini dilakukan secara berkelanjutan dari awal sampai akhir penelitian untuk mengetahui implementasi program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD N Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*) dan disesuaikan dengan tuntutan

pegetahuan, kriteria dan paradigma baru (Moleong, 2007:171). Keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi di lapangan. Sugiyono (2005:270) menyebutkan “Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*”.

Peneliti dapat melakukan keabsahan data diantaranya sebagai berikut :

1. Triangulasi

Moleong (2007:178) mnegatakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Dengan triangulasi, perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam sumber studi ketika mengumpulkan data dapat dihilangkan. Peneliti juga dapat mengecek kembali data yang diperoleh dari lapangan dengan berbagai sumber data tertulis maupun teori yang sudah ada.

Satori dan Komariah (2009:170-171) berpendapat macam-macam triangulasi yaitu:

- a. Triangulasi sumber

Cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari berbagai sumber. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan

kesimpulan dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan semua sumber data dalam penelitian.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

c. Triangulasi waktu

Peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman, dan ketepatan/kebenaran suatu data dengan melakukan triangulasi waktu. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Peneliti yang melakukan wawancara di sore hari, bisa mengulang di pagi hari dan mengeceknya kembali di siang hari atau sebaliknya dimulai pagi di cek siang dan dikontrol lagi sore atau malam hari.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber yaitu membandingkan hasil wawancara antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain. Apabila data dan hasil wawancara secara substansial sama, maka data penelitian dianggap kredibel (absah). Selain triangulasi sumber, maka juga akan dilakukan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi.

2. *Member Check*

Pengecekan dengan anggota atau *member check* yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat valid suatu data. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti (Moleong, 2011:335).

Sedangkan menurut Sugiyono (2012: 129-130) bahwa *member check* adalah “Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dan bertujuan untuk mengetahui apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid sehingga makin dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsiran dan tidak disepakati oleh pemberi data, maka perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data”.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta



Gambar 5. Denah SD N Baluwarti

SD Negeri Baluwarti merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Kota Yogyakarta. Sekolah ini beralamat di Kampung Basen RT 13 RW 01 Kelurahan Purbayan Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 55173. Lokasi SD N Baluwarti berada di koordinat $7^{\circ}49'22''.63''$ LS dan $110^{\circ}42'15.97''$ BT dengan luas 1.469 M^2 . Posisi bangunan sekolah ini terletak di perkampungan padat penduduk, depan SD N Baluwarti terdapat tempat pemakaman warga. Kampung Baluwarti sendiri berasal dari kata “Baluwarti” yang berarti tembok benteng sisi luar. Jika dirunut, Baluwarti di

Kotagede jalurnya berawal dari kampung Baluwarti ke selatan, terus mengikuti aliran sungai Manggisian sampai di dukuh Sareman, lalu berbelok ke barat, terus ke utara mengikuti aliran sungai Gajahwong lalu kembali ke kampung Baluwarti. Sedangkan, kampung Basen berada di sisi utara Pasar Gede, termasuk dalam wilayah administratif Kelurahan Purbayan. Dulunya di daerah ini tinggal Kyai Basah. Oleh karenanya warga sekitar menyebutnya “basahan”. Seiring berjalannya waktu, kata “basahan” berubah menjadi “basen”.

Pada awalnya sekolah ini sudah berdiri sejak tahun 1976. Namun pada tahun 2006, terjadi gempa yang sangat dashyat sehingga SD N Baluwarti ini hancur rata dengan tanah. Dengan bantuan warga sekitar dan pemerintah setempat gedung SD N Baluwarti dibangun kembali dengan design bangunan tahan terhadap bencana gempa bumi dengan dua lantai. Sejak didirikan kembali, tahun demi tahun SD N Baluwarti berkembang baik secara fisik maupun non fisik. Peserta didik ditempatkan untuk menjadi tunas-tunas bangsa yang mampu membawa harum Bangsa Indonesia baik dari segi akademis maupun non akademis serta menjadi penggerak bagi masyarakat sekitar dalam menanggulangi bencana di wilayah kota Yogyakarta. Data dari BPBD DIY daerah Baluwarti sendiri merupakan daerah rawan bencana serta berkaca dari bencana gempa bumi tahun 2006, maka sekolah ini diresmikan oleh Walikota Yogyakarta sebagai Sekolah Siaga Bencana pada 6 April 2016. Sekolah dasar berstatus negeri ini berakreditasi A yang pembelajarannya menggunakan Kurikulum 2013 dan sudah melaksanakan program *fullday schooll*.

a. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia di jenjang pendidikan dasar, maka SD Negeri Baluwarti berkeinginan mewujudkannya dengan disesuaikan visi sekolah yaitu “Terciptanya sekolah ramah anak, unggul dalam berprestasi, berkarakter, berakar pada budaya bangsa dan berwawasan lingkungan berdasarkan ketaqwaan dan ilmu pengetahuan”. Adapun indikatornya sebagai berikut :

- 1) Sekolah ramah anak
 - a) Melaksanakan salam dan senyum kepada semua warga sekolah
 - b) Bertutur kata ramah, sopan, dan santun
 - c) Bertingkah laku baik
- 2) Unggul dalam prestasi
 - a) Unggul dalam perolehan nilai Ujian Nasional
 - b) Mampu menjuarai berbagai lomba
 - c) Berperan dalam berbagai kegiatan sekolah
- 3) Berkarakter
 - a) Melaksanakan ibadah sesuai agamanya
 - b) Bertutur kata dan bertingkah laku baik
 - c) Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
- 4) Berakar pada budaya bangsa
 - a) Mampu mengamalkan Pancasila sebagai akar budaya Bangsa Indonesia
 - b) Dapat bekerja secara bergotong royong
 - c) Mampu mengenali adat istiadat daerah

5) Berwawasan lingkungan

- a) Dapat mengenali gejala alam lingkungannya
- b) Dapat menjaga kelestarian lingkungannya
- c) Mampu menjaga kebersihan lingkungannya

Sedangkan dalam mencapai visi SD Negeri Baluwarti tersebut telah melaksanakannya melalui misi SD Negeri Baluwarti, yaitu dengan:

- 1) Memberi contoh bertutur kata yang ramah
- 2) Bertingkah laku baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah
- 3) Memberi tambahan waktu belajar untuk pendalaman materi Ujian Nasional
- 4) Membimbing siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal
- 5) Membimbing pelaksanaan ibadah sesuai agamanya secara rutin
- 6) Membiasakan berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan di sekolah
- 7) Mengenalkan sila-sila pada Pancasila dan menjelaskan secara ringkas kepada siswa dengan tingkat pemahamannya
- 8) Mengenalkan dan membiasakan bekerja secara bergotong royong
- 9) Mengenalkan adat istiadat daerah lain kepada siswa
- 10) Melaksanakan Program Sekolah Siaga Bencana kepada siswa
- 11) Mengenalkan karakteristik gejala alam di lingkungannya
- 12) Mengenalkan SEMUTLIS dan kerja bakti di lingkungan sekolah

Dengan adanya Visi dan Misi tersebut, sekolah berharap dapat mencapai pada tujuan SD Negeri Baluwarti yaitu “Mempersiapkan generasi bangsa handal yang mampu memberi manfaat bagi sesama dan lingkungannya”.

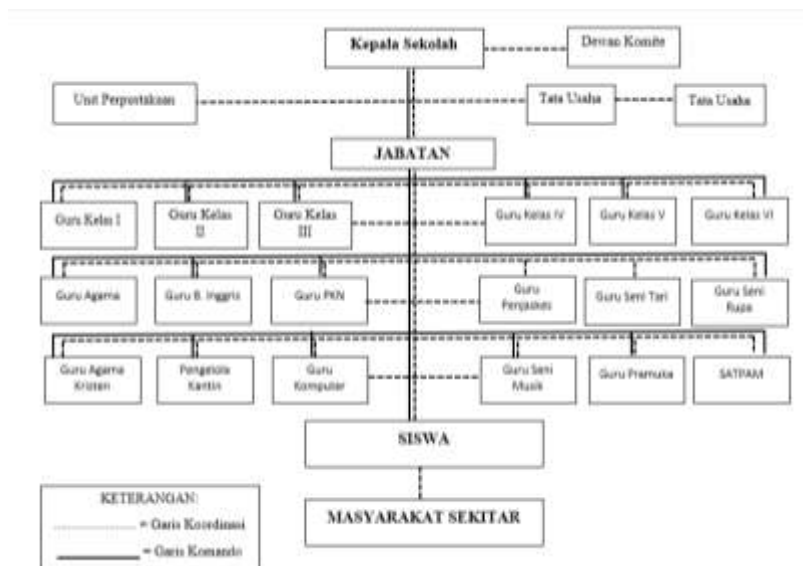
b. Tenaga Pendidik dan Non Pendidik

Tenaga pendidik berjumlah 19 orang dan Non Pendidik berjumlah 4 orang, diantaranya yang berstatus PNS ada 7 orang, 15 ada honorer, dan Tenaga Bantu ada 1 orang.

Tabel 5. Jumlah Tenaga Pendidik dan Non Tenaga Pendidik SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta

No.	Tenaga	Jumlah
1	Guru	19
2	Tata Usaha	1
3	Tenaga Administrasi	1
4	Pramu kantor	2
Jumlah		23

Sumber: Profil SD Negeri Baluwarti Tahun 2018/2019



Gambar 6. Struktur Organisasi
Sumber: Data SD N Baluwarti

c. Peserta Didik

Peserta didik di SD N Baluwarti pada Tahun Pelajaran 2018/2019 berjumlah siswa. Jumlah tersebut terbagi di masing-masing kelas sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah Peserta Didik SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta

No.	Kelas	L	P	Jumlah	Keterangan
1	I	10	18	28	
2	II	12	18	30	
3	III	11	17	28	
4	IV	12	13	25	
5	V	15	13	28	
6	VI	12	16	28	
Jumlah		72	95	167	

Sumber: Profil SD Negeri Baluwarti Tahun 2018/2019

d. Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah merupakan sumber pendukung dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Adapun fasilitasnya sebagai berikut:

Tabel 7. Jumlah Fasilitas Sekolah SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta

No.	Nama	Jumlah
1	Ruang Kelas	6
2	Perpustakaan	1
3	Tempat Ibadah	1
4	Kamar Mandi Siswa	7
5	Kamar Mandi Guru dan Karyawan	1
6	Tempat Parkir	1
7	Kantin	1
8	Ruang Kepala Sekolah	1
9	Ruang Guru dan TU	1
10	Ruang Gamelan	1
11	Ruang UKS	1
12	Ruang Konseling/ Laboratorium	1
13	Lab. Komputer	1
14	Sanitasi siswa	2

Sumber: Profil SD Negeri Baluwarti Tahun 2018/2019

Fasilitas yang ada di SD N Baluwarti, telah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah dan sudah didesain bangunan tahan gempa. Kondisi ruang kelas sendiri sudah cukup baik dengan dilengkapi kotak P3K. Berdasarkan hasil observasi, proses belajar mengajar di kelas sudah dikatakan kondusif, karena suasana belajar yang nyaman dan juga faktor kebersihan serta kerapihan ruang kelas.

B. Hasil Penelitian

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan peserta didik di SD N Baluwarti secara langsung. Hasil dari penelitian ini memberikan info tentang Sekolah Siaga Bencana di SD N Baluwarti. Fokus penelitian pada implementasi program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD N Baluwarti yang dapat digambarkan dari beberapa aspek, antara lain : a) Sikap dan tindakan; b) Kebijakan sekolah; c) Perencanaan kesiapsiagaan; d) Mobilisasi dan sumber daya pelaksanaan; e) Faktor pendukung dan penghambat; serta f) Hasil program mitigasi bencana di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta.

1. Implementasi kebijakan program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana

a. Sikap dan tindakan program mitigasi bencana di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta

Sekolah Siaga Bencana bertujuan membangun pengetahuan, sikap dan tindakan seluruh warga sekolah, baik individu maupun kolektif untuk memiliki

pengetahuan kebencanaan dan sikap siap menghadapi bencana cepat dan tepat guna.

Sikap dan tindakan dalam Sekolah Siaga Bencana adalah persepsi pengetahuan dan kemampuan dari komponen sekolah untuk mengatasi bahaya bencana secara efektif. Secara garis besar indikator ketercapaian ini adalah sebagai berikut :

1) Pengetahuan mengenai bencana di lingkungan sekolah dan sekitarnya

Pengetahuan yang dimaksud yaitu pengetahuan yang mengenai bahaya (jenis, sumber, bahaya, kerentanan, kapasitas, risiko, dan sejarah) yang terjadi di lingkungan sekolah atau sekitarnya. Pengetahuan mengenai mitigasi bencana di SD N Baluwarti ini sudah diintegrasikan dengan materi pelajaran yang ada di sekolah, misalnya pada materi Olahraga, IPA, Agama, IPS, dan lain-lain. Selain Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu RW selaku guru kelas VI.

“iya kalau di sekolah di masukkan pelajaran, bukan ekstra sendiri tapi dimasukkan ke pelajaran. Misalnya kemarin di kelas 6 saya banyak masuk di pelajaran IPS, jadi ketika ada pembahasan bencana alam kita langsung praktik. Di teori kalau ada tanda-tanda bencana apa yang harus kita lakukan. Kemarin saya melakukan simulasi sendiri di kelas 6” (Wawancara/RW/01 Agustus 2018/pukul 11.00 WIB)

Seluruh warga sekolah juga pernah melakukan simulasi bencana gempa bumi dan kebakaran di sekolah pada saat peresmian Sekolah Siaga Bencana. Dalam kegiatan ini seluruh warga sekolah mengajak pihak terkait dan masyarakat sekitar untuk dapat mempraktikkan secara langsung dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Hasil kegiatan KBM dari SSB bagi peserta didik berdasarkan pengakuan siswa dan hasil evaluasi guru menunjukkan bahwa siswa sudah memahami tentang pengetahuan kebencanaan, namun pada ranah efektif dan psikomotorik belum terukur keberhasilannya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan N selaku siswi sebagai berikut:

“SSB itu ya siap-siap kalau ada bencana dan kita bisa tau tentang bencana, misalnya kalau ada gempa berlindung di bawah meja.” (Wawancara/ N/31 Juli 2018/ pukul 11.00 WIB)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan warga sekolah dan masyarakat sekitar mengenai jenis, sumber, dan dampak bencana yang terjadi di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Materi-materi atau pengetahuan yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman mengenai mitigasi bencana dan mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam mitigasi bencana. Sehingga siswa termotivasi untuk mengaplikasikannya ketika nantinya terjadi bencana alam.

2) Pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana

Pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana ini sama halnya dengan pemberian pengetahuan mengenai risiko bencana. Pengetahuan tentang upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana ini juga diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya dalam kegiatan akademis saja, tetapi juga diintegrasikan dengan kegiatan non akademis berupa kegiatan ekstrakurikuler siswa yakni Pramuka serta ada dokter kecil juga

yang diberikan dengan tujuan agar siswa memiliki sikap yang tanggap darurat dalam bencana. Hal tersebut diungkapkan Bapak W selaku Guru Penjas sebagai berikut:

“mata pelajaran wajib tidak ada. Mata pelajaran disekolah kebanyakan sudah diselipkan di akademis. Tapi tidak hanya akademis saja mbak, non akademis juga dimasukkan kayak Pramuka ada, dokter kecil juga. Agar siswa itu lebih punya sikap sigap tanggap bencana.” (Wawancara/W/30 Juli 2018/pukul 10.15 WIB)

Selain itu, pengetahuan tentang upaya mengurangi risiko bencana juga diberikan oleh BPBD saat peresmian Sekolah Siaga Bencana. Warga sekolah tidak hanya mendapat materi tetapi juga diberi arahan mengenai upaya pengurangan risiko bencana, khususnya bencana gempa bumi, mengingat wilayah tersebut rawan mengenai bencana gempa bumi.

3) Pelaksanaan simulasi di sekolah

Simulasi berguna untuk memberikan pengalaman kepada masyarakat tentang bagaimana sebaiknya bertindak saat terjadi bencana. Masyarakat diberi pemahaman dan pengalaman tentang perilaku bencana, jalur evakuasi, pola pikir dan tindakan yang perlu atau tidak perlu dilakukan saat bencana.

SD N Baluwarti mengadakan kegiatan simulasi bencana pada 6 April 2016 yang melibatkan seluruh warga sekolah, masyarakat, BPBD DIY, PMI, Polri, dan TNI setempat.



Gambar 7. Simulasi Sekolah Siaga Bencana

- 4) Keterampilan seluruh komponen sekolah untuk menjalankan rencana tanggap darurat pada saat simulasi
 - a) Alarm sebagai alat peringatan bahaya yang dibunyikan ketika bencana terjadi. SD N Baluwarti masih belum ada alarm atau alat peringatan bahaya.
 - b) Peta jalur evakuasi dan tanda evakuasi yang memberikan informasi tentang jalu-jalur evakuasi. Peta jalur evakuasi sudah ada di dekat pendopo dan jalur-jalur evakuasi sudah terpasang di sudut-sudut dinding sekolah.
 - c) Lokasi evakuasi yang mudah dijangkau berada di dekat titik kumpul halaman sekolah
 - d) Peralatan dasar bencana berupa alat P3K, tabung oksigen, tandu, tenda, tikar, dan sumber air bersih.
 - e) Sosialiasi berkelanjutan.

5) Sosialisasi berkelanjutan di sekolah

Sosialisasi dari pihak BPBD mengenai Pengurangan Resiko Bencana diikuti oleh seluruh warga sekolah dilaksanakan bersama dengan kegiatan simulasi dan peresmian SSB di sekolah. Ibu Kepala Sekolah juga melaksanakan sosialisasi dengan wali murid setiap tahun ajaran baru.

Pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana SD N Baluwarti pada sikap dan tindakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Pemenuhan Sikap dan Tindakan

No	Indikator	Memenuhi	Belum
1	Pengetahuan mengenai bencana di lingkungan sekolah dan sekitarnya	√	
2	Pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan ntuk mengurangi risiko bencana	√	
3	Pelaksanaan simulasi di sekolah	√	
4	Keterampilan seluruh komponen sekolah untuk menjalankan rencana tanggap darurat pada saat simulasi	√	
5	Sosialisasi berkelanjutan di sekolah	√	
Jumlah		5	

b. Kebijakan sekolah program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta

Kebijakan sekolah ini meliputi kebijakan, kesepakatan, maupun peraturan sekolah dalam mitigasi bencana. Pondasi dan petunjuk dalam mitigasi bencana dalam pengembangan yang dapat diimplementasikan. Kebijakan mengenai program mitigasi bencana di SD N Baluwarti sudah dijalankan sejak 6 April 2016. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan ilmu tentang kebencanaan dan

mengurangi resiko bencana alam khususnya gempa. Secara garis besar, indikator parameter ini adalah sebagai berikut :

- 1) Kebijakan sekolah, kesepakatan dan/atau peraturan sekolah yang mendukung upaya mitigasi bencana di sekolah.

SD N Baluwarti ini dicontohkan sebagai sekolah siaga bencana, khususnya daerah kotagede dan telah mendapatkan pembinaan langsung dari lembaga yang mencanangkan. Kebijakan SD N Baluwarti sudah tertulis dan terdapat pada MOU antara sekolah dan lembaga membinanya. Secara ringkas kepala sekolah menjelaskan bahwa isi dari MOU tersebut berupa kesediaan untuk membentuk tanggap darurat di sekolah, yang disertai dukungan penuh, pemberian ijin sekolah selama proses pembinaan dilakukan. Namun sayangnya, berkas-berkas tersebut dipinjam oleh sekolah lain dan belum dikembalikan sampai sekarang.

Sekolah Siaga Bencana dimaksudkan agar mengurangi bahkan menghilangkan korban satu pun apabila terjadi bencana gempa bumi, sehingga harapan dilaksanakannya SSB adalah sekolah dapat menyiapkan, membekali, dan mengantisipasi kepada warga sekolah agar memiliki kesiapan dari sejak awal. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu RW selaku guru kelas VI bahwa:

“Sekolah siaga bencana itu disiapkan untuk menghadapi kondisi-kondisi bila terjadi berbagai bencana. Jadi harus mempunyai kemampuan untuk pengurangan risiko bencana dari mitigasi bencana. Jadi, sekolah yang mempunyai kemampuan untuk mitigasi bencana itu kalau bisa korbannya nol. Namanya saja sekolah siaga bencana kalau ada bencana, risikonya kecil mungkin tidak ada korban begitu.” (Wawancara/RW/01 Agustus 2018/ pukul 11.00 WIB)

Senada dengan itu Bapak W selaku guru penjas menjelaskan bahwa :

“Kalau saya yang jelas untuk mendidik warga sekolah agar setiap saat itu tanggap dengan bencana. Jadi seandainya nanti sewaktu-waktu ada bencana lagi seperti gempa tahun 2006 kemarin itu sudah tahu mau bagaimana, apa yang dilakukan sudah tanggap. Kalau dulu sebelum SSB belum banyak yang tahu bagaimana kita, mau apa, pengetahuannya belum ada. Tapi sekarang setelah dijadikan SSB ini jadi tahu mau apa yang dilakukan setelah nanti seandainya terjadi bencana seperti tahun dulu.” (Wawancara/W/30 Juli 2018/pukul 10.15 WIB)

Kebijakan yang sudah ada juga telah disosialisasikan dalam pertemuan-pertemuan seperti rapat sekolah dengan guru-guru, rapat perangkat sekolah dengan orang tua/wali murid, dan melalui majalah dinding sekolah. SD N Baluwarti juga telah mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam kurikulum, dalam hal ini materi kebencanaan disisipkan ke dalam mata pelajaran yang diajarkan, sehingga semua siswa dan guru-guru lainnya mengetahui dan ikut berpartisipasi dalam mempersiapkan tanggap darurat di sekolah.

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Ibu RW selaku guru kelas 6, berikut pendapat beliau:

“.....materi tentang siaga bencana sudah kami masukkan dalam kurikulum... masuk dalam pelajaran IPA, Agama, Sejarah, Bahasa Indonesia...Dalam pelajaran tersebut disisipkan tentang mitigasi bencana bahkan juga diadakan semacam simulasi kecil bagaimana menghadapi bencana gempa bumi...dengan memasukan dalam kurikulum diharapkan kita dapat meminimalisir korban saat bencana datang” (Wawancara/RW/01 Agustus 2018/pukul 11.00 WIB)

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Ibu EDR selaku Kepala Sekolah, berikut pendapat beliau:

“...dalam pembelajaran sudah masuk bahkan ekstrakurikuler juga sudah kami masukkan,, materi tentang bencana alam dimasukkan dalam beberapa mata pelajaran, agar siswa juga paham tentang kondisi alam kita”
(Wawancara/EDR/01 Agustus 2018/pukul 10.00 WIB)



Gambar 8. Penganangan SD N Baluwarti sebagai SSB

a) Visi Sekolah

Saat ini visi sekolah yang tertulis sudah mendukung adanya upaya mitigasi bencana di sekolah.

b) Misi Sekolah

Misi sekolah sudah mendukung upaya mitigasi bencana di sekolah, yaitu pada misi sekolah poin 10 yang berbunyi “Melaksanakan Program Sekolah Siaga Bencana kepada siswa”

c) Tujuan

Tujuan sekolah sudah mendukung upaya mitigasi bencana di sekolah.

2) Akses informasi pelaksanaan sekolah siaga bencana di SD N Baluwarti

Adanya akses terhadap informasi, pengetahuan, dan pelatihan sangat penting untuk meningkatkan kapasitas dalam hal pengurangan risiko bencana bagi seluruh warga sekolah. Akses tersebut dapat dilihat dari seberapa mudah warga sekolah mengakses media informasi tersebut. RZA selaku siswi SD N Baluwarti mengatakan bahwa “informasi tentang mitigasi bencana didapatkan melalui simulasi, pelatihan, sosialisasi.” (Wawancara/RZA/31 Juli 2018/pukul 11.25 WIB)

3) Media informasi mitigasi bencana di SD N Baluwarti

Media informasi tentang mitigasi bencana merupakan syarat mutlak untuk membentuk budaya siaga bencana. Salah satu siswa SD N Baluwarti RST menjelaskan bahwa di SD N Baluwarti memiliki akses informasi mitigasi bencana cukup lengkap seperti buku-buku, poster, majalah. Ibu E menjelaskan bahwa media yang paling baik untuk menyalurkan informasi mitigasi bencana adalah guru. Guru di SD N Baluwarti sudah baik dalam menyelipkan materi mitigasi bencana ke dalam mata pelajaran, meski tidak semua materi dapat dimasukkan. Peneliti melakukan pengamatan bahwa disana sudah disediakan media komunikasi berupa :

a) Radio Komunikasi



Gambar 9. Radio Komunikasi

b) Mading (Majalah Dinding) atau Poster



Gambar 10. Poster Bencana

c) Buku bacaan, majalah, dan koran di perpustakaan yang dapat diakses oleh seluruh warga sekolah dengan mudah.



Gambar 11. Suasana perpustakaan sekolah

Pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana di SD N Baluwarti pada kebijakan sekolah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Pemenuhan Kebijakan Sekolah

No.	Indikator	Memenuhi	Belum
1	Visi Sekolah yang memuat dan atau mendukung upaya mitigasi bencana di sekolah	√	
2	Misi Sekolah yang memuat dan atau mendukung upaya mitigasi bencana di sekolah	√	
3	Tujuan yang memuat dan atau mendukung upaya mitigasi bencana di sekolah	√	
4	Tersedianya akses bagi seluruh warga sekolah terhadap informasi, pengetahuan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dalam hal mitigasi bencana.	√	
5	Media informasi sekolah yang memuat pengetahuan dan informasi mitigasi bencana dapat diakses oleh warga sekolah	√	
Jumlah		5	

Sumber: data hasil penelitian (2018)

Dari keseluruhan indikator pada Kebijakan Sekolah yang dapat dipenuhi, SD N Baluwarti ternyata mampu memenuhi seluruh verifikasi yang dipersyaratkan. Diterapkannya Sekolah Siaga Bencana di SD N Baluwarti adalah untuk menyiapkan warga sekolah agar lebih siap dalam menghadapi bencana gempa bumi tahun 2006 ketika sewaktu-waktu nanti terjadi kembali dengan cara memberi pengetahuan mitigasi bencana dalam materi pelajaran, menyediakan akses dan media informasi untuk meminimalkan korban.

c. Perencanaan kesiapsiagaan program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta

Sekolah juga harus sadar akan perlunya perencanaan disaat bencana terjadi. Perencanaan kesiapsiagaan program mitigasi bencana harus dibuat mengikuti keadaan seperti apa yang mungkin akan terjadi seperti potensi bencana alam yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi hal yang demikian semuanya sudah siap menghadapi. Perencanaan sebaiknya sederhana, fleksibel dan dapat dipahami oleh semua orang yang ada di lokasi sehingga semua dapat berjalan dengan baik dan mengakomodir semua kebutuhan warga sekolah, maka dalam proses pembuatan perencanaan untuk melibatkan semua pihak yang berkaitan dengan situasi bencana. Perencanaan seharusnya dibuat sebagai suatu proses yang berlanjut, dimana tidak berhenti di proses pembuatan saja, disamping itu juga harus ada proses evaluasi atau peninjauan ulang dan proses pengembangan, karena adanya keterbatasan yang dimiliki pihak sekolah, maka dalam penyusunan sebuah perencanaan sebaiknya memiliki hubungan dengan sumber lain di luar sekolah seperti Polisi, Puskesmas, BPBD Kota Yogyakarta.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di SD N Baluwarti, dapat diketahui bahwa sekolah sadar akan perlunya perencanaan terhadap keadaan darurat, maka mereka trauma dan takut jika gempa besar yang melanda Yogyakarta pada tahun 2006 lalu terjadi lagi. Secara umum, SD N Baluwarti telah memiliki perencanaan kesiapsiagaan terhadap ancaman gempa bumi dan kebakaran.

Seperti yang diungkapkan Ibu RW (guru kelas VI) sebagai berikut:

“diterapkan Sekolah Siaga Bencana di sekolah ini sudah cukup bagus sekali, karena nanti murid-murid sudah paham sejak dini mengenai bencana.” (Wawancara/RW/01 Agustus 2018/pukul 11.00 WIB)

Perencanaan yang dibuat di SD N Baluwarti yaitu berupa perencanaan penyelamatan jiwa, evakuasi, P3K/PPGD, komunikasi darurat dan penanganan korban. Dasar yang dijadikan untuk penyusunan ini adalah potensi terjadinya gempa bumi. Seperti yang diungkapkan Ibu RW selaku guru kelas VI sebagai berikut:

“minimal satu semester kita adakan pelatihan, peralatan kita ada tenda, HT, P3K, serta sudah terpasangnya jalur evakuasi. Kami juga pernah mengikuti dokter kecil yang nantinya bisa mengetahui cara mengelola UKS dengan baik. Kalau ada gempa diruangan kelas, guru segera memberikan pengarahannya kepada siswa bagaimana cara berlindung..... berlindung di bawah meja atau langsung keluar kelas dengan membawa tas untuk melindungi kepala dan berkumpul di titik kumpul.” (Wawancara/RW/01 Agustus 2018/pukul 11.00 WIB)

- 1) Dokumen penilaian risiko bencana yang disusun secara berkala sesuai dengan kerentanan sekolah, penilaian kerentanan gedung/bangunan penting untuk mengetahui kelayakan bangunan/gedung sekolah agar dapat didesain dengan bangunan tahan gempa. Salah satu bentuk SSB adalah tersedianya dokumen penilaian risiko bencana yang disusun bersama secara partisipatif dengan warga sekolah dan pemangku kepentingan sekolah. SD N Baluwarti belum menyusun secara berkala mengenai kualitas bangunan. Namun, bangunan sekolah saat dibangun sudah disesuaikan dengan bangunan yang tahan gempa.

Seperti halnya yang diungkapkan Bapak I selaku guru PAI sebagai berikut:

“kalau menguji secara berkala tidak mbak. Menurut saya sudah sesuai nggih mbak bangunannya. Contohnya titik kumpul dekat dengan pintu keluar.” (Wawancara/I/30 Juli 2018/ pukul 11.00 WIB)

2) Rencana Aksi Sekolah

Rencana aksi sekolah digunakan sebagai dasar tindakan warga sekolah baik sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana, serta menentukan siapa saja yang menjadi penanggung jawab dalam penanggulangan bencana di sekolah. SD N Baluwarti setelah diresmikan sebagai Sekolah Siaga Bencana telah memiliki beberapa komponen pendukung seperti Dokumen Rencana Kontijensi dan muatan kurikulum yang berupa mitigasi bencana. Kontijensi itu sendiri adalah suatu keadaan atau situasi yang diperkirakan akan segera terjadi, tetapi mungkin juga tidak akan terjadi. Dokumen rencana kontijensi tersebut berisi skenario dan tahapan aksi, kebijakan dan strategi, perencanaan sektoral, prosedur pelaksanaan tanggap darurat sampai pemantauan dan tindak lanjut. Namun, untuk dokumen-dokumen penunjang kesiapsiagaan di SD N Baluwarti saat ini belum tersedia karena sedang dipinjam sekolah lain. Bapak W selaku guru penjas mengatakan bahwa:

“Rencana aksi itu kayak rencana kontijensi itu ya untuk SD N Baluwarti sendiri itu kalau tidak salah sudah membuat rencana kontijensi. Tapi sekarang saya kurang tau dimana dokumen itu, karena waktu itu dipinjam sekolah lain tapi belum dikembalikan.” (Wawancara/W/30 Juli 2018/pukul 10.15 WIB)

Jadi, rencana aksi sekolah di SD N Baluwarti berupa skenario yang digunakan pada saat simulasi sebagai dasar tindakan. Ibu EDR, mengatakan:

“rencana aksi SD N Baluwarti dilaksanakan dengan menjalankan apa yang sudah dilatihkan berdasarkan panduan untuk melaksanakan evakuasi dan prosedur dalam menghadapi bencana.” (Wawancara/EDR/01 Agustus 2018/pukul 10.00 WIB)

Rencana aksi yang dilakukan sekolah juga mengintegrasikan materi mitigasi bencana tersebut ke dalam mata pelajaran yang relevan. Beberapa guru mata pelajaran memberikan penjelasan cukup jelas bagaimana pengintegrasian materi siaga bencana, seperti halnya guru kelas VI :

“Kalau saya mengajar bahasa inggris ada deskriptif gempa bumi nanti apa, bagaimana. Apa itu *dangerous*, bagaimana sikap kita masuk disitu. Jadi pelaksanaannya langsung sambil berjalan dan anak-anak tetap diingatkan disetiap mata pelajaran masing-masing. IPS yang paling asik. Bencana gempa bumi ialah bencana nah itu yang paling asik itu jadi sikap kamu harus begini ketika terjadi ini udah masuk itu. Jadi kalau bahasa saya *ditemplekke*.” (Wawancara/RW/01 Agustus 2018/pukul 11.00 WIB)

- 3) Tersedianya sistem peringatan dini yang berupa bunyi/suara terus menerus dan ketika mendengar peringatan bahaya, segera memberikan informasi ke warga sekolah. Ibu EDR mengatakan sistem peringatan dini di SD N Baluwarti sehari-harinya menggunakan HT yang kemudian nantinya disampaikan ke murid-murid dan guru untuk segera berkumpul di titik kumpul. (Wawancara/EDR/01 Agustus 2018/pukul 10.00 WIB)
- 4) Adanya peta evakuasi sekolah, dengan tanda dan rambu yang terpasang, yang mudah dipahami oleh seluruh komponen sekolah. Perencanaan kesiapsiagaan di SSB SD N Baluwarti berupa jalur evakuasi, peta evakuasi, dan lokasi titik kumpul.

Hal tersebut sesuai pernyataan bapak W selaku guru penjas sebagai berikut :

“Rambu-rambu evakuasi sudah ada tapi kalau jalur ke tempat evakuasi masih sempit karena kita ada di padat penduduk.” (Wawancara/W/30 Juli 2018/pukul 10.15 WIB)

- a) Peta jalur evakuasi memberikan informasi mengenai jalur-jalur evakuasi di sekolah dan lokasi shelter di sekolah saat terjadi bencana.



Gambar 12. Peta Jalur Evakuasi

- b) Tanda jalur evakuasi dibuat untuk mempermudah warga sekolah menuju lokasi yang lebih aman ataupun lokasi shelter saat bencana terjadi. Tanda jalur evakuasi dibuat oleh BPBD DIY dan sudah dipasang di setiap kelas dan dinding – dinding sekolah menuju lokasi yang aman.

Ibu EDR mengatakan tanda dan rambu evakuasi terpasang di berbagai sudut sekolah guna memudahkan warga sekolah untuk menuju titik yang

sudah ditentukan (titik kumpul). (Wawancara/EDR/01 Agustus 2018/pukul 10.00 WIB)



Gambar 13. Tanda Jalur Evakuasi

c) Lokasi titik kumpul

Lokasi evakuasi berada di halaman sekolah. Halaman sekolah SD N Baluwarti juga cukup luas.



Gambar 14. Lokasi titik kumpul

5) Kesepakatan dan ketersediaan lokasi evakuasi

Kesepakatan dan ketersediaan lokasi evakuasi adalah acara untuk memastikan warga sekolah tidak hilang arah saat terjadi bencana. Bapak W menjelaskan, kesepakatan lokasi evakuasi SD N Baluwarti adalah lapangan dekat sekolah. (Wawancara/W/30 Juli 2018/pukul 10.15 WIB). Secara teknis jalur evakuasi

yang sudah ditentukan SD N Baluwarti belum memenuhi standar yaitu akses jalan yang kurang luas karena di pemukiman padat penduduk.

- 6) Adanya prosedur tetap kesiapsiagaan sekolah yang disepakati dan dilaksanakan oleh seluruh komponen sekolah. Bapak W menjelaskan selain peringatan dini yang harus dilaksanakan adalah evakuasi. Seperti yang diungkapkan Bapak W selaku guru penjas sebagai berikut :

“jalur evakuasi di SD N Baluwarti sudah tertata, yaitu bilamana bencana datang secara tiba-tiba warga sekolah mengevakuasi diri ke titik kumpul, kemudian keluar dari gedung sekolah menuju lapangan dekat sekolah.”
(Wawancara/W/30 Juli 2018/pukul 10.15 WIB)

Pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana SD N Baluwarti pada perencanaan kesiapsiagaan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Pemenuhan Perencanaan Kesiapsiagaan

No.	Indikator	Memenuhi	Belum
1	Dokumen penilaian risiko bencana yang disusun secara berkala		√
2	Rencana Aksi Sekolah	√	
3	Tersedianya sistem peringatan dini		√
4	Adanya peta evakuasi sekolah, dengan tanda dan rambu yang terpasang, yang mudah dipahami oleh seluruh komponen sekolah.	√	
5	Kesepakatan dan ketersediaan lokasi evakuasi	√	
6	Adanya prosedur tetap kesiapsiagaan sekolah yang disepakati dan dilaksanakan oleh seluruh komponen sekolah.	√	
	Jumlah	5	2

Sumber : Data hasil penelitian

Dari keseluruhan indikator pada perencanaan kesiapsiagaan yang dapat dipenuhi dan telah melaksanakan semua indikator prosedur tetap kesiapsiagaan sesuai dengan pedoman SSB. Perencanaan kesiapsiagaan adalah tahapan menyiapkan tindakan efektif dan efisien pada saat bencana. Akses terhadap

informasi bahaya bencana dapat dilakukan dengan membuat peta evakuasi, kesepakatan lokasi evakuasi, pengadaan atau penyimpanan dokumen penting dan pencatatan nomor penting untuk mempermudah evakuasi.

d. Mobilisasi dan sumber daya pelaksanaan program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta

1) Adanya bangunan sekolah yang aman bencana

Bangunan sekolah ini didirikan pada tahun 1978, pada saat Gempa Bumi melanda Yogyakarta pada tahun 2006 seluruh bagian bangunan dengan sarana dan prasarana yang dimiliki telah luluh lantah, rata dengan tanah sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilaksanakan di pekarangan dan rumah warga RT 12 RW 04 Basen (Sekolah Darurat), baru setelah tahun 2008 dapat berdiri kembali dengan bantuan masyarakat sekitar.

2) Jumlah dan jenis perlengkapan dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah.

a) Kotak Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) sangat penting untuk diperhatikan, karena dalam keadaan darurat bisa terjadi kapan saja. Maka dari itu di masing-masing kelas termasuk UKS dan ruang guru sudah disediakan obat-obat P3K.



Gambar 15. Kotak P3K

- b) Tabung Oksigen digunakan untuk memberikan pertolongan pertama pada korban yang mengalami gangguan pernafasan. SDN Baluwarti memiliki 1 unit tabung oksigen berukuran kecil.



Gambar 16. Oksigen

- c) Tenda digunakan sebagai UKS darurat apabila UKS sekolah tidak bisa menjadi tempat evakuasi korban saat keadaan darurat.



Gambar 17. Tenda

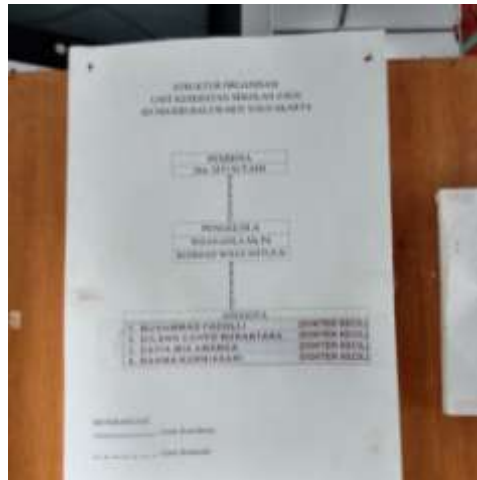
- 3) Adanya gugus siaga bencana sekolah yang melibatkan perwakilan peserta didik

Mobilisasi sumberdaya dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, salah satunya yakni dengan membentuk gugus siaga bencana.

“kalau gugus siaga bencana yang melibatkan peserta didik ada kayak dokter kecil dan ekstrakurikuler Pramuka.” (Wawancara/I/30 Juli 2018/ pukul 11.00 WIB)

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Ibu E menjelaskan :

“di pramuka sama dokter kecil yakni mengajarkan tentang bagaimana pertolongan pertama, ya kadang diberi materi tentang kebencanaan juga mbak, biar siswa lebih siap lagi.” (Wawancara/EDR/01 Agustus 2018/ pukul 10.00 WIB)



Gambar 18. Struktur Organisasi UKS

Dalam kegiatan pramuka dapat diupayakan sebagai kegiatan terprogram, terutama agar siswa mampu mengidentifikasi lingkungan sekitar dan dibiasakan secara rutin simulasi penyelamatan diri. Menyusun program kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan PRB. Setelah ditetapkan pramuka dapat diintegrasikan dalam pendidikan PRB gempa bumi, selanjutnya pembina kegiatan pramuka menyusun program dengan mengacu pada indikator perilaku siswa untuk PRB gempa bumi.

- 4) Adanya kerjasama dengan pihak terkait penyelenggaraan penanggulangan bencana baik setempat maupun BPBD di kabupaten/kota.

Kerjasama yang dibangun SD N Baluwarti antara lain Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY dan Kota Yogyakarta, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Pemerintah Desa, Polsek, Puskesmas, PMI, dan sebagainya. BPBD DIY mendampingi sekolah dalam pelaksanaan program Sekolah Siaga Bencana, yakni Mahujud, S.Sos., M.Si. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah :

“kerjasama ya ada mbak kalau sama BPBD itu seperti pelaksanaan simulasi dan sosialisasi.” (Wawancara/EDR/01 Agustus 2018/pukul 10.00 WIB)

Senada dengan Bapak W selaku guru penjas menjelaskan bahwa:

“yang pertama kita bekerjasama dengan lembaga-lembaga terkait. Contohnya BPBD, Dinas Pendidikan, Pemerintah Desa, Polsek, dll. Mungkin lembaga-lembaga yang peduli dengan kebencanaan.” (Wawancara/W/30 Juli 2018/pukul 10.15 WIB)

5) Pemantauan dan evaluasi partisipatif mengenai kesiapsiagaan dan keamanan sekolah

Dalam rangka untuk lebih meningkatkan akuntabilitas pelaksanaan sebuah program, maka dibutuhkan sebuah sistem pemantauan program (*monitoring*).

Dengan pemantauan program juga dapat diketahui hambatan-hambatan implementasi program mitigasi bencana. Berdasarkan informasi dari narasumber, pemantauan dan evaluasi program mitigasi bencana di SD N Baluwarti dilakukan secara tidak langsung oleh BPBD. Dimana dari tindakan tersebut pihak sekolah belum merasa diajak berkomunikasi secara langsung untuk membahas tentang kegiatan yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah

berkaitan pelaksanaan SSB. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu EDR selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Kalau pemantauan dan evaluasi dari BPBD mbak. Tapi sekarang kurang ada pemantauan secara khusus dari pemerintah.” (Wawancara/EDR/01 Agustus 2018/ pukul 10.00 WIB)

Hal tersebut juga dikuatkan oleh bapak W selaku guru penjas sebagai berikut:

“...sampai saat ini belum ada tindakan untuk evaluasi/monitoring kepihak sekolahan kami baik dari BPBD DIY maupun Kota terkait Sekolah Siaga Bencana.” (Wawancara/W/30 Juli 2018/ pukul 10.15 WIB)

Pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana SD N Baluwarti pada Mobilisasi Sumber Daya dapat dilihat pada ktabel berikut:

Tabel 11. Pemenuhan Mobilisasi Sumber Daya

No.	Indikator	Memenuhi	Belum
1	Adanya bangunan sekolah yang aman bencana	√	
2	Jumlah dan jenis perlengkapan, suplai dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah.	√	
3	Adanya gugus siaga bencana sekolah yang melibatkan perwakilan peserta didik	√	
4	Adanya kerjasama dengan pihak terkait penyelenggaraan penanggulangan bencana baik setempat maupun BPBD di kabupaten/kota.	√	
5	Pemantauan dan evaluasi partisipatif mengenai kesiapsiagaan dan keamanan sekolah		√
	Jumlah	4	1

Pada proses implementasi program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana ini perlu adanya mobilisasi dan sumber daya. Pendidikan mitigasi

bencana yang diberikan oleh sekolah melalui program ekstrakurikuler dan intrakurikuler merupakan salah satu cara sekolah dalam membudayakan warga sekolah agar memahami dari gejala bencana sampai pada tahap penyelamatan.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta

Implementasi mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan sekolah, dalam penerapannya juga mengalami pasang surut. Adanya beberapa faktor yang menyebabkan implementasi ini berjalan dan ada faktor yang membuat implementasi ini terhambat. Berikut ini merupakan beberapa faktor yang menjadi pendukung dan juga faktor yang menjadi penghambat tentang implementasi mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD N Baluwarti tersebut.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor-faktor yang menggerakkan guru, siswa, dan masyarakat setempat di SD N Baluwarti untuk menjalankan mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana, antara lain :

- 1) Kemampuan menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga diluar sekolah untuk menjali mitra kerja dalam melaksanakan kebijakan mitigasi bencana sangat penting. Sekolah menjalin kerjasama dengan BPBD, PMI, Puskesmas, dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan Bapak I selaku guru PAI sebagai berikut:

“Faktor pendukung tentu adanya kerjasama dengan BPBD, lembaga terkait itu ada kerjasama. Kemudian ada sekolah yang siap menerima kita ketika terjadi kejadian.” (Wawancara/I/30 Juli 2018/ pukul 11.00 WIB)

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Ibu EDR selaku kepala sekolah :

“Faktor pendukung ya? Iya dari pihak-pihak terkait SSB seperti wali siswa, masyarakat sekitar, BPBD, PMI, Puskesmas dan berbagai pihak lain bentuknya ya kerjasama.” (Wawancara/EDR/01 Agustus 2018/ pukul 10.00 WIB)

Kerjasama yang dijalin SD N Baluwarti tersebut mempunyai tujuan untuk memajukan sekolah dalam penerapan Sekolah Siaga Bencana. Adanya kerjasama dengan lembaga di luar sekolah menjadikan implementasi kebijakan sekolah siaga bencana dapat berjalan dengan baik.

2) Struktur desain bangunan yang tahan gempa

Seperti yang diungkapkan Bapak W selaku guru penjas:

“untuk pendukung iya dari desain bangunan mudah dipahami baik letak ruang kelas, jalur evakuasi yang mudah dipahami, dan adanya pintu darurat yang mudah diakses.” (Wawancara/W/30 Juli 2018/ pukul 10.15 WIB)

3) Memiliki perangkat pendukung

SD N Baluwarti memiliki perangkat pendukung seperti alat komunikasi *repeater*, *megaphone*, rambu-rambu jalur evakuasi dalam pelaksanaan kebijakan sekolah siaga bencana. Perangkat pendukung ini nantinya digunakan ketika ada tanda-tanda akan terjadi bencana. Agar warga sekolah dapat segera dievakuasi ke tempat yang lebih aman. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas VI Ibu RW:

“kalau dari sisi dukungan itu pernah ada semacam simulasi tentang sekolah siaga bencana itu mendukung termasuk ada rambu jalur evakuasi, titik kumpul itu termasuk alat pendukung. Kemudian ada megaphone, alat

komunikasi reapter, dan masih banyak lainnya.” (Wawancara/RW/01 Agustus 2018/ pukul 11.00 WIB)

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah faktor-faktor yang membuat kebijakan ini berjalan lambat dan menyebabkan pengimplemntasian ini berjalan kurang maksimal, antara lain :

1) Tidak semua guru mendukung kebijakan mitigasi bencana.

Sebagian guru hanya sebatas tahu tanpa mengikuti perkembangan kebijakan mitigasi bencana ini, dan mereka kurang mengetahui mengenai kebijakan mitigasi bencana sehingga hanya beberapa guru yang mengembangkannya hal tersebut dapat menyebabkan ketidakmaksimalan program mitigasi bencana yang ditetapkan SDN Baluwarti. Seperti yang diungkapkan Bapak I selaku guru PAI sebagai berikut:

“.....Tidak semua guru paham mengenai sekolah siaga bencana, karena bimbingan secara berkala oleh pemerintah masih kurang.” (Wawancara/I/30 Juli 2018/ pukul 11.00 WIB)

2) Kekurangan dana dalam melaksanakan kegiatan mitigasi bencana.

Kegiatan yang dilakukan SDN Baluwarti harus didukung dana untuk mendatangkan materi dan menyiapkan alat-alat. Kurangnya dana menyebabkan kebijakan mitigasi bencana pada SDN Baluwarti terkendala atau berjalan kurang maksimal.

Seperti yang dikemukakan Ibu EDR selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Hambatane pertama ya anggaran, kalau enggak ada anggaran kan ya bingung mau gimana? Hambatan lain ya Pembentukan budaya tanggap bencana yang sulit di awal tahun ajaran karena siswa yang berganti terus menerus mbak.” (Wawancara/EDR/01 Agustus 2018/ pukul 10.00 WIB)

3) Tidak semua materi dapat diintegrasikan dengan SSB

“untuk hambatan ya dipembelajaran, kan tidak semua materi dapat diintegrasikan dengan mitigasi bencana, dikarenakan keterbatasan materi di suatu materi pelajaran tertentu dan tidak semua guru paham mengenai sekolah siaga bencana, karena bimbingan secara berkala oleh pemerintah masih kurang.” (Wawancara/I/30 Juli 2018/ pukul 11.00 WIB)

4) Kurang komunikasi dengan lembaga

Sekolah kurang menjalin komunikasi secara intensif dengan lembaga atau pihak terkait seperti BPBD, Puskesmas, PMI, Dinas Pendidikan, dll sehingga sekolah kurang mendapatkan informasi terkait perkembangan yang sedang terjadi. Seperti yang diungkapkan guru kelas VI Ibu RW:

“untuk komunikasi yang kontinu dari BPBD ke sekolah masih kurang, misalkan ada berita apa disosialisasikan ke warga sekolah jadi ada semacam pertemuan rutin terkait perkembangan apa sehingga tahu perkembangan situasi tentang kebencanaan. Kemudian yang terkait dengan guru terkait dengan RPP silabus dan sebagainya. Acuan sebuah kurikulum tentang kebencanaan masih belum ada.” (Wawancara/RW/01 Agustus 2018/ 11.00 WIB)

Komunikasi yang dijalin antara sekolah dengan lembaga atau pihak terkait akan sangat menentukan seberapa besar keberhasilan implementasi sekolah siaga bencana.

Dari pemaparan di atas secara garis besar dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat kebijakan ini adalah lemahnya kesadaran tentang pendidikan mitigasi bencana, rendahnya pengaplikasian teori tentang mitigasi bencana, tidak semua guru mendukung kebijakan mitigasi bencana, kekurangan dana dalam

melaksanakan kegiatan mitigasi bencana dan sulitnya mencari percontohan sekolah yang menrapkan kebijakan mitigasi bencana yang menyebabkan kebijakan mitigasi bencana yang menyebabkan kebijakan mitigasi bencana di SDN Baluwarti belum berjalan maksimal.

Dengan demikian kebijakan mitigasi bencana masih harus dioptimalkan lagi mengingat masih banyaknya faktor penghambat yang menyebabkan kebijakan ini belum berjalan maksimal.

C. Pembahasan

Implementasi berkenaan dengan upaya melaksanakan keputusan kebijakan (Tilaar dan Nugroho, 2008:215). Dengan adanya suatu keputusan kebijakan maka sebuah program dapat dilakukan atau dilaksanakan sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Suatu implementasi program tidak akan berjalan dengan baik apabila implementasi tersebut tidak dijalankan. Maka dari itu, implementasi program harus dilaksanakan dan di jalankan agar dapat berjalan dengan baik.

Van Meter dan Van Horn (dalam Sudiyono, 2007:80) mengatakan bahwa implementasi kebijakan sebagai semua tindakan yang dilakukan oleh Negara, pemerintah, swasta, kelompok maupun individu dalam rangka mencapai tujuan (umum dan khusus) yang menjadi prioritas dalam keputusan kebijakan. Salah satu produk kebijakan yang dirumuskan pejabat/intansi pemerintah adalah Undang-Undang No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, yang merupakan dasar dari adanya Peraturan Daerah Nomor 8 tahun 2010 tentang penanggulangan bencana dan Peraturan Daerah No 10 tahun 2010 tentang tata kerja dan organisasi

BPBD di DIY. Sedangkan realisasi pada lingkup pendidikan adalah dengan dibentuknya Sekolah Siaga Bencana (SSB) pada tahun 2013 yang berlandaskan pada Peraturan Kepala BNPB No 4 tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana. Mengingat SDN Baluwarti terletak pada daerah rawan bencana gempa bumi maka sangat tepat kebijakan SSB ini diimplementasikan untuk membangun kesadaran bencana dan kesiapsiagaan.

SD N Baluwarti Kotagede merupakan salah satu sekolah yang memiliki program mitigasi bencana. Untuk mengukur ketercapaian tujuan dari implementasi program SSB yang dilakukakn sekolah dalam membangun Sekolah Siaga Bencana (SSB) perlu ditetapkan parameter dan indikator berdasarkan Peraturan Kepala BNPB No. 4 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman Bencana.

1. Implementasi kebijakan program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana

a. Sikap dan tindakan program mitigasi bencana di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta

Sikap dan tindakan dalam Sekolah Siaga Bencana adalah persepsi pengetahuan dan kemampuan dari komponen sekolah untuk mengatasi bahaya bencana secara efektif. Sekolah Siaga Bencana ini membangun kemampuan seluruh warga sekolah, baik individu maupun warga sekolah secara kolektif untuk menghadapi bencana secara cepat dan tepat guna. Dengan demikian, seluruh warga sekolah menjadi target sasaran, tidak hanya murid.

Perwujudan parameter sikap dan tindakan SSB dilaksanakan dengan : Pengetahuan mengenai bencana di lingkungan sekolah dan sekitarnya, pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana, pelaksanaan simulasi di sekolah, keterampilan seluruh komponen sekolah untuk menjalankan rencana tanggap darurat pada saat simulasi, dan sosialisasi berkelanjutan di sekolah.

SD N Baluwarti adalah salah satu SSB di Kota Yogyakarta yang menerapkan Sekolah Siaga Bencana. Parameter sikap dan tindakan SD N Baluwarti adalah pengetahuan mengenai bencana yang sudah diterapkan dengan dimasukkan ke dalam mata pelajaran dan non akademik di sekolah. Sosialisasi dan simulasi adalah salah satu bentuk dari parameter sikap dan tindakan sebagai Sekolah Siaga Bencana. Sosialisasi SD N Baluwarti terkait SSB dilaksanakan dengan berbagai bentuk, diantaranya dengan sosialisasi dengan wali murid setiap tahun ajaran baru sampai dengan pelatihan/ simulasi dengan warga sekitar dan pihak terkait. Pelaksanaan sosialisasi SSB haruslah didukung dengan keterampilan warga sekolah pada saat simulasi. Secara umum keterampilan SD N Baluwarti pada saat simulasi sudah terbilang cukup baik.

Secara keseluruhan indikator sikap dan tindakan yang ada di SD N Baluwarti sudah dilaksanakan dengan cukup baik dilihat dari beberapa guru sudah menintegrasikan materi sekolah siaga bencana di dalam kelas dan mengaplikasikannya dalam praktik.

b. Kebijakan sekolah program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta

Kebijakan sekolah adalah keputusan yang dibuat secara formal oleh sekolah mengenai hal-hal yang perlu didukung dalam pelaksanaan mitigasi bencana di sekolah, baik secara khusus maupun terpadu. Keputusan tersebut bersifat mengikat. Pada praktiknya, kebijakan sekolah akan landasan, panduan, arahan pelaksanaan kegiatan terkait dengan mitigasi bencana di sekolah.

Parameter kebijakan SSB dilakukan dengan 3 (tiga) hal yakni: kebijakan sekolah, kesepakatan dan/atau peraturan sekolah yang mendukung upaya mitigasi bencana, akses informasi pelaksanaan SSB, dan media informasi. Ketiga standar tersebut telah diterapkan dengan baik oleh SD N Baluwarti.

1) Memuat upaya mitigasi bencana

Upaya implementasi SSB dapat dilihat dari Visi, Misi, dan Tujuan sekolah. SD N Baluwarti mempunyai visi, misi, dan tujuan sekolah sebagai berikut. Visi yang ingin dicapai di SD N Baluwarti yaitu: “Terciptanya sekolah ramah anak, unggul dalam berprestasi, berkarakter, berakar pada budaya bangsa dan berwawasan lingkungan berdasarkan ketaqwaan dan ilmu pengetahuan”. Visi ini digunakan sebagai acuan pencapaian tujuan jangka panjang, menengah, dan pendek. Sedangkan di dalam misi sekolah yakni: Memberi contoh bertutur kata yang ramah

- a) Bertingkah laku baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah
- b) Memberi tambahan waktu belajar untuk pendalaman materi Ujian Nasional

- c) Membimbing siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal
- d) Membimbing pelaksanaan ibadah sesuai agamanya secara rutin
- e) Membiasakan berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan di sekolah
- f) Mengenalkan sila-sila pada Pancasila dan menjelaskan secara ringkas kepada siswa dengan tingkat pemahamannya
- g) Mengenalkan dan membiasakan bekerja secara bergotong royong
- h) Mengenalkan adat istiadat daerah lain kepada siswa
- i) Melaksanakan Program Sekolah Siaga Bencana kepada siswa
- j) Mengenalkan karakteristik gejala alam di lingkungannya
- k) Mengenalkan SEMUTLIS dan kerja bakti di lingkungan sekolah

Dengan adanya Visi dan Misi tersebut, sekolah berharap dapat mencapai pada tujuan SD Negeri Baluwarti yaitu “Mempersiapkan generasi bangsa handal yang mampu memberi manfaat bagi sesama dan lingkungannya”.

Berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang sudah dapat diketahui bahwa visi, misi, dan tujuan SD N Baluwarti sudah memuat tentang upaya mitigasi bencana. Dilihat dari visi yang berbunyi “.....berwawasan lingkungan berdasarkan ketaqwaan dan ilmu pengetahuan”

Berwawasan lingkungan memiliki arti dalam konteks ini dapat mengenali gejala alam lingkungannya, dapat menjaga kelestarian lingkungannya, mampu menjaga kebersihan lingkungannya. Misi SD N Baluwarti juga sudah

mengandung unsur-unsur tentang mitigasi bencana. Dapat dilihat dari point *i* yang berbunyi melaksanakan Program Sekolah Siaga Bencana kepada siswa.

2) Akses informasi pelaksanaan SSB di SD N Baluwarti

Informasi tentang mitigasi bencana merupakan syarat mutlak untuk membentuk budaya siaga bencana. Akses terhadap informasi mitigasi bencana adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas dalam mitigasi bencana. SD N Baluwarti memiliki akses informasi mitigasi bencana gempa bumi cukup lengkap. Akses informasi dari BPBD terkait sekolah siaga bencana yakni tentang pembinaan warga sekolah melalui sosialisasi, simulasi, dan pemberian sarana dan prasarana yang mendukung.

3) Media informasi pelaksanaan sekolah siaga bencana di SD N Baluwarti

Media adalah aspek yang paling penting dalam penyampaian wawasan kebencanaan. Media di SD N Baluwarti salah satunya adalah guru. Guru merupakan media utama yang paling maksimal untuk menyalurkan informasi SSB. Guru sebagai ujung tombak di sekolah sudah baik dalam memasukkan materi SSB dalam mata pelajaran, selain itu guru juga sering memberikan informasi pengarahannya kepada siswa melalui pembelajaran seperti video, poster, simulasi, dan lain sebagainya. Poster dipasang di dinding sekolah yang bertemakan mitigasi bencana yang tersebar di beberapa titik sekolah. Media informasi lainnya adalah mading (majalah dinding), isi dari mading tidak hanya terkait mitigasi bencana melainkan berbagai informasi seperti koran, karya siswa, puisi, pantun, dan sebagainya.

c. Perencanaan kesiapsiagaan program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta

Perencanaan kesiapsiagaan bertujuan untuk menjamin adanya tindakan cepat dan tepat guna pada saat terjadi bencana dengan memadukan dan mempertimbangkan sistem penanggulangan bencana di daerah dan disesuaikan kondisi wilayah setempat. Bentuk atau produk dari perencanaan ini adalah dokumen-dokumen, seperti protap kesiapsiagaan, rencana aksi, dan dokumen pendukung kesiapsiagaan terkait, termasuk sistem peringatan dini, peta evakuasi dengan tanda dan rambu. Parameter perencanaan kesiapsiagaan terdapat enam point utama yang dapat dijadikan dasar dalam menerapkan SSB di sekolah, sebagai berikut:

1) Tersedianya dokumen penilaian risiko bencana

Tersedianya dokumen penilaian risiko bencana yang disusun bersama secara partisipatif dengan warga sekolah dan pemangku kepentingan sekolah.

2) Tersedianya rencana aksi sekolah dalam mitigasi bencana

Rencana aksi sekolah dalam konteks ini adalah rencana aksi yang dilaksanakan SD N Baluwarti adalah dengan menjalankan apa yang sudah dilatihkan berdasarkan panduan untuk melaksanakan evakuasi dan prosedur dalam menghadapi bencana.

3) Tersedianya sistem peringatan dini dan evakuasi

Sistem peringatan dini haruslah dipahami oleh seluruh komponen sekolah. Sistem peringatan dini yang sehari-hari diterapkan yaitu menggunakan HT (*Handy Talkie*) yang berada di ruang kepala sekolah. Selain peringatan dini,

tindakan yang harus dilakukan adalah evakuasi. Jalur evakuasi di SD N Baluwarti sudah tertata secara sistematis dan sudah tersedia dalam peta jalur evakuasi. Secara keseluruhan sistem peringatan dini dan evakuasi SD N Baluwarti sudah dilaksanakan dengan baik.

4) Adanya peta evakuasi

Peta evakuasi dengan tanda dan rambu yang terpasang dan mudah dipahami oleh seluruh komponen sekolah adalah hal mutlak yang harus dimiliki SSB. SD N Baluwarti memiliki tanda dan rambu evakuasi yang sudah baik. Tanda dan rambu evakuasi terpasang di berbagai sudut sekolah guna memudahkan warga sekolah untuk menuju titik yang sudah ditentukan (titik kumpul)

5) Kesepakatan dan ketersediaan lokasi evakuasi

Secara teknis lokasi evakuasi masih kurang memenuhi standar, karena akses jalan yang padat dengan pemukiman warga, lokasi evakuasi yang kurang luas dan kurang dipahami.

6) Adanya prosedur tetap kesiapsiagaan sekolah yang disepakati

Prosedur tetap kesiapsiagaan sekolah disepakati dan dilaksanakan oleh seluruh komponen sekolah adalah segi pengadaan dan penyimpanan dokumen penting. Prosedur tetap kesiapsiagaan di SD N Baluwarti kurang dilaksanakan dengan baik, adapun prosedur tetap kesiapsiagaan yaitu, SD N Baluwarti telah memiliki arsip dokumen penting, namun arsip dokumen itu dipinjam oleh sekolah lain dan belum dikembalikan. Sedangkan untuk nomor penting, SD N Baluwarti juga memiliki nomor penting seperti, Puskesmas, Pemadam kebakaran, PMI, TNI/Polri, serta aparat terkait.

Parameter perencanaan kesiapsiagaan di SD N Baluwarti masih kurang melaksanakan semua indikator prosedur tetap kesiapsiagaan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa akses terhadap informasi bahaya bencana dapat dilakukan dengan membuat peta evakuasi, jalur evakuasi, kesepakatan lokasi evakuasi, protap kesiapsiagaan, pengadaan dan penyimpanan dokumen penting. Namun, perlu adanya sistem peringatan dini agar lebih mudah diakses siswa saat terjadi bencana, misalnya sirine atau kentongan.

d. Mobilisasi sumberdaya program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta

Sekolah harus menyiapkan sumber daya manusia, sarana, dan prasarana, serta finansial dalam pengelolaan untuk menjamin kesiapsiagaan bencana sekolah. Mobilisasi sumber daya didasarkan pada kemampuan sekolah dan pemangku sekolah. Mobilisasi ini juga terbuka bagi peluang partisipasi dari para pemangku kepentingan lainnya. Mobilisasi sumberdaya dalam standar SSB yaitu:

- 1) Adanya bangunan sekolah yang aman terhadap bencana
- 2) Jumlah dan jenis perlengkapan, suplai dan kebutuhan dasar pasca bencana mencukupi.
- 3) Adanya gugus siaga bencana sekolah
- 4) Adanya kerjasama diantara gugus guru terkait upaya mitigasi bencana
- 5) Pemantauan dan evaluasi partisipatif mengenai kesiapsiagaan dan keamanan sekolah secara rutin

Mobilisasi sumber daya pertama struktur bangunan. Bangunan di SD N Baluwarti sudah memiliki struktur bangunan yang tahan gempa bumi. Tata ruang,

jalur evakuasi, tempat parkir dan adanya pintu darurat yang tertata sesuai standar BPBD mencerminkan bahwa sekolah tersebut sudah memiliki bangunan yang aman terhadap bencana. Mobilisasi sumber daya berikutnya adalah sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki masih terbatas diantaranya, tandu, tenda, kotak P3K.

Gugus siaga bencana adalah aspek yang paling penting dalam mobilisasi sumberdaya. SD N Baluwarti memiliki satu gugus siaga bencana yakni pramuka. Kegiatan mitigasi bencana di pramuka adalah mengajarkan tentang bagaimana pertolongan pertama, cara mengantisipasi sebelum bencana, tindakan menyelamatkan diri saat bencana sampai dengan memperagakan alat mitigasi bencana seperti mendirikan tenda.

Bangunan tahan bencana, peralatan yang memadai, dan gugus siaga bencana tidak akan berjalan baik apabila tidak ada kerjasama dari pihak dalam ataupun pihak luar sekolah terkait mitigasi bencana. Dari berbagai bentuk kerjasama, simulasi merupakan bentuk kerjasama yang paling baik dalam membentuk budaya siaga bencana, dikarenakan simulasi bencana tidak hanya 1 (satu) pihak melainkan banyak pihak seperti PMI, Puskesmas, dan BPBD setempat yang menerapkan secara langsung di lapangan akan memudahkan peserta simulasi paham yang harus dilakukan saat bencana. Mobilisasi terakhir adalah pemantauan dan evaluasi program. Pemantauan dan evaluasi program dilaksanakan pihak sekolah dengan BPBD dan pemerintah terkait. Dengan pemantauan tersebut dapat dikatakan kurang efektif. Maka dari itu, perlu adanya *monitoring* dan evaluasi

lebih lanjut agar pelaksanaan program mitigasi bencana dapat berjalan dengan maksimal.

Secara keseluruhan ke tujuh program tersebut sudah dilaksanakan dengan baik di SD N Baluwarti. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mobilisasi sumber daya di sekolah sudah berjalan dengan baik, akan tetapi ada beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan. Pertama adalah sarana dan prasarana yang masih terbatas. Kedua adalah simulasi bencana yang hanya dilakukan 1 (satu) kali dalam satu tahun.

Keempat parameter di atas adalah perangkat pengukuran kesiapsiagaan bencana di sekolah. Dalam pengukuran, masing-masing parameter itu tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait satu sama lainnya. Dari ukuran yang didapat dari sekolah terkait, dapat diketahui mengenai tingkat ketahanan sekolah terhadap ancaman bencana tertentu, misalnya SD Baluwarti terancam bencana gempa bumi, kebakaran. Dalam praktiknya, kesiapsiagaan sekolah juga dipadukann dengan upaya kesiapsiagaan aparat pemerintah dan masyarakat di daerah atau lingkungan terdekat sekolah.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta

Implementasi mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan sekolah, dalam penerapannya juga mengalami pasang surut. Dalam mengimplementasikan program sekolah siaga bencana didukung faktor pendukung dan faktor penghambat, sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Dalam implementasi program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD N Baluwarti, ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan dari implementasi tersebut. Berikut analisis faktor pendukung program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD N Baluwarti:

1) Kerjasama dengan lembaga terkait

Adanya kerjasama dengan lembaga di luar sekolah menjadikan implementasi mitigasi bencana melalui program sekolah siaga bencana dapat berjalan dengan baik. Sekolah menjalin kerjasama dengan lembaga atau pihak terkait seperti BPBD, Dinas Pendidikan, Puskesmas, Polsek, dan sebagainya.

2) Struktur desain bangunan yang tahan gempa

3) Memiliki perangkat pendukung

SD N Baluwarti memiliki perangkat pendukung seperti alat komunikasi reapeater, rambu-rambu jalur evakuasi, dll dalam pelaksanaan program mitigasi bencana.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan sekolah siaga bencana menjadi terhambat atau kurang maksimal.

Faktor penghambat tersebut antara lain:

1) Tidak semua guru mendukung kebijakan mitigasi bencana, karena bimbingan dari pihak terkait masih kurang.

2) Kekurangan dana dalam melaksanakan kegiatan mitigasi bencana

3) Tidak semua materi dapat diintegrasikan dengan SSB

4) Kurang komunikasi dengan lembaga

Sekolah kurang menjalin komunikasi secara intensif dengan lembaga atau pihak terkait seperti BPBD, Dinas Pendidikan, dll sehingga sekolah kurang mendapatkan informasi terkait perkembangan yang sedang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas secara garis besar dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat SSB ini seperti halnya yang dijelaskan di atas menyebabkan program mitigasi bencana di SD N Baluwarti belum berjalan maksimal. Dengan demikian program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana masih perlu dimaksimalkan lagi mengingat masih ada banyak faktor yang menghambat dalam pelaksanaannya.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Bukti kontijensi yang dimiliki sekolah belum bisa ditemukan.
2. Peneliti tidak dapat mengobservasi proses kegiatan simulasi siaga bencana, sehingga peneliti hanya mengandalkan data dari hasil pengumpulan data melalui wawancara dan telaah dokumen.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana (SSB) di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi kebijakan program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana. Ketercapaian tujuan belum berjalan sesuai yang direncanakan hal tersebut dilihat dari indikator tujuan dari program mitigasi bencana sebagai berikut:
 - a. Sikap dan tindakan warga sekolah sudah paham terkait bencana dan cara menanggulangnya. Namun untuk menyebarluaskan informasi secara terlibat langsung di masyarakat sudah dilakukan namun belum berjalan secara maksimal.
 - b. Perencanaan kesiapsiagaan belum maksimal dibuktikan dengan dokumen penilaian risiko bencana sudah disusun, namun dipinjam oleh sekolah lain dan belum dikembalikan, kemudian sistem peringatan dini belum sesuai standart.
 - c. Kebijakan sekolah sudah dapat dipenuhi secara maksimal. Namun, untuk akses bagi seluruh warga sekolah perlu adanya penyebarluasan yang lebih agar warga sekolah semakin paham.

- d. Dari mobilisasi sumberdaya dapat dikatakan cukup baik dengan adanya kerjasama yang baik dengan pihak terkait.
2. Terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengimplementasi program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD N Baluwarti sebagai berikut :
 - a. Faktor pendukung yaitu kemampuan menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga seperti BPBD, PMI, Puskesmas, TNI dan Polri. Kedua, struktur desain bangunan yang tahan gempa, serta memiliki perangkat pendukung untuk mengimplementasi program mitigasi bencana.
 - b. Faktor penghambat yaitu tidak semua guru mendukung kebijakan mitigasi bencana, tidak semua materi dapat diintegrasikan dengan SSB, serta kurang komunikasi dengan lembaga yang menyebabkan kebijakan mitigasi bencana di SD N Baluwarti belum berjalan maksimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak terkait implementasi program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana di SD N Baluwarti, Kotagede:

1. Bagi Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dan BPBD DIY

Monitoring dan evaluasi program mitigasi bencana di sekolah-sekolah khususnya SD N Baluwarti agar lebih ditingkatkan kembali.

2. Bagi Sekolah

Sosialisasi program mitigasi bencana lebih ditingkatkan agar warga sekolah paham benar tentang maksud dan tujuan pendidikan mitigasi bencana yang diselenggarakan. Serta, arsip-arsip penting harus tetap dijaga sebagai bukti otentik dan sejarah sekolah.

3. Bagi Guru

Pelaksanaan program mitigasi bencana di SD N Baluwarti perlu dilakukan pelatihan-pelatihan secara berkelanjutan dan menyeluruh ke semua guru sehingga dapat meningkatkan pengetahuan guru di SD N Baluwarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, H & Tarigan, A. (2008). *Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Prespektif, Model, dan Kriteria Pengukurannya*. Diakses dari https://www.academi.edu/10240795/ARTIKULASI_KONSEP_IMPLEREMEN_TASI_KEBIJAKAN_Perspektif_Model_dan_Kriteria_Pengukurannya. Pada hari Rabu, tanggal 09 Mei 2018 pukul 12:58 WIB.
- Arikunto, S. & Jabar, C.S.A. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Christanto, J. (2011). *Gempa Bumi, Kerusakan Lingkungan, Kebijakan dan Strategi Pengelolaan: Liberty*
- Depdikbud. (2003). *Undang – Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ditjen Mendikdasmen. (2009). *Naskah Policy Paper Pengarusutamaan Risiko Bencana*. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Doni K., A. (2007). *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: PT. Grasindo
- Tilaar, H.A.R & Nugroho, R. (2009). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai bahan kajian publik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Haifani, A.M. (2008). *Manajemen Risiko Bencana Gempa Bumi (Studi Kasus Gempa Bumi Yogyakarta 27 Mei 2006)*. *Jurnal Pusat Pengkajian Sistem Teknologi Keselamatan, Instalasi dan Bahan Nuklir, Bapeten*. Hal. 285-294
- Hasbullah. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT Erlangga
- Ihsan, F. (2013). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kemendiknas. (2010). *Surat Edaran Mendiknas No. 70a/SE/MPN/2010 tentang Strategi Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah*. Jakarta
- Kemenlu. (2017). *Tantangan dan Kekuasaan Lokal Perlu Dipertimbangkan dalam Implementasi Kerangka Sendai di Bidang Pengurangan Risiko*

Bencana. Diakses dari <https://www.kemenlu.go.id/id/berita/Pages/tantangan-lokal-implementasi-kerangka-sendai-pengurangan-risiko-bencana.aspx>. Pada hari Senin, 14 Mei 2018 pukul 10.00 WIB

Marwanta, B. (2007). Analisis Gempa Yogyakarta 27 Mei 2006. *Jurnal Alami* (vol. 12 tahun 2007). Hal. 27-31

Moleong, J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

———. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset

Nawawi, H. (2005). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Nugroho, R. (2008). *Kebijakan Pendidikan Yang Unggul*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Nurudin, A. (2015). *Pengaruh Pelatihan Penanggulangan Bencana Gempa Bumi terhadap Kesiapsiagaan Siswa Kelas VII di SMPN 1 Imogiri Bantul Yogyakarta*. Skripsi: Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.

Pemerintah Kota Yogyakarta. (2010). *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 8, Tahun 2010, tentang Penanggulangan Bencana*

Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja BPBD DIY

Peraturan Kerja BNPB Nomor 4 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana

Presiden Republik Indonesia. (2007). Undang – Undang Nomor 24, Tahun 2007, tentang Penanggulangan Bencana.

Purwanto & Sulistyastuti. (1991). *Analisis Kebijakan dari Formula ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Bumi Akasara Halaman 21

Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Putri, W.N. (2015). *Implementasi Sistem Pembelajaran Mitigasi Bencana di Sekolah Siaga Bencana MIN Jejeran Pleret Wonokromo Bantul*. Skripsi. UNY: Yogyakarta

Rohman, A. (2014). *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika dan Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- _____. (2009). *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta.: Laksbang Mediatama.
- Santoso, I. (2015). *Panduan Kampung Tangguh Bencana*. Yogyakarta: BPBD Kota Yogyakarta.
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Subarsono. (2008). *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudiyono. (2007). *Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Pendidikan*. Buku Ajar.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin. (2008) *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tim UNISDR Asia Pasifik. (2006). *Pengurangan Bencana di Asia dan Pacific edisi 2*. UNISDR
- Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- UNDP. (2007). *Tinjauan Umum Manajemen Bencana, Modul Program Pelatihan Manajemen Bencana*. UNDP, Geneva.
- Wahab, S.A. (2012). *Analisis Kebijaksanaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahab, S.A. (2014). *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi Ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widodo, G. (2017). *Pendidikan Mitigasi Bencana Gempa Bumi pada Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SMPN 2 Imogiri*. Skripsi UNY: Yogyakarta

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

1. Mengamati keadaan di sekitar SD N Baluwarti
 - a. Kondisi geografis sekolah
 - b. Lingkungan disekitar sekolah
 - c. Suasana/iklim kehidupan sehari-hari di sekolah
 - d. Kondisi bangunan di sekolah
2. Mengamati keadaan sarana dan prasarana SD N Baluwarti
 - a. Kelengkapan sarana dan prasarana
 - b. Kondisi sarana dan prasarana
 - c. Jumlah sarana dan prasana
3. Mengamati kegiatan terkait Sekolah Siaga Bencana di SD N Baluwarti
 - a. Kegiatan program mitigasi bencana yang sudah dilakukan
 - b. Media pembelajaran yang digunakan
 - c. Aktivitas dan sikap siswa dalam menghadapi bencana

Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya SD N Baluwarti
2. Latar belakang ditetapkannya Sekolah Siaga Bencana
3. Visi, misi, dan tujuan SD N Baluwarti
4. Gedung sekolah SD N Baluwarti
5. Kegiatan yang terkait program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

A. Bagi Kepala Sekolah

1. Apa yang melatarbelakangi diselenggarakannya Sekolah Siaga Bencana di SD N Baluwarti?
2. Apakah terdapat mata pelajaran wajib yang terkait dengan kebencanaan di SD N Baluwarti?
3. Apakah sekolah ini secara berkala menguji kualitas struktur bangunannya?
4. Apakah di sekolah pernah melakukan sosialisasi mengenai pengetahuan mitigasi bencana?
5. Apakah visi, misi, dan tujuan sekolah sudah memuat upaya mitigasi bencana?
6. Apakah struktur kurikulum di sekolah sudah memuat mitigasi bencana?
7. Apakah peserta didik diwajibkan memiliki buku tentang Sekolah Siaga Bencana dan mitigasi bencana?
8. Bagaimana rencana aksi dalam menghadapi bencana?
9. Apakah di sekolah ini terdapat peta evakuasi saat terjadi bencana?
10. Apakah di SD N Baluwarti memiliki tempat evakuasi?
11. Tindakan apa yang diperlukan saat terjadi bencana?
12. Tindakan apa yang perlu dilakukan pasca terjadi bencana?
13. Bagaimana bentuk dari gugus siaga bencana di sekolah ini? Apakah melibatkan peserta didik?
14. Apa saja jenis perlengkapan, suplai, dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah?
15. Bagaimana bentuk pemantauan dan evaluasi mengenai kesiapsiagaan dan kemandirian sekolah?
16. Apa saja langkah pihak sekolah untuk melaksanakan sekolah siaga bencana?
17. Apakah sejauh ini sekolah siaga bencana yang ditetapkan sudah berperan sebagai upaya mitigasi bencana?

18. Pihak mana saja yang terlibat dalam mewujudkan program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana ini?
19. Hambatan apa saja yang dialami sekolah dalam mewujudkan sekolah siaga bencana?
20. Faktor pendukung apa saja yang dialami sekolah dalam mewujudkan sekolah siaga bencana?

B. Bagi Guru

1. Apa yang melatarbelakangi diselenggarakannya Sekolah Siaga Bencana di SD N Baluwarti?
2. Apakah terdapat mata pelajaran wajib yang terkait dengan kebencanaan di SD N Baluwarti?
3. Apakah sekolah ini secara berkala menguji kualitas struktur bangunannya?
4. Apakah di sekolah pernah melakukan sosialisasi mengenai pengetahuan mitigasi bencana?
5. Apakah visi, misi, dan tujuan sekolah sudah memuat upaya mitigasi bencana?
6. Apakah struktur kurikulum di sekolah sudah memuat mitigasi bencana?
7. Apakah peserta didik diwajibkan memiliki buku tentang Sekolah Siaga Bencana dan mitigasi bencana?
8. Bagaimana rencana aksi dalam menghadapi bencana?
9. Apakah di sekolah ini terdapat peta evakuasi saat terjadi bencana?
10. Apakah di SD N Baluwarti memiliki tempat evakuasi?
11. Tindakan apa yang diperlukan saat terjadi bencana?
12. Tindakan apa yang perlu dilakukan pasca terjadi bencana?
13. Bagaimana bentuk dari gugus siaga bencana di sekolah ini? Apakah melibatkan peserta didik?
14. Apa saja jenis perlengkapan, suplai, dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah?

15. Bagaimana bentuk pemantauan dan evaluasi mengenai kesiapsiagaan dan kemandirian sekolah?
16. Apa saja langkah pihak sekolah untuk melaksanakan sekolah siaga bencana?
17. Apakah sejauh ini sekolah siaga bencana yang ditetapkan sudah berperan sebagai upaya mitigasi bencana?
18. Pihak mana saja yang terlibat dalam mewujudkan program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana ini?
19. Hambatan apa saja yang dialami sekolah dalam mewujudkan sekolah siaga bencana?
20. Faktor pendukung apa saja yang dialami sekolah dalam mewujudkan sekolah siaga bencana?

C. Bagi Siswa

1. Apa itu sekolah siaga bencana menurut anda?
2. Apakah anda tahu mengapa ditetapkan sekolah siaga bencana di sekolah ini?
3. Bagaimana cara untuk mitigasi bencana di sekolah?
4. Apakah pengetahuan tentang bencana kemudian cara mengatasinya sudah disampaikan ke keluarga, teman, dan masyarakat sekitar?

Lampiran 4. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN I

Hari, Tanggal : Selasa, 20 Februari 2018

Waktu : 09.00 – 11.00 WIB

Tempat : SD N Baluwarti

Kegiatan : Menyerahkan surat izin observasi

Deskripsi :

Peneliti menyampaikan surat perizinan ke SD N Baluwarti. Sekitar pukul 09.00 WIB peneliti sampai di lokasi lalu peneliti masuk ke ruang guru kemudian diarahkan ke petugas TU. Setelah bertemu dengan petugas TU dengan Bapak Sigit, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan. Bapak Sigit mengarahkan untuk langsung menemui Ibu Kepala Sekolah, karena berhubung beliau sedang berada di kantor. Peneliti diarahkan untuk menunggu terlebih dahulu. Peneliti bertemu dengan Ibu Endang Dwi Rukmini selaku Kepala Sekolah untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Ibu Endang pun memperbolehkan dan menyambut peneliti dengan ramah. Lalu Ibu Endang bertanya kapan akan memulai penelitian. Peneliti pun menjawab secepatnya namun disesuaikan dengan waktu luang guru dan siswa. Ibu Endang pun meminta untuk melampirkan juga instrument penelitian untuk dipelajari. Karena peneliti belum membawa instrument penelitian, maka peneliti mohon pamit kepada Ibu Endang dan akan kembali esok hari kembali.

CATATAN LAPANGAN 2

Hari, Tanggal : Rabu, 21 Februari 2018

Waktu : 09.30 – 10.15 WIB

Tempat : SD N Baluwarti

Kegiatan : Observasi

Deskripsi :

Peneliti kembali ke SD N Baluwarti untuk menyerahkan instrument penelitian serta melakukan observasi tahap awal. Sekitar pukul 09.15 peneliti sampai di lokasi dan langsung ke bagian TU apakah Ibu Kepala Sekolah berada di ruangan. Bapak Sigit mengatakan bahwa Ibu Kepala Sekolah berada diruangan. Lalu bapak Sigit dengan baik hati memanggil Ibu Endang. Peneliti memberikan instrument penelitian yang diminta Ibu Endang kemarin. Ibu Endang mengatakan bahwa akan mempelajari terlebih dahulu dan peneliti disuruh datang kembali esok harinya.

Peneliti memohon ijin kepada Ibu Endang untuk berkeliling sekolah mengamati kegiatan pembelajaran di sekolah, Ibu Endang pun mengizinkan. Lalu peneliti mohon izin untuk keluar ruangan.

CATATAN LAPANGAN 3

Hari, Tanggal : Kamis, 22 Februari 2018

Waktu : 11.00 – 12.00 WIB

Tempat : SD N Baluwarti

Kegiatan : Observasi Lanjutan

Deskripsi :

Hari Kamis, 21 Februari 2018 peneliti datang kembali dan bertemu dengan Ibu Endang selaku Kepala Sekolah di SD N Baluwarti. Setelah sebelumnya peneliti telah menghubungi Ibu Endang dan berjanjian untuk bertemu. Setelah tiba di SD N Baluwarti peneliti langsung menuju ke ruang Kepala Sekolah. Hasil wawancara tersebut untuk kepentingan penyusunan latar belakang proposal. Ibu Endang menyambut peneliti dengan ramah dan memberikan informasi seputar sekolah siaga bencana. Namun, Ibu Endang memohon maaf karena bukti kontijensi masih dipinjam sekolah lain dan belum dikembalikan. Setelah wawancara peneliti memohon pamit dan kembali ke sekolah untuk mebguru surat izin penelitian.

CATATAN LAPANGAN 4

Hari, Tanggal : Kamis, 07 Juni 2018

Waktu : 11.00 – 12.00 WIB

Tempat : SD N Baluwarti

Kegiatan : Penyerahan surat izin penelitian

Deskripsi :

Pada awal bulan Juni 2018 setelah proposal skripsi telah disahkan oleh Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, peneliti menyerahkan surat perizinan ke SD N Baluwarti. Sesampainya di SD N Baluwarti peneliti meminta izin kepada salah satu guru disana untuk bertemu dengan Ibu Kepala Sekolah. Setelah sampai diruang tamu dan bertemu Ibu Kepala Sekolah, peneliti menyerahkan surat izin penelitian skripsi dari Fakultas Ilmu Pendidikan kepada Ibu Endang selaku Kepala Sekolah. Setelah itu Ibu Endang menerima surat tersebut dan disarankan untuk datang kembali setelah libur semester, karena kebetulan saat itu guru-guru sedang sibuk untuk menyiapkan rapor siswa. Peneliti pun berterima kasih kemudian pamit dengan Ibu Endang.

CATATAN LAPANGAN 5

Hari, Tanggal : Selasa, 17 Juni 2018
Waktu : 11.00 – 12.00 WIB
Tempat : SD N Baluwarti
Kegiatan : Konfirmasi Penelitian
Deskripsi :

Pada hari selasa, 17 Juni 2018 peneliti datang ke SD N Baluwarti untuk konfirmasi kembali terkait penelitian. Sesampainya di SD N Baluwarti peneliti menuju ke ruang adminitrasi. Setelah itu peneliti menemui bapak Sigit selaku bagian TU. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada bapak Sigit serta hendak menemui Ibu Endang. Bapak Sigit menyampaikan bahwa Ibu Endang sedang tidak berada di ruangan karena beliau sedang ada rapat di Dinas Pendidikan. Bapak Sigit menyampaikan bahwa surat sudah di disposisi oleh Ibu Kepala Sekolah. Penelitipun kemudian berterima kasih kepada bapak Sigit dan berpamitan.

CATATAN LAPANGAN 6

Hari, Tanggal : Senin, 30 Juli 2018

Waktu : 10.00 – 12.00 WIB

Tempat : SD N Baluwarti

Kegiatan : Wawancara dengan bapak W dan bapak I

Deskripsi :

Peneliti datang kembali ke sekolah untuk mewawancarai Bapak Wijanadi selaku guru penjas dan bapak Irsyad selaku guru PAI. Peneliti sebelumnya sudah membuat janji dengan Kepala Sekolah dan diperbolehkan untuk mewawancarai guru-guru terlebih dahulu. Peneliti melakukan wawancara setelah Bapak Wijanadi dan Bapak Irsyad telah selesai mengajar dan sedang istirahat di ruang perpustakaan. Bapak Wijanadi pun juga sempat mengenalkan alat-alat yang dimiliki sekolah untuk menunjang program mitigasi bencana yang dulu diberikan oleh BPBD.

CATATAN LAPANGAN 7

Hari, Tanggal : Selasa, 31 Juli 2018

Waktu : 10.45 – 11.50 WIB

Tempat : SD N Baluwarti

Kegiatan : Wawancara dengan siswa

Deskripsi :

Peneliti tiba di sekolah pukul 10. 40 WIB. Seperti hari-hari sebelumnya, jam-jam tersebut dimanfaatkan oleh guru dan karyawan untuk melaksanakan tugas masing-masing. Peneliti melakukan wawancara dengan siswa ketika jam istirahat. Wawancara dilakukan di depan ruang kelas. Sebelum istirahat, peneliti mengamati proses pembelajaran dan pemahaman siswa dalam kelas. Peneliti melakukan wawancara selama kurang lebih 20 menit pada masing-masing siswa. Siswa sangat ramah dan banyak bisa saat di wawancara. Peneliti mencoba menggali pengetahuan mengenai siswa tentang SSB. Peneliti kemudian pamit.

CATATAN LAPANGAN 8

Hari, Tanggal : Rabu, 1 Agustus 2018

Waktu : 10.00 – 12.00 WIB

Tempat : SD N Baluwarti

Kegiatan : Wawancara dengan Ibu Endang dan Ibu Rohmah

Deskripsi :

Pada hari Rabu, 01 Agustus 2018 peneliti melakukan wawancara dengan Kepala SD N Baluwarti. Peneliti pun menuju ruang TU dan Guru serta meminta izin untuk menemui Ibu Endang yang merupakan kepala sekolah SD N Baluwarti. Ibu Tina selaku guru pun menemui Ibu Endang dan mempersilahkan peneliti untuk menunggu di ruang tamu. Setelah itu Ibu Endang datang menemui peneliti. Peneliti melakukan wawancara selama kurang lebih 30 menit. Setelah selesa wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau menyarankan untuk wawancara dengan Ibu Rohmah Wijayanti selaku wali kelas 6. Dalam wawancara tersebut beberapa hal yang didapat oleh peneliti. Setelah selesai wawancara peneliti pun pamit.

CATATAN LAPANGAN 9

Hari, Tanggal : Selasa, 6 November 2018

Waktu : 09.00 – 12.00 WIB

Tempat : SD N Baluwarti

Kegiatan : Melengkapi dokumentasi

Deskripsi :

Pada hari Selasa, 6 November 2018 peneliti kembali ke sekolah. Peneliti tiba di halaman sekolah pukul 09.00 WIB. Peneliti kemudian menemui Ibu Endang dan berbincang sebentar serta meminta izin untuk mengambil dokumentasi lingkungan sekolah. Setelah selesai mengambil dokumentasi lingkungan sekolah peneliti berpamitan kepada Ibu Endang serta berterima kasih kepada beliau karena telah membantu peneliti melakukan penelitian.

CATATAN LAPANGAN 10

Hari, Tanggal : Selasa, 11 Desember 2018

Waktu : 10.00 – 12.00 WIB

Tempat : SD N Baluwarti

Kegiatan : Mengambil surat keterangan

Deskripsi :

Peneliti kembali lagi ke sekolah karena peneliti kelupaan belum meminta surat keterangan bahwa sudah melakukan penelitian di SD N Baluwarti. Peneliti pun langsung menemui bapak Sigit dan menyampaikan maksud dan tujuan. Berhubung Ibu Kepala Sekolah sedang berada diruangan, bapak Sigit pun meminta peneliti untuk menunggu sebentar untuk dIbuatkan suratnya. Setelah menunggu 10 menit, surat keterangan tersebut sudah jadi. Kemudian peneliti berterima kasih dan berpamitan. Namun, peneliti sebelum pulang meminta izin untuk berkeliling dan menyapa murid-murid.

Lampiran 5. Transkrip Wawancara yang telah direduksi

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Hari, tanggal : Rabu, 01 Agustus 2018

Pukul : 10.00 – 10.30 WIB

Tempat : SD N Baluwarti

Narasumber : Endang Dwi Rukmini

Jabatan : Kepala SD N Baluwarti

1. Apa yang melatarbelakangi diselenggarakannya Sekolah Siaga Bencana di SD N Baluwarti?

Program BPBD, jadi dulu SD N Baluwarti ini rata dengan tanah waktu kejadian gempa tahun 2006. Kemudian oleh BPBD dipilih sekolah ini karena rawan bencana gempa bumi.

2. Apakah terdapat mata pelajaran wajib yang terkait dengan kebencanaan di SD N Baluwarti?

Wajib tidak ada mbak. Dalam pembelajaran sudah masuk bahkan ekstrakurikuler juga sudah kami masukkan,, materi tentang bencana alam dimasukkan dalam beberapa mata pelajaran, agar siswa juga paham tentang kondisi alam kita.

3. Apakah sekolah ini secara berkala menguji kualitas struktur bangunannya?

Bangunan insyaallah sudah sesuai mbak, pintu keluar juga sudah ada dua, tempat evakuasi juga sudah ada.

4. Apakah di sekolah pernah melakukan sosialisasi mengenai pengetahuan mitigasi bencana?

Sekolah ini kan dicanangkan menjadi SSB tahun 2016 mbak, sejak awal kita sering mengadakan sosialisasi terutama saat tahun ajaran baru untuk penyegaran kan setiap tahun ada murid baru.

5. Apakah visi, misi dan tujuan sekolah sudah memuat upaya mitigasi bencana?

Visi, misi dan tujuan sudah mbak. Bisa dilihat di internet juga bisa.

- 6. Apakah struktur kurikulum di sekolah sudah memuat mitigasi bencana?**
Nggih mbak struktur dan kurikulum jelas memuat pengetahuan mengenai mitigasi bencana yang dapat terjadi di lingkungan sekolah.
- 7. Apakah peserta didik diwajibkan memiliki buku tentang Sekolah Siaga Bencana dan mitigasi bencana?**
Tidak diwajibkan mbak. Karena di perpustakaan sudah ada.
- 8. Bagaimana rencana aksi dalam menghadapi bencana?**
Setahu saya ya mbak, rencana aksi SD N Baluwarti dilaksanakan dengan menjalankan apa yang sudah dilatihkan berdasarkan panduan untuk melaksanakan evakuasi dan prosedur dalam menghadapi bencana
- 9. Apakah di sekolah ini terdapat peta evakuasi saat terjadi bencana?**
Ya jelas mbak sudah ada, tanda dan rambu evakuasi terpasang di berbagai sudut sekolah untuk menuju titik yang sudah ditentukan (titik kumpul)
- 10. Apakah di SD N Baluwarti memiliki tempat evakuasi?**
Kalau tempat evakuasi dulu itu kesepakatannya berkumpul di lapangan dekat sekolah itu mbak.
- 11. Tindakan apa yang diperlukan saat terjadi bencana?**
Saat bencana terjadi disini ya, pertama kita adalah mental (tidak panic) dan menuju titik kumpul, kedua berlindung bilamana tidak memungkinkan untuk menuju ke titik kumpul, ketiga menghubungi dinas terkait dan terakhir melakukan evakuasi
- 12. Tindakan apa yang perlu dilakukan pasca terjadi bencana?**
Iyo nek rekontruksi, aspek seng pertama yang harus diperhatikan ya akses transportasi. Transportasi itu sangat penting untuk menunjang Mobilisasi evakuasi bencana untuk menangani korban bencana dengan member pertolongan pertama pada korban dan membawanya ke tempat aman.
- 13. Bagaimana bentuk dari gugus siaga bencana di sekolah ini? apakah melibatkan peserta didik?**
Di pramuka sama dokter kecil mbak itu kalau kegiatannya ya tentang pertolongan pertama, ya kadnag diberi materi tentang kebencanaan juga mbak, biar siswa lebih siap lagi.
- 14. Apa saja jenis perlengkapan, suplai dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah ini?**
SD N Baluwarti sehari-harinya menggunakan HT yang ada di ruangan ini, kemudian nantinya disampaikan ke murid-murid dan guru untuk segera berkumpul di titik kumpul.

15. Bagaimana bentuk pemantauan dan evaluasi mengenai kesiapsiagaan dan keamanan sekolah?

Kalau pemantauan dan evaluasi dari BPBD mbak. Tapi sekarang kurang ada pemantauan secara khusus dari pemerintah.

16. Apa saja langkah pihak sekolah untuk melaksanakan sekolah siaga bencana?

Langkahnya iya dengan menerapkan budaya siaga bencana. Dengan kita mempelajari siaga bencana, nantinya murid bisa menginformasikan ke keluarga dirumah atau tetangga. Karena kalau disekolah iya media yang paling baik untuk menyalurkan informasi mitigasi bencana iya guru yang mengajar. Walaupun tidak semua materi dapat dimasukkan.

17. Apakah sejauh ini sekolah siaga bencana yang ditetapkan sudah berperan sebagai upaya mitigasi bencana?

Sudah mbak. Apalagi sekarang sedang musim-musim bencana, siswa jadi lebih paham bahwa mitigasi bencana itu perlu.

18. Pihak mana saja yang terlibat dalam mewujudkan program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana ini?

Kerjasama ya ada mbak kalau sama BPBD itu seperti simulasi dan sosialisasi.

19. Hambatan apa saja yang dialami sekolah dalam mewujudkan sekolah siaga bencana?

Hambatan pertama ya anggaran, kalau enggak ada anggaran kan ya bingung mau gimana? Hambatan lain ya pembentukan budaya tanggap bencana yang sulit di awal tahun ajaran karena siswa yang berganti terus mbak.

20. Faktor pendukung apa saja yang dialami sekolah dalam mewujudkan sekolah siaga bencana?

Faktor pendukung ya? Iya dari pihak-pihak terkait SSB seperti wali siswa, masyarakat sekitar, BPBD, PMI, Puskesmas dan berbagai pihak lain bentuknya ya kerjasama.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU

Hari, tanggal : Senin, 30 Juli 2018

Pukul : 11.00 – 11.45 WIB

Tempat : SD N Baluwarti

Narasumber : Irsyad

Jabatan : Guru PAI

1. Apa yang melatarbelakangi diselenggarakannya Sekolah Siaga Bencana di SD N Baluwarti?

Setau saya mbak dulu itu daerah kotagede ini adalah yang paling parah terkena dampak bencana gempa bumi tahun 2006. Mungkin karena itu sekolah sini dijadikan sekolah siaga bencana.

2. Apakah terdapat mata pelajaran wajib yang terkait dengan kebencanaan di SD N Baluwarti?

Mata pelajaran wajib gak ada mbak. Hanya setiap mata pelajaran diselipkan materi tentang bencana. Misalnya, kayak pelajaran agama kan ada bab hari kiamat, itu saya selipkan pengetahuan tentang bencana.

3. Apakah sekolah ini secara berkala menguji kualitas struktur bangunannya?

Kalau menguji secara berkala tidak mbak. Menurut saya sudah sesuai nggih mbak bangunannya. Contohnya titik kumpul dekat dengan pintu keluar.

4. Apakah di sekolah pernah melakukan sosialisasi mengenai pengetahuan mitigasi bencana?

Kalau untuk sosialisasi sering mbak diadakan. Baik dari sekolah ataupun dari pihak-pihak yang berwenang mbak.

5. Apakah visi, misi dan tujuan sekolah sudah memuat upaya mitigasi bencana?

Sudah mbak yang melaksanakan Program Sekolah Siaga Benca kepada siswa.

6. Apakah struktur kurikulum di sekolah sudah memuat mitigasi bencana?

Kalau sekolah siaga bencana biasanya sudah dimasukkan ke materi-materi yang ada mbak, jadi dari awal juga sudah di masukkan ke silabus atau RPP biasanya mbak. Termasuk juga kegiatan-kegiatan sekolah mbak seperti simulasi dan ekstrakurikuler. Kan saat ekstra tersebut bisa mengembangkan pengetahuan siswa tentang kebencanaan mbak.

- 7. Apakah peserta didik diwajibkan memiliki buku tentang Sekolah Siaga Bencana dan mitigasi bencana?**
Tidak diwajibkan kok mbak. Takutnya malah membebankan siswa.
- 8. Bagaimana rencana aksi dalam menghadapi bencana?**
Rencana aksi iya kayak kemarin waktu simulasi iya mbak. Kalau ada gempa segera berlindung ke bawah meja. Tapi jika dirasa membahayakan langsung lari ke titik kumpul yang di dekat pendopo itu.
- 9. Apakah di sekolah ini terdapat peta evakuasi saat terjadi bencana?**
Peta ada mbak di dekat pendopo. Kalau rambunya ada itu mbak didepan-depan kelas.
- 10. Apakah di SD N Baluwarti memiliki tempat evakuasi?**
Kalau terjadi bencana siswa kita arahkan ke lapangan mbak.
- 11. Tindakan apa yang diperlukan saat terjadi bencana?**
Yang jelas kita harus tau, status keadaan darurat bencana, normal, waspada, siaga, atau awas. Kalau sudah siaga ya sekolah tetap dillburkan untuk mengantisipasinya.
- 12. Tindakan apa yang perlu dilakukan pasca terjadi bencana?**
Rekontruksi ya program menengah jangka panjang guna perbaikan fisik, social, ekonomi bair semua kembali seperti semula.
- 13. Bagaimana bentuk dari gugus siaga bencana di sekolah ini? apakah melibatkan peserta didik?**
Kalau gugus siaga bencana yang melibatkan peserta didik kayak Pramuka sama dokter kecil mbak.
- 14. Apa saja jenis perlengkapan, suplai dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah ini?**
Sekolah ini dulu waktu peresmian dikasih perlengkapan macem-macem dari BPBD kayak P3K, tenda juga dikasih, APAR, dll.
- 15. Bagaimana bentuk pemantauan dan evaluasi mengenai kesiapsiagaan dan keamanan sekolah?**
Kalau evaluasi biasanya dilaksanakan sama pemerintah dan pihak terkait tentang bencana mbak kayak BPBD itu.
- 16. Apa saja langkah pihak sekolah untuk melaksanakan sekolah siaga bencana?**
Sebenarnya mbak. Guru-guru dan siswa itu diberikan simulasi secara terus menerus agar semakin paham.

17. Apakah sejauh ini sekolah siaga bencana yang ditetapkan sudah berperan sebagai upaya mitigasi bencana?

Sudah berperan. Namun perlu adanya peningkatan atau pemantauan dari pemerintah lagi.

18. Pihak mana saja yang terlibat dalam mewujudkan program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana ini?

SD N Baluwarti melakukan kerjasama dengan banyak pihak. Kerjasama yang dilakukan sekolah tersebut dilakukan dengan berbagai instansi seperti BPBD dan pemerintah setempat. Bentuk kerjasama tersebut diantaranya pemberian buku, modul, sosialisasi.

19. Hambatan apa saja yang dialami sekolah dalam mewujudkan sekolah siaga bencana?

Untuk hambatan ya di pembelajaran, kan tidak semua materi dapat diintegrasikan dengan mitigasi bencana, dikarenakan keterbatasan materi di suatu mata pelajaran tertentu dan tidak semua guru paham mengenai sekolah siaga bencana, karena bimbingan secara berkala oleh pemerintah masih kurang

20. Faktor pendukung apa saja yang dialami sekolah dalam mewujudkan sekolah siaga bencana?

Faktor pendukung tentu adanya kerjasama dengan BPBD, lembaga terkait itu ada kerjasama. Kemudian ada sekolah yang siap menerima kita ketika terjadi kejadian

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU

Hari, tanggal : Rabu, 01 Agustus 2018

Pukul : 11.00 – 11.30 WIB

Tempat : SD N Baluwarti

Narasumber : Rohmah Wijayanti

Jabatan : Guru Kelas VI

1. Apa yang melatarbelakangi diselenggarakannya Sekolah Siaga Bencana di SD N Baluwarti?

Sekolah siaga bencana itu disiapkan untuk menghadapi kondisi-kondisi bila terjadi berbagai bencana. Jadi harus mempunyai kemampuan untuk pengurangan risiko bencana dari mitigasi bencana. Jadi, sekolah yang mempunyai kemampuan untuk mitigasi bencana itu kalau bisa korbannya nol. Namanya saja sekolah siaga bencana kalau ada bencana, resikonya kecil mungkin tidak ada korban begitu.

2. Apakah terdapat mata pelajaran wajib yang terkait dengan kebencanaan di SD N Baluwarti?

Kalau mata pelajaran wajib tidak ada. Materi tentang siaga bencana sudah kami masukkan dalam kurikulum... masuk dalam pelajaran IPA, Agama, Sejarah, Bahasa Indonesia...Dalam pelajaran tersebut disisipkan tentang mitigasi bencana bahkan juga diadakan semacam simulasi kecil bagaimana menghadapi bencana gempa bumi...dengan memasukan dalam kurikulum diharapkan kita dapat meminimalisir korban saat bencana datang

3. Apakah sekolah ini secara berkala menguji kualitas struktur bangunannya?

Belum mbak untuk bangunan ini belum diuji secara berkala.

4. Apakah di sekolah pernah melakukan sosialisasi mengenai pengetahuan mitigasi bencana?

Untuk sosialisasi dulu awal-awal terbentuknya SSB pernah mbak mengadakan sosialisasi.

5. Apakah visi, misi dan tujuan sekolah sudah memuat upaya mitigasi bencana?

Untuk visi, misi, dan tujuan setau saya sudah mbak. Tapi saya kurang hafal untuk kalimatnya.

- 6. Apakah struktur kurikulum di sekolah sudah memuat mitigasi bencana?**
Sekolah siaga bencana diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, misalnya mata pelajaran IPS dan IPA. Kan di IPS sudah ada materi tentang fenomena alam dan social mbak jadi bisa dengan mudah diintegrasikan dan menurut saya tidak semua materi bisa dikaitkan mbak dengan kebencanaan. Kalau IPA iya mungkin di materi tentang alamnya mbak. Kalau yang lain menyelipkan sebagai pengantar atau tambahan di materinya.
- 7. Apakah peserta didik diwajibkan memiliki buku tentang Sekolah Siaga Bencana dan mitigasi bencana?**
Dari pihak sekolah tidak mewajibkan mbak. Ini di perpustakaan sudah banyak referensi buku mengenai bencana. Jadi, siswa bisa membaca dan meminjam buku di sekolah.
- 8. Bagaimana rencana aksi dalam menghadapi bencana?**
Kalau saya mengajar bahasa Inggris ada deskriptif gempa bumi nanti apa, bagaimana. Apa itu *dangerous*, bagaimana sikap kita masuk disitu. Jadi pelaksanaannya langsung sambil berjalan dan anak-anak tetap diingatkan disetiap mata pelajaran masing-masing. IPS yang paling asik. Bencana gempa bumi ialah bencana nah itu yang paling asik itu jadi sikap kamu harus begini ketika terjadi ini udah masuk itu. Jadi kalau bahasa saya *ditemplekke*.
- 9. Apakah di sekolah ini terdapat peta evakuasi saat terjadi bencana?**
Ada mbak itu sudah kami pasang di dinding sekolah dekat pendopo agar bisa terbaca oleh warga sekolah.
- 10. Apakah di SD N Baluwarti memiliki tempat evakuasi?**
Jalur evakuasi sudah ada juga mbak didepan pendopo itu titik kumpul jika terjadi bencana.
- 11. Tindakan apa yang diperlukan saat terjadi bencana?**
Secara teknis iya mbak, menghindari bahan bangunan yang mudah pecah. Mencari ruang terbuka dan apabila bencana sudah selesai warga sekolah menuju tempat evakuasi dengan mengikuti jalur yang sudah ditentukan.
- 12. Tindakan apa yang perlu dilakukan pasca terjadi bencana?**
Rehabilitasi neng sekolah bisa memperbaiki fasilitas, bangunan sekolah seperti akses, ruang kelas yang retak atau rusak.
- 13. Bagaimana bentuk dari gugus siaga bencana di sekolah ini? apakah melibatkan peserta didik?**
Gugus siaga bencana kami dari non akademik yang nantinya dapat melibatkan peserta didik juga untuk berperan aktif.

14. Apa saja jenis perlengkapan, suplai dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah ini?

minimal satu semester kita adakan pelatihan, peralatan kita ada tenda, HT, generator, P3K, serta sudah terpasangnya jalur evakuasi. Kami juga pernah mengikuti dokter kecil yang nantinya bisa mengetahui cara mengelola UKS dengan baik. Kalau ada gempa diruangan kelas, guru segera memberikan pengarahan kepada siswa bagaimana cara berlindung..... berlindung di bawah meja atau langsung keluar kelas dengan membawa tas untuk melindungi kepala dan berkumpul di titik kumpul

15. Bagaimana bentuk pemantauan dan evaluasi mengenai kesiapsiagaan dan keamanan sekolah?

Kalau untuk pemantauan dan evaluasi dari kami terhadap siswa iya melalui pembelajaran diberi kuis-kuis tentang siaga bencana, agar siswa lebih paham dan ingat.

16. Apa saja langkah pihak sekolah untuk melaksanakan sekolah siaga bencana?

iya kalau di sekolah di masukkan pelajaran, bukan ekstra sendiri tapi dimasukkan ke pelajaran. Misalnya kemarin dikelas 6 saya banyak masuk di pelajaran IPS, jadi ketika ada pembahasan bencana alam kita langsung praktek. Di teori kalau ada tanda-tanda bencana apa yang harus kita lakukan. Kemarin saya melakukan simulasi sendiri di kelas 6

17. Apakah sejauh ini sekolah siaga bencana yang ditetapkan sudah berperan sebagai upaya mitigasi bencana?

diterapkan Sekolah Siaga Bencana di sekolah ini sudah cukup bagus sekali, karena nanti murid-murid sudah paham sejak dini mengenai bencana

18. Pihak mana saja yang terlibat dalam mewujudkan program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana ini?

Kalau pihak yang terlibat itu ada BPBD, PMI, Puskesmas, Dinas Pendidikan.

19. Hambatan apa saja yang dialami sekolah dalam mewujudkan sekolah siaga bencana?

Ya biasanya waktu saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler itu sarana dan prasarana yang kurang lengkap. Biasanya kita bergantian untuk memakainya. Hambatan lainnya juga sulit buat mencari sekolah percontohan mitigasi bencana, karena sekolah kita dengan SD bangunrejo itu yang pertama di kota.

20. Faktor pendukung apa saja yang dialami sekolah dalam mewujudkan sekolah siaga bencana?

kalau dari sisi dukungan itu pernah ada semacam simulasi tentang sekolah siaga bencana itu mendukung termasuk ada rambu jalur evakuasi, titik kumpul itu termasuk alat pendukung. Kemudian ada megaphone, alat komunikasi reapter, dan masih banyak lainnya

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU

Hari, tanggal : Senin, 30 Juli 2018

Pukul : 10.15 – 10.30 WIB

Tempat : SD N Baluwarti

Narasumber : Wijanadi

Jabatan : Guru Penjas

1. Apa yang melatarbelakangi diselenggarakannya Sekolah Siaga Bencana di SD N Baluwarti?

Kalau saya yang jelas untuk mendidik warga sekolah agar setiap saat itu tanggap dengan bencana. Jadi seandainya nanti sewaktu-waktu ada bencana lagi seperti gempa tahun 2006 kemarin itu sudah tahu mau bagaimana, apa yang dilakukan sudah tanggap. Kalau dulu sebelum SSB belum banyak yang tahu bagaimana kita, mau apa, pengetahuannya belum ada. Tapi sekarang setelah dijadikan SSB ini jadi tahu mau apa yang dilakukan setelah nanti seandainya terjadi bencana seperti tahun dulu.

2. Apakah terdapat mata pelajaran wajib yang terkait dengan kebencanaan di SD N Baluwarti?

Tidak ada mata pelajaran wajib mengenai kebencanaan. Namun guru-guru sudah menyelipkan beberapa materi tentang bencana untuk bisa diintegrasikan ke mata pelajaran.

3. Apakah sekolah ini secara berkala menguji kualitas struktur bangunannya?

Tidak ada mbak.

4. Apakah di sekolah pernah melakukan sosialisasi mengenai pengetahuan mitigasi bencana?

Sosialisasi pernah mbak saat ajaran baru.

5. Apakah visi, misi dan tujuan sekolah sudah memuat upaya mitigasi bencana?

Kalau visi misi dan tujuan yang siap menghadapi bencana. Memang ada di visi misi sama tujuan tapi saya lupa tapi intinya sekolah sini siap tanggap menghadapi bencana.

6. Apakah struktur kurikulum di sekolah sudah memuat mitigasi bencana?

Ya sudah diintegrasikan mbak di mapel-mapel yang berkaitan langsung materinya ataupun yang nggak.

- 7. Apakah peserta didik diwajibkan memiliki buku tentang Sekolah Siaga Bencana dan mitigasi bencana?**
Kalau buku tidak diwajibkan mbak. Modul kita ada di perpustakaan mbak tapi kalau jumlah saya kurang tau ada berapa pastinya.
- 8. Bagaimana rencana aksi dalam menghadapi bencana?**
Rencana aksi itu kayak rencana kontijensi itu ya untuk SD N Baluwarti sendiri itu kalau tidak salah sudah membuat rencana kontijensi. Tapi sekarang saya kurang tau dimana dokumen itu, karena waktu itu dipinjam sekolah lain tapi belum dikembalikan.
- 9. Apakah di sekolah ini terdapat peta evakuasi saat terjadi bencana?**
Sudah ada peta evakuasi di sebelah baratnya pendopo.
- 10. Apakah di SD N Baluwarti memiliki tempat evakuasi?**
Rambu-rambu evakuasi sudah ada tapi kalau jalur ke tempat evakuasi masih sempit karena kita ada di padat penduduk.
- 11. Tindakan apa yang diperlukan saat terjadi bencana?**
jalur evakuasi di SD N Baluwarti sudah tertata, yaitu bilamana bencana datang secara tiba-tiba warga sekolah mengevakuasi diri ke titik kumpul, kemudian keluar dari gedung sekolah menuju lapangan dekat sekolah.
- 12. Tindakan apa yang perlu dilakukan pasca terjadi bencana?**
Bar bencana iyo mesti to rekontruksi dan rehabilitasi mbak, nek rehabilitasi ki perbaikan karo pemulihan neng kabeh aspek. Contohnya jalannya dan gedung-gedungnya
- 13. Bagaimana bentuk dari gugus siaga bencana di sekolah ini? apakah melibatkan peserta didik?**
Kayak pramuka itu mbak gugus siaga bencana yang melibatkan peserta didik. Di sekolah ini juga ada dokter kecil.
- 14. Apa saja jenis perlengkapan, suplai dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah ini?**
Perlengkapan yang ada ini kotak p3k di setiap kelas, tas obat, tenda, tandu, apar. Yang saya tau itu mbak dulu dari BPBD.
- 15. Bagaimana bentuk pemantauan dan evaluasi mengenai kesiapsiagaan dan keamanan sekolah?**
...sampai saat ini belum ada tindakan untuk evaluasi/monitoring kepihak sekolahan kami baik dari BPBD DIY maupun Kota terkait Sekolah Siaga Bencana.

16. Apa saja langkah pihak sekolah untuk melaksanakan sekolah siaga bencana?

Seiring dalam breafing-breafing kita ingatkan tentang sekolah siaga bencana. Kemudian dalam upacara ataupun pas anak dikumpulkan diberikan informasi yang sering kita singgung.

17. Apakah sejauh ini sekolah siaga bencana yang ditetapkan sudah berperan sebagai upaya mitigasi bencana?

Sudah sangat berperan mbak. Sekarang juga sudah banyak sekolah yang dicanangkan sebagai SSB. Ini bisa jadi bekal untuk siswa jika sudah lulus dari sekolah ini.

18. Pihak mana saja yang terlibat dalam mewujudkan program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana ini?

yang pertama kita bekerjasama dengan lembaga-lembaga terkait. Contohnya BPBD, Dinas Pendidikan, Pemerintah Desa, Polsek, dll. Mungkin lembaga-lembaga yang peduli dengan kebencanaan

19. Hambatan apa saja yang dialami sekolah dalam mewujudkan sekolah siaga bencana?

Hambatan e simulasi itu masih kurang mbak. Terus faktor utama iya dana mbak dan perbedaan persepsi antarsiswa maupun antar guru dalam pengelolaan sarana dan prasarana mitigasi bencana. Terus yang terakhir itu akses jalan yang kurang luas apalagi di sekolah ini banyak rumah-rumah warga.

20. Faktor pendukung apa saja yang dialami sekolah dalam mewujudkan sekolah siaga bencana?

Untuk pendukung iya dari desain bangunan mudah dipahami baik letak ruang kelas, jalur evakuasi yang mudah dipahami, dan adanya pintu darurat yang mudah diakses.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SISWA

Hari, tanggal : Selasa, 31 Juli 2018

Pukul : 11.00 – 11.20 WIB

Tempat : SD N Baluwarti

Narasumber : Noviyana

Jabatan : Siswa

5. Apa itu sekolah siaga bencana menurut anda?

SSB itu ya siap-siap kalau ada bencana dan kita bisa tau tentang bencana, misalnya kalau ada gempa berlindung di bawah meja.

6. Apakah anda tahu mengapa ditetapkan sekolah siaga bencana di sekolah ini?

Agar temen-temen siap mbak dalam menghadapi bencana kalau sewaktu-waktu benar terjadi.

7. Bagaimana cara untuk mitigasi bencana di sekolah?

Penyelamatan diri mbak. Saat bencana kita harus bersembunyi di bawah meja, jangan panik, jangan cemas dan jangan buru-buru keluar, kalau gempa sudah reda baru kita segera keluar dengan melindungi kepala dengan tas. Secara pelan kita menuju ke tempat yang lapang.

8. Apakah pengetahuan tentang bencana kemudian cara mengatasinya sudah disampaikan ke keluarga, teman, dan masyarakat sekitar?

Sudah mbak. Dulu waktu simulasi orang tuaku ikut simulasi juga mbak di sekolah.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SISWA

Hari, tanggal : Selasa, 31 Juli 2018
Pukul : 11. 25 – 11. 40 WIB
Tempat : SD N Baluwarti
Narasumber : Rachel Zalva Anandita
Jabatan : Siswa

1. Apa itu sekolah siaga bencana menurut anda?

SSB itu menurutku kalau ada bencana itu bisa siap

2. Apakah anda tahu mengapa ditetapkan sekolah siaga bencana di sekolah ini?

Tahu mbak. Jadi kata Ibu guru sekolah ini itu pernah rata dengan tanah akibat gempa bumi. Dari BPBD itu kemudian menunjuk sekolah ini sebagai SSB. Aku juga udah pernah ikut simulasi dulu waktu kelas 3 sudah pernah ikut sampe sekarang belum ada simulasi lagi

3. Bagaimana cara untuk mitigasi bencana di sekolah?

Apabila ada gempa “nanti berlindung dibawah meja, nanti kalau ada meja jatuh disuruh lari ke lapangan. Misal ada genting jatuh melindungi kepala pakek tas. Kalau ada temen yang jatuh/luka-luka dibawa turun dibawa ke ambulance. Kan itu ada titik kumpul kita kumpul di titik kumpul itu. Kemarin opraktek juga ada kebakaran di bawah didepan kelas 1 caranya ambil air dikamar mandi terus disiram

4. Apakah pengetahuan tentang bencana kemudian cara mengatasinya sudah disampaikan ke keluarga, teman, dan masyarakat sekitar?

Sudah mbak, keluargaku tak ceritakan kalau ada gempa itu berlindung di bawah meja dan segera keluar ruangan sambil menutup kepala dengan tas.

Lampiran 6. Dokumentasi Hasil Penelitian

	
<p>Wawancara dengan Bapak Irsyad (Guru PAI)</p>	<p>Wawancara dengan Bapak Wijanadi (Guru Olahraga)</p>
	
<p>Wawancara dengan Ibu Rohmah Wijayanti (Wali Kelas VI)</p>	<p>Wawancara dengan Salah satu Siswa</p>
	
<p>Wawancara dengan Ibu Endang Dwi R (Kepala Sekolah)</p>	<p>Prestasi SD N Baluwarti</p>



Cuci Tangan setelah makan



Jalur Evakuasi



Siswa berkumpul di Titik Kumpul



Evakuasi ke Titik Evakuasi

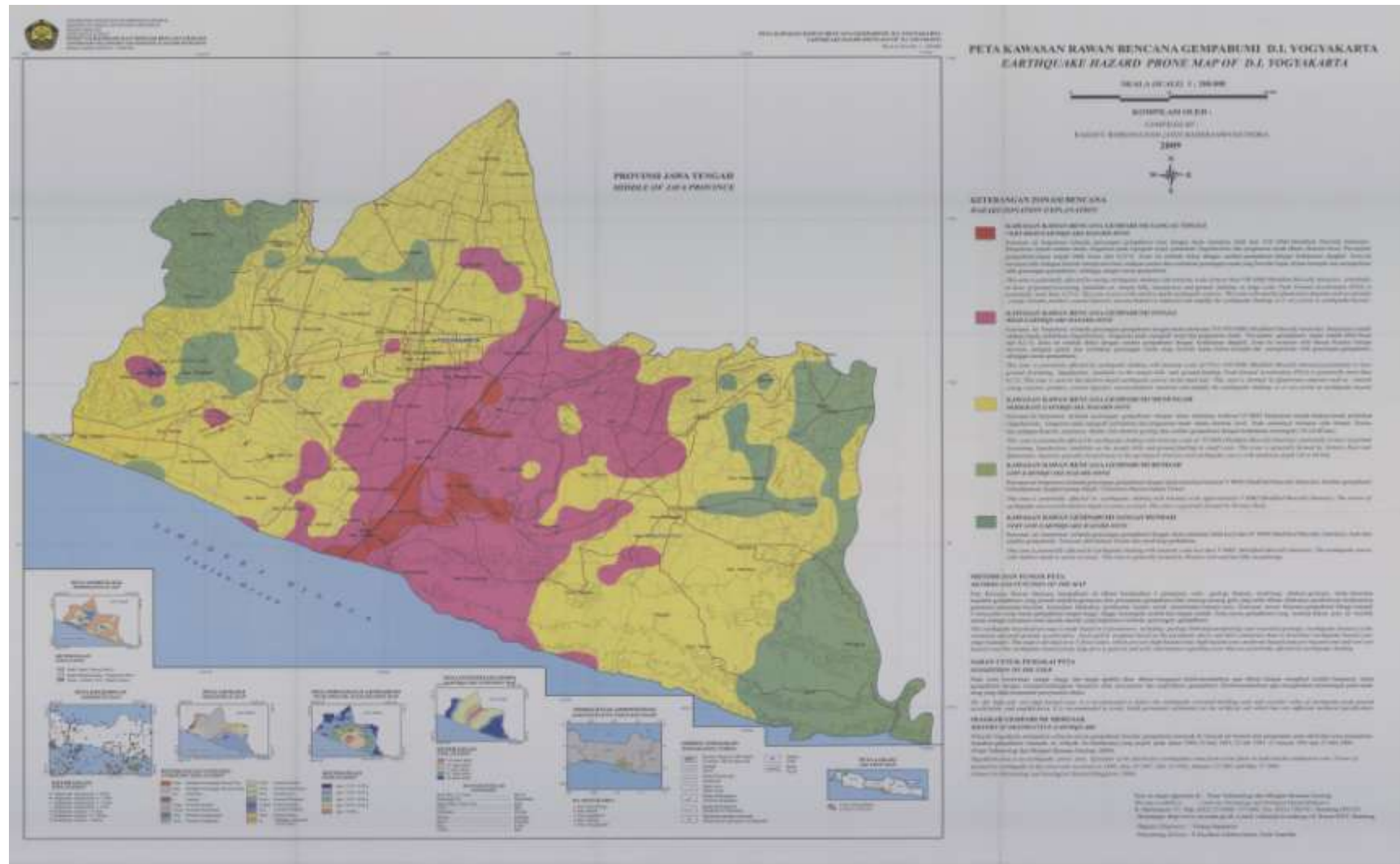


Proses pembelajaran

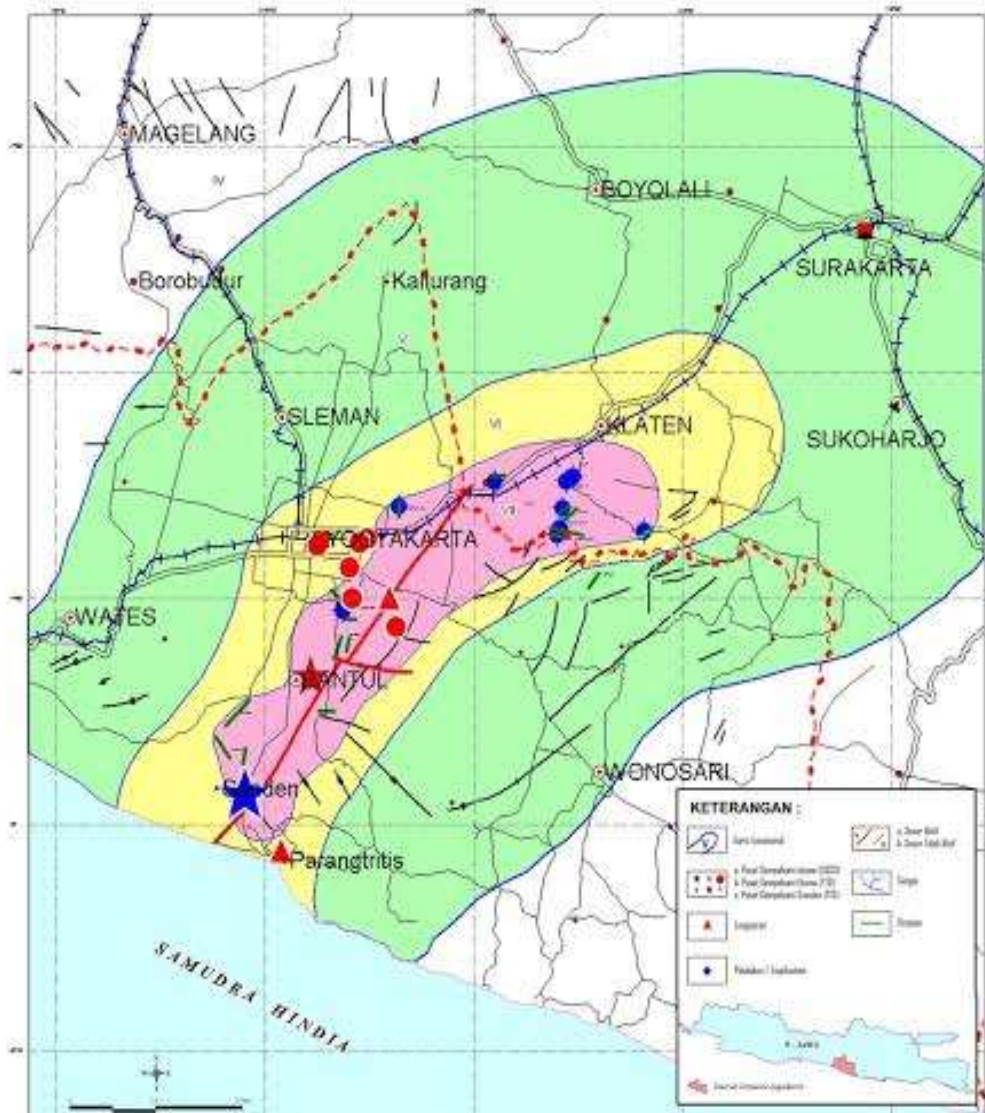


Simulasi Evakuasi Korban

Lampiran 7. Peta Rawan Bencana



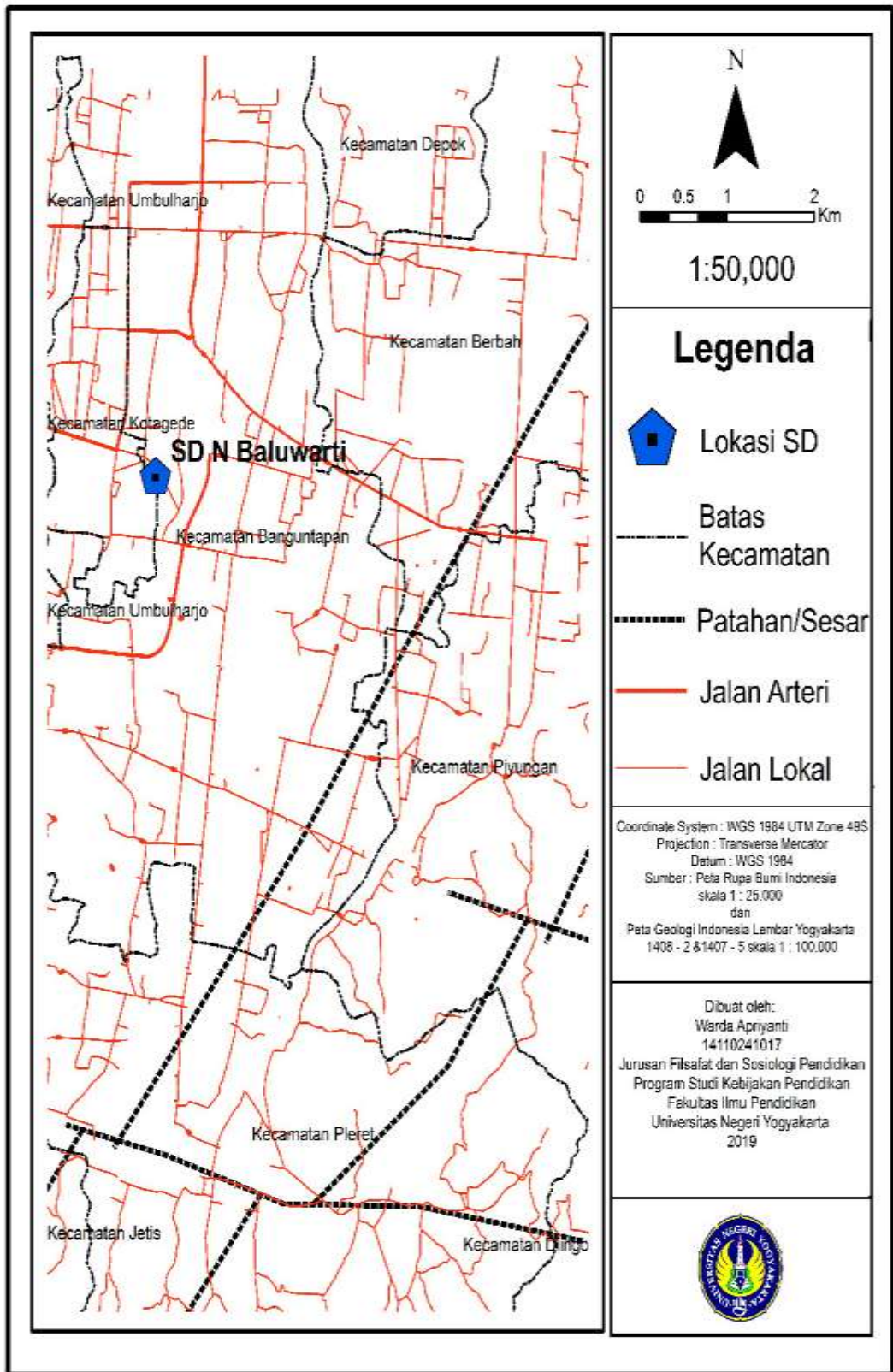
PETA INTENSITAS DAN PERCEPATAN GEMPABUMI DI YOGYAKARTA DAN JAWA TENGAH



	SKALA MMI VII $a_v = 0.083 \text{ g} - 0.166 \text{ g}$ $a_h = 0.130 \text{ g} - 0.260 \text{ g}$	Terasa oleh sopir yang sedang mengemudi mobil, orang sulit berjalan, sebagian besar bangunan yang dirancah tidak tahan gempa roboh dan rusak berat. Terjadi pelukuan/liquefaction, sumbu penduduk keruh, selokan ingasi rusak, langit-langit dan bagian pada tempat tinggi rusak.
	SKALA MMI VI $a_v = 0.042 \text{ g} - 0.083 \text{ g}$ $a_h = 0.065 \text{ g} - 0.130 \text{ g}$	Terasa oleh semua orang, dan berhamburan lari keluar, jendela berdeh, barang di rak dan di dinding jatuh, mebel bergerak, terjadi retakan pada dinding, pohon-pohon terlihat bergoyang, sebagian kecil bangunan tua rusak.
	SKALA MMI V $a_v = 0.021 \text{ g} - 0.042 \text{ g}$ $a_h = 0.033 \text{ g} - 0.065 \text{ g}$	Terasa oleh orang di luar rumah, orang tidur terbangun, cairan bergerak dan tumpah, pintu membuka dan menutup, bandul lonceng tidak cocok plannya atau berhent, terjadi retakan dinding, pigura/hiasan dinding bergerak dan sebagian jatuh.
	SKALA MMI IV $a_v = 0.010 \text{ g} - 0.021 \text{ g}$ $a_h = 0.016 \text{ g} - 0.033 \text{ g}$	Terasa di dalam rumah, barang yang tergantung bergoyang-goyang, pintu dan jendela berdeh, barang pecah belah bergemeringding dan sebagian jatuh.

Gempabumi tanggal 27 Mei 2006 bersumber di darat akibat reaktivasi sesar Opak. Wilayah ini rawan gempa-bumi merusak yang ditandai dengan kejadian pada 10 Juni 1867, 23 Juli 1943 dan 13 Januari 1981.





Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 555241, 515865, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : pmperizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.pmperizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1374
3226/54

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 520/UN34.11/DT/Per/2018 Tanggal : 28 Mei 2018

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 77 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi, Kedudukan, Tugas Fungsi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : WARDAPRIYANTI
No. Mhs/ NIM : 14110241017
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Arif Rochman, M.Si
Keperluan : MELAKUKAN PENELITIAN DENGAN JUDUL IMPLEMENTASI PROGRAM MITIGASI BENCANA MELALUI SEKOLAH SIAGA BENCANA DI SD NEGERI BALUWARTI, KOTAGEDÉ, YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 6 Juni 2018 s/d 6 September 2018
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

WARDA APRIYANTI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 06-6-2018

An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan
Sekretaris

Dra. CHRISTY DEWAYANI, MM
NIP. 196304081986012019

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SD Negeri Baluwarti Kotagede Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
5. Ybs



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH TIMUR
SEKOLAH DASAR NEGERI BALUWARTI

Basen, Purbayan, Kotagede, Yogyakarta Kode Pos 55173 Telp. (0274) 451967
HOT LINE SMS : 08122780001, 2740 HOTLINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
E MAIL : sd_baluwarti@yahoo.com WEBSITE :
<https://sites.google.com/site/sdbaluwartyogyakarta/>

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 421 / 220 / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri Baluwarti, menerangkan bahwa :

Nama : Warda Apriyanti
NIM : 14110241017
Program Studi : Kebijakan Pendidikan
Jenjang : S1
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah mengadakan penelitian untuk penyusunan skripsi di SD Negeri Baluwarti dengan judul penelitian **"Implementasi Program Mitigasi Bencana Melalui Sekolah Siaga Bencana di SD Negeri Baluwarti Kotagede Yogyakarta"**, pada tanggal 06 Juni s/d 06 November 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 Desember 2018

Kepala SDN Baluwarti

SD NEGERI
BALUWARTI
Endang Dwi Rukmini, S.Pd.SD
NIP. 1962111980122001